



SINAR AGUNG

Pengembangan Informasi Pembangunan



Janji Nawa Satya Dharma di Tahun Ketiga

- 6 Janji Berhasil Dieksekusi
- IPM Naik 0,34 point, AKI Turun Signifikan



**PEMERINTAH KABUPATEN KARANGASEM
DINAS KOMUNIKASI DAN INFORMATIKA**

Jalan Ngurah Rai No. 29 Amlapura - Bali 80811, Telepon/Fax. (0363 21037
E-Mail : diskominfo@karangasemkab.go.id - Website: <http://www.karangasemkab.go.id>

Daftar Isi

Dari Redaksi.....	2
LAPORAN UTAMA	
— Janji Nawa Satya Dharma di Tahun Ketiga.....	3
— 3 TAHUN GENJOT PENDIDIKAN, APK-APM NAIK SIGNIFIKAN.....	5
— LAYANAN DAN SARPRAS KESEHATAN JADI PRIORITAS.....	7
— DORONG PERCEPATAN INFRASTRUKTUR, ATASI KETIMPANGAN WILAYAH.....	8
— PRESTASI NASIONAL, DI TAHUN KETIGA.....	9
— KEBANGGAAN NASIONAL DIRAIH.....	10
— MEMANTIK MULTIFLAYER EFECK PEMBANGUNAN.....	11
PENDIDIKAN	
— HARI KUNJUNG PERPUSTAKAAN DAN BULAN GEMAR MEMBACA.....	12
— KIAT SMP NEGERI 5 AMLAPURA MENYIKAPI UNBK.....	14
— MENGENAL SOSOK PUSTAKAWAN DAN PERANNYA DALAM MENINGKATKAN MINAT BACA MASYARAKAT.....	15
— MELAWAN GERSANG DENGAN PELITA HATI UNTUK MEWUJUDKAN CLEAN AND GREEN SCHOOL.....	17
— Pendidikan Pemilih untuk Pemilih Pemula.....	20
— Pengembangan Literasi dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar.....	22
BUDAYA	
— Bentuk, Dampak, dan Solusinya.....	24
— MENGHARGAI PERBEDAAN, MENGUTAMAKAN KESEIMBANGAN.....	28
— Sekelumit Catatan tentang Pura Penataran Agung Linggih Ida Bhatara ring Gunung Agung.....	32
— Merajut Nasionalisme melalui Sastra Bali.....	34
Agenda Diskominfo	
— Pelatihan Kelompok Informasi Masyarakat di Desa Rendang.....	37
— Diskominfo Sabet Juara I Lomba Kebersihan kantor.....	38
— DISKOMINFO TERIMA KUNJUNGAN BSSN PUSAT.....	38
— Pelatihan PPID Kabupaten Karangasem.....	39
POTENSI	
— UNDANG-UNDANG DESA DAN DANA DESA ANTARA HARAPAN DAN TANTANGAN.....	40
— Google Allo dan Duo, Aplikasi Canggih Pesaing Whatsapp.....	41
— MEMBANGUN APARATUR PEMERINTAHAN DESA DI BATAS NEGARA... ..	42
— MEWUJUDKAN PEMILU 2019 YANG SANTIH JAGADHITA.....	44
— Desa Duda Timur Launching Aplikasi Smart Desa Pertama di Indonesia.....	45
PERTANIAN	
— BUPATI MAS SUMATRI BUKA SARASEHAN PETANI MUDA KARANGASEM.....	46
— Catatan Kecil, DARI FESTIVAL SUBAK KARANGASEM.....	47
WARTA	
— Bupati Mas Sumatri Hadiri Acara Audiensi APKASI.....	51
— MAS SUMATRI HADIRI EVENT KARANGASEM WORD CULTURAL VILLAGE FESTIVAL.....	52
— HARI KELUARGA BUMI DITETAPKAN DI KARANGASEM.....	54
— BUPATI MAS SUMATRI BUKA PAMERAN PEMBANGUNAN DAN PKB KARANGASEM 2018.....	56
— Mas Sumatri, Bupati Wanita Pertama Sebagai Ketua Presidium Jaringan Kota Pusaka Indonesia.....	57
— Pemkab Karangasem Raih Penghargaan Kampung Iklim.....	58
— Pasca Bencana, Pemerintah Kabupaten Karangasem Gelar Pelatihan Usaha..	59
— Moment Pemulihan Pariwisata Karangasem.....	60
— BUPATI KARANGASEM MAS SUMATRI TERIMA PENGHARGAAN EVALUASI SAKIP TAHUN 2017.....	61
BERANDA	
— Jalan.....	62

Dari Redaksi



MEMASUKI tahun ketiga pemerintahan Bupati Karangasem I Gusti Ayu Mas Sumatri, S.Sos, MAP dan Wakil Bupati DR. I Wayan Artadipa, SH, MH mulai menunjukkan greget kepemimpinan. Sektor-sektor pembangunan

potensial Karangasem mulai diangkat digerakkan guna membangkitkan geliat pembangunan daerah, mendorong pemberdayaan dan pertumbuhan pembangunan.

Berbagai upaya telah dilakukan pasca erupsi Gunung Agung yang sempat menyebabkan terpuruknya sector ekonomi dan pariwisata, diantaranya sejumlah event yang kreatif didorong dan sukses dilaksanakan aneka festival seperti Festival Tenganan, Festival Tirtagangga, Festival Taman Ujung dan Festival bertaraf Internasional Karangasem Culture Village Jungutan Bebandem.

Tentu momen tersebut Sinar Agung menjadikan konten utama dalam rubrik "Laporan Utama" diantaranya Janji Nawa Satya Dharma Ditahun Ketiga, 6 Janji Berhasil dieksekusi, Point Pendorong Pertumbuhan dan Kesejahteraan. Juga di rubrik "Warta" mewartakan berbagai liputan kegiatan prestasi Pemkab Karangasem.

Rubrik-rubrik lainnya tak kalah menariknya diantaranya beberapa prestasi di raih Kab. Karangasem.

Meski majalah informasi pembangunan pemerintah, tetapi tetap menyuguhkan tulisan-tulisan informasi hiburan yang konsturktif edukatif.

Amlapura, Desember 2018
Plt. Kepala Dinas Komunikasi dan Informatika
Kabupaten Karangasem,

dr. Priagung Duarsa, M.

SUSUNAN REDAKSI SINAR AGUNG

Penanggung Jawab: dr. Priagung Duarsa M. Repro. (Plt. Kepala Dinas Komunikasi dan Informatika Kabupaten Karangasem). **Ketua Redaksi:** I Gede Sutharjana, S.Sos, M.Si. **Sekretaris Redaksi:** I Ketut Wijaya Kusuma, SE, **Anggota Redaksi/Koresponden:** Drs. I Komang Pasek Antara, Putu Sudibawa, S.Pd., I Nyoman Wage, A.Ma. SH, Ida Made Giur Diptha, S.Pd, Ida Made Pidada Manuaba, Ketut Sandiyasa, IDK Raka Kusuma, Dr. I Wayan Darma, M.Si, Leoni Wahyuni Saputri, S.Kom, Drs I Gusti Ngurah Swetha, I Gede Partadana, SH., Ni Wayan Putu Suardani, **Fotografer:** I Putu Juliadnyana. **Administrasi:** Staf Pegawai Diskominfo Kab. Karangasem; **Alamat Redaksi:** Dinas Komunikasi dan Informatika Kabupaten Karangasem Jalan Ngurah Rai 29 Amlapura – Bali 80811, Tlp. (0363) 21037 e-mail: diskominfo@karangasemkab.go.id web: www.karangasemkab.go.id



Bupati Karangasem, Mas Sumatri saat pembukaan Karangasem World Cultural Village Festival

Janji Nawa Satya Dharma di Tahun Ketiga

- 6 Janji Berhasil dieksekusi,
- IPM Naik 0,34 point, AKI turun signifikan

MEMASUKI tahun ketiga pemerintahan Bupati Karangasem I Gusti Ayu Mas Sumatri, S.Sos, MAP dan Wakil Bupati DR. I Wayan Artadipa, SH, MH mulai makin menunjukkan greget kepemimpinannya. Sektor-sektor pembangunan potensial Karangasem mulai diangkat digerakkan guna membangkitkan geliat pembangunan daerah, mendorong pemberdayaan dan pertumbuhan pembangunan. Dalam pada itu sektor sosial ekonomi disingergikan dengan aspek sosial budaya kearifan lokal dan potensi daya tarik, sehingga memberi kontribusi bagi kemajuan bidang kepariwisataan yang memberikan nilai tambah terhadap tingkat pendapatan, income perkapita dan taraf kesejahteraan masyarakat Karangasem. Indikator makro yang menunjukkan keberhasilan sebagai efek program Nawa Satya Dharma adalah naiknya Indek Pembangunan



Launching Mall Pelayanan Publik

Manusia (IPM) menunjukkan kenaikan dari sebelumnya 65,23 menjadi 65,57 dan turunnya Angka Kematian Ibu (AKI) hanya 6 dari 6.903 Ibu melahirkan, sedangkan kematian bayi hanya 27 dari 6.903 kelahiran hidup.

Dari sisi gelaran sejumlah event berskala besar juga berhasil dijalankan

dengan sukses seperti seperti Festival Tenganan, Festival Tirtagangga, Festival Taman Ujung dan Festival bertaraf Internasional Karangasem Culture Village Jungutan Bebandem. Terpenting optimalisasi pengelolaan ODTW juga digarap serius seperti Penataan Besakih secara intensif dan kompre-



Puncak Karya dan Peresmian Pura Penataran Agung Linggih Ida Betara.

hensip, Penataan Padangbay melalui konsep pengelolaan secara melembaga yakni Badan Pengelola. Kendati muncul ganjalan dari beberapa sisi namun komitmen untuk menggerakkan potensi ekonomis kepariwisataan nampak menjadi komitmen yang kuat dari Bupati Mas Sumatri. Ditambah lagi program Desa Wisata berbasis Desa Adat diperkuat dengan adanya suatu pola kerjasama (MOU) dengan Desa Adat serta para Perbekel yang mengendalikan pemerintahan ditingkat Desa, sehingga Pemkab Karangasem sebagai pemegang otoritas pengelolaan potensi daerah bisa berbagi dengan desa dinas dan desa adat.

Dua potensi kelembagaan tersebut menurut Mas Sumatri adalah ibarat keping mata uang berbeda tetapi satu, sama-sama membina dan membimbing masyarakat dari dua pendekatan unsur yang sinergis. Jika kedua lembaga itu mampu membuat konsep pembangunan dan pemberdayaan yang positif optimis pembangunan Karangasem berhasil digerakkan dari bawah, bukan top down dari atas.

Janji membangun sektor pendidikan dan kesehatan sebagai dua sektor prioritas sudah dapat berjalan sesuai trek Nawa Satya Dharma yang berhasil dieksekusi ditingkat OPD dan

memberi output dan outcome bagi masyarakat Karangasem. Dua sektor penting tersebut menjadi landasan utama dalam membangun daerah yakni membangun SDM melalui pendidikan dan meningkatkan derajat kesehatan masyarakat agar mampu produktif dari kondisi hidup yang sehat. Selama dua tahun efektif semenjak perencanaan hingga eksekusi program kegiatan murni hasil kinerja Bupati Mas Sumatri bersama seluruh jajaran OPD sebagai staf pendukungnya dalam mengelola pemerintahan.

Dibidang Infrastruktur nampak geliat kelanjutan pembangunan infrastruktur jalan sebagai uratnadi perekonomian daerah. Karangasem sebagai daerah berbukit dan bergunung banyak menyimpan daerah isolasi yang perlu dibuka dan dikembangkan melalui infrastruktur jalan. Sampai memasuki tahun ketiga untuk infrastruktur jalan sudah berhasil dibangun 1.435,341 Km.

Satu infrastruktur sosial budaya yang berhasil dibangun di era Bupati Mas Sumatri adalah Pembangunan Parahyangan Pura Penataran Agung Nangka Bebandem Karangasem, yang menelan dana tidak kurang 10 milyar rupiah lebih termasuk infrastruktur pendukung lainnya. Karangasem yang memiliki kekhasan potensi dibanding

daerah lain di Bali khususnya dari segi spiritual maka keberadaan dan peran Pura Kahyangan jagat dengan Stana Utama untuk Ida Betara Lingsir Gunung Agung, adalah kiblat utama dan satu-satunya di Bali dalam menjaga keajegan jagat Bali. Maka penjabaran konsep insipitratif Karangasem the Spirit Of Bali tidak keliru diterjemahkan kedalam upaya membangun dan menggugah kekhusukan rasa ibadah umat Hindhu agar tetap fanatis menjaga taksu dan mahligai Bali dengan Agama Hindhu sebagai inti utamanya.

Janji keempat yang digeber pasangan Masdipa semenjak awal yakni Peningkatan pelayanan perijinan terutama untuk Usaha Mikro Kecil melalui program pelayanan "Goes to Banjar", sudah hampir sukses digelar di semua kecamatan. Program unggulan jempot bola ini terus secara konsisten akan dilaksanakan agar masyarakat benar-benar merasa terlayani dan tergugah untuk berkiprah dibidang ekonomi UKM sampai ke desa-desa. Hingga kini sudah dilayani 9.760 pelayanan perijinan oleh 23 OPD secara langsung di lapangan. Satu-satunya pelayanan unggulan yang berhasil dibangun tahun 2018 sebagai implementasi Permen PAN-RB dalam memberikan pelayanan publik, dimasa Bupati Mas Sumatri adalah Pusat Pelayanan Perijinan Satu Atap yang populer disebut **Mall Pelayanan Publik**, dengan menyulap Pusat Kerajinan Gedung UKM menjadi pusat pelayanan masyarakat dibidang perijinan. Dalam pelayanan tersebut seluruh kekuatan dan konsentrasi jajaran pemerintah kabupaten yang ada di seluruh OPD dikerahkan untuk bersinergi dan bersatu melayani masyarakat dalam satu atap, dimana dalam satu langkah tujuan masyarakat sudah bisa memperoleh pelayanan segala macam kebutuhan fasilitas publik.

Nawa Satya Darma ke tujuh yakni peningkatan pelayanan dan prasarana perdagangan, terutama penguatan peran sentral pasar tradisional melalui perbaikan 16 pasar tradisional secara bertahap selama 5 tahun. Saat ini telah dilakukan penataan Pasar Tradisional di Pasar Amlapura Timur dan beberapa Pasar tradisional yang ada di Kecamatan. Terkait pemberdayaan sektor UMKM ini melalui pembinaan Pasar Tradisional, juga dilakukan penataan pedagang UKM di sentra pariwisata Yeh Malet yang direncanakan menjadi ikon pintu masuk Karangasem dari Barat. Penataan yang bersinergi dengan pariwisata bakal memberi nilai tambah yang cukup positif, selain menarik wisatawan berkunjung ke Karangasem juga mengoptimalkan

peranan UMKM dalam menopang perekonomian masyarakat Karangasem.

Mendorong peningkatan kepariwisataan Karangasem melalui peningkatan kualitas dan penumbuhan destinasi pariwisata baru di Kabupaten Karangasem melalui pengembangan pariwisata spiritual yang berbasis Desa Adat (kearifan lokal), sudah dapat dirintis dengan MOU dengan Desa Adat dan Perbekel. Dari sisi komitmen mendorong laju ekonomi pariwisata sudah terpenuhi namun dalam peningkatan kualitas pengelolaan dan penataan masih perlu dioptimalkan. 20 Desa Wisata sudah dirintis dan masuk dalam Surat Keputusan Bupati Karangasem Nomor 658/HK/2014, diharapkan bisa lebih menggairahkan kepariwisataan Karangasem. Kedua puluh Desa Wisata tersebut adalah Tenganan Pageringsingan, Tenganan Dauh Tukad dengan perkampungan tradisional, Desa Bugbug dengan Bukit Asah, desa Budakeling dengan potensi sastra - bu-

dayanya, Desa Pesaban dengan Museum Lontar, Kelurahan Padangkerta dengan Wisata Rumah Pohon, Besakih dengan The Mothe Temple, Sidemen dengan potensi Endek dan Sastra budayanya, Desa Bungaya desa tua dengan budaya spiritualnya, Pempatan dengan Kebun Edelwisnya, Sibetan dengan Kebun Salak dan panorama Dukuh Moding, Duda Timur dengan View Lembah Putung, Desa Jungutan dengan panorama Bukit Sorga, Desa Padang bay dengan wisata pantai berasir putih, Desa Pakraman Jasri dengan tradisi masyarakat dan jalur treking, Desa Timbrah dengan keunikan tradisi budaya spiritualnya Usaba 1000 Guling, Desa Tumbu dengan kerajinan pandan, Desa Antiga dengan Rest Area Yeh Malet dan tradisi masyarakatnya, Desa Nongan dengan potensi kuliner PIA, Tanah Ampo dengan Dermaga Cruise, Desa Kastala dengan jalur treking panorama persawahan, Desa Duda dengan tradisi Usaba Dodol, Desa Pringsari dengan

tradisi dengan wisata alam pertanian organik, kesenian gambuh dan per-tanian organik, Desa Munti Gunung dengan Produk Mete dan Desa Sebudi dengan Wisata Alam Trecking Gunung Agung.

Sementara 3 Nawa Satya Dharma yakni NSD ke tiga yakni Mewujudkan pemerintahan yang bersih dan berwibawa (bebas dari KKN) serta berkarakter "melayani" melalui peningkatan profesionalisme dan kesejahteraan Aparatur Sipil Negara (PNS, Guru, dan Aparatur Sipil lainnya). NSD ke lima yakni Penanganan kemiskinan perdesaan dan perkotaan dengan menciptakan Lapangan Kerja Baru melalui Gerakan Wirausaha Muda Karangasem dan Desapreneur dan NSD ke enam yakni mewujudkan kedaulatan pangan di Kabupaten Karangasem melalui pemanfaatan lahan - lahan kritis dengan Teknologi Tepat Guna (TTG), masih belum maksimal tercapai karena masih dalam proses tahun - tahun berikutnya. ❖ *(I Nyoman Wage)*

Nawa Satya Dharma

3 TAHUN GENJOT PENDIDIKAN, APK-APM NAIK SIGNIFIKAN



TARGET Bupati Sumatri menetapkan pendidikan sebagai sektor prioritas dalam membangun Karangasem dan menempati urutan pertama dalam skala misi Nawa Satya Dharma merupakan kebijakan yang tepat, sejalan obsesi untuk meningkatkan kualitas SDM Karangasem melalui pendidikan. Membangun SDM sebagai satu pilihan jitu atas kondisi

Karangasem yang serba terbelakang, maka kebijakan strategis yang diambil dalam kepemimpinannya sebagai orang nomor satu di Karangasem. SDM adalah kunci utama jika ingin memajukan daerah. Keberpihakannya untuk mengarahkan sumber daya menggenjot sektor pendidikan dalam tiga tahun kepemimpinannya membuahkan hasil, Angka Partisipasi Kasar

dan Angka Partisipasi Masyarakat Kabupaten Karangasem berhasil naik cukup signifikan.

Sejak tiga tahun terakhir dari tahun 2016 semenjak mulainya kepemimpinan Bupati I Gusti Ayu Mas Sumatri di pertengahan tahun berhasil mengangkat peningkatan indikator Angka Partisipasi Kasar (APK) dan Angka Partisipasi Masyarakat (APM). APK Karangasem naik sejak 3 tahun terakhir dengan skala perbandingan pada tahun 2016 dengan tahun 2018, untuk SD APK turun dari 99,14 turun menjadi 98,57 sementara APM naik dari 87,32 menjadi 93,40, untuk jenjang pendidikan SMP APKnya naik dari 99,94 menjadi 102,88 sementara APM juga naik dari 78,09 menjadi 78,27, untuk jenjang pendidikan SMA APK naik dari 82,27 menjadi 92,30 sementara APM mengalami kenaikan dari 57,15 menjadi 70,63.

Masalah pendidikan di Karangasem yang dihadapi Bupati Sumatri relatif kompleks khususnya menyangkut segi sarana prasarana, SDM dan



kebijakan anggaran, namun atas dukungan segenap jajaran Guru dan ASN Pendidikan misi utama dibidang pendidikan dapat dicapai. Salah satu kebijakan yang tepat dan taktis diambil Bupati Sumatri adalah mencanangkan Program **Kartu Karangasem Cerdas** (KKC) sebagai upaya menekan angka siswa putus sekolah. Bantuan tersebut diberikan kepada peserta didik jenjang SD dan SMP negeri maupun swasta sebesar Rp.800.00 per siswa pertahun untuk jenjang Sekolah Dasar (SD), dan Rp.1.000.000, per tahun kepada peserta didik jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP).

Selain bantuan biaya pendidikan untuk jenjang SD dan SMP yang sudah berjalan melalui program Kartu Karangasem Cerdas, Pemerintah Kabupaten Karangasem juga mengalokasikan bantuan pendidikan bagi warga belajar pada jenjang Paket A, B dan paket C maupun pada Pusat Kegiatan Belajar Mengajar (PKBM) yang aktif menyelenggarakan proses pendidikan yang tersebar di 8 kecamatan di Kabupaten Karangasem.

Tahun 2017 terdapat 4 lembaga yang menyelenggarakan program Kesetaraan Paket A (setara SD) dengan jumlah warga belajar sebanyak 121 orang, tersebar di Kecamatan Rendang sebanyak 2 lembaga dengan jumlah peserta 25 orang, Kecamatan Sidemen dengan 10 orang warga belajar, dan Kecamatan Kubu dengan jumlah warga belajar sebanyak 86 orang. Program Pendidikan Kesetaraan Paket B (setara SMP)

sebanyak 14 lembaga dengan rincian Kecamatan Rendang sejumlah 4 lembaga dengan jumlah warga belajar sebanyak 131 orang, Kecamatan Sidemen sebanyak 1 lembaga dengan 20 warga belajar, Kecamatan Manggis memiliki 2 lembaga dengan jumlah warga belajar sebanyak 33 orang, Kecamatan Karangasem 1 lembaga penyelenggara Paket B dengan 42 orang warga belajar, Kecamatan Bebandem sebanyak 2 lembaga dengan 126 warga belajar, Kecamatan Selat memiliki 1 lembaga dengan 5 orang warga belajar dan kecamatan kubu 3 lembaga dengan jumlah warga belajar 110 orang. Paket C atau setara SMA adalah jenjang pendidikan kesetaraan yang paling banyak peminatnya. Tercatat pada tahun 2017, Kabupaten Karangasem menyelenggarakan program Kesetaraan Paket C (setara SMA) sebanyak 15 lembaga dengan jumlah warga belajar sebanyak 488 orang, tersebar hampir diseluruh kecamatan kecuali kecamatan Abang.

Dari sisi keberpihakan distribusi anggaran sektor pendidikan memperoleh alokasi cukup tinggi dan naik setiap tahun, untuk tahun 2018 anggaran pendidikan untuk belanja tidak langsung sebesar Rp. 436.640.885.645,74 dan belanja langsung sebesar Rp. 138.770.286.894,00 naik dari tahun 2017 yang dipatok untuk belanja tidak langsung sebesar Rp. 420.738.751.587,78 dan belanja langsung sebesar Rp. 152.878.445.500,00.

Merasa tidak mungki kerja sendiri Bupati Mas Supatri mengoptimalkan

kerjasama dengan para Guru dan salah satu wujudnya adalah memberikan penghargaan kepada guru yang berprestasi. Ia mengatakan bangga memiliki pendidik yang handal, profesional dan berprestasi. Guru telah mampu menjabarkan delapan standar pendidikan dalam mengemban misi pendidikan. Penghargaan 14 guru dan pemberian tali kasih untuk 25 guru yang purnatugas. 14 Guru tersebut berprestasi telah menerima penghargaan nasional yakni I Putu Sudibawa juara I Karya Tulis Tingkat Nasional, Ketut Suparjana Kasek SMP berprestasi Tingkat Provinsi Bali, Dewa Ayu Anom Pratiwi juara III Guru TK Tingkat Nasional, Ni Nyoman Diari peraih Trofi Widya Kusuma 2018, I Wayan Artana peraih Trofi Widya Kusuma 2018, Ngakan Putu Suarjana peraih Trofi Widya Kusuma 2018, Dewa Gede Adnyana peraih Trofi Widya Kusuma 2018, Ida Bagus Nyoman Japa pengawas terbaik Tingkat Provinsi Bali 2018 dan I Made Reggeg juara III Lomba Karya Tulis Ilmiah Tingkat Nasional 2018. Bupati Mas Sumatri mengingatkan tugas guru teramat berat. Secara garis besar tugasnya dibagi tiga yakni mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik maksudnya meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup dan kehidupan. Sedangkan mengajar dengan cara meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih, tugasnya mengembangkan ketrampilan. ❖ (I Nyoman Wage)



Nawa Satya Dharma

Setara RSU - Puskesmas Siaga 24 Jam

LAYANAN DAN SARPRAS KESEHATAN JADI PRIORITAS

KESEHATAN sebagai sektor mendasar dalam pembangunan daerah mendapat perhatian serius Bupati Mas Sumatri mengingat kesehatan sangat terkait dengan taraf kesejahteraan masyarakat dan kualitas sumber daya manusia. Tanpa jaminan kesehatan yang memadai dan baik mustahil kemajuan daerah bisa dicapai.

Pembangunan kesehatan di Kabupaten Karangasem diarahkan untuk meningkatkan kesadaran, kemauan, dan kemampuan untuk hidup sehat bagi setiap orang agar peningkatan derajat kesehatan masyarakat yang setinggi-tingginya dapat terwujud. Pembangunan kesehatan diselenggarakan dengan berdasarkan pada perikemanusiaan, pemberdayaan dan kemandirian, adil dan merata dengan memperhatikan penduduk rentan, ibu hamil, bayi, anak, lanjut usia dan keluarga miskin.

Dari segi sarana prasarana serta SDM kesehatan yang merupakan pranti penting dalam membangun sektor kesehatan di Kabupaten Karangasem, hingga saat ini dimiliki sarpras 1 buah Rumah Sakit Umum dengan kapasitas tempat tidur di tahun 2016 sebanyak 253 unit. Jumlah fasilitas pelayanan kesehatan yang ada antara lain : Puskesmas 12 unit, Pustu 71 unit, Klinik 6 unit, Pusling 12 unit, Posyandu 678 unit, Kesdes 80 unit, Dokter praktik 131 orang dan Bidan Praktik sejumlah 130 orang.

Dalam pemberian layanan mulai 1 Desember 2018 sistem pelayanan Puskesmas akan menjangkau 24



I Gusti Bagus Putra Pertama

jam, agar pelayanan lebih optimal dengan strata 6 puskesmas rawat inap, dan 6 puskesmas tanpa rawat inap, kata Kepala Dinas Kesehatan Karangasem, I Gusti Bagus Putra Pertama. Dicontohkan, ada pasien yang batuk-batuk, panas dalam, dan meriang bisa mendapatkan pelayanan di puskesmas terdekat. "Sakit yang menyerang warga tidak mengenal waktu, belum tentu sakitnya bertepatan jam kerja," imbuhnya. Paling utama pelayanan di UGD, poliklinik yang menangani penyakit sifatnya umum. Jika penyakitnya berat, bisa dikeluarkan surat rujukan ke RSUD Karangasem. Sehingga pelayanan menyebar di 12 puskesmas, masing-masing 6 puskesmas rawat inap dan 6 puskesmas tanpa rawat inap.

Guna meningkatkan mutu layanan Puskesmas sebagai pintu depan lay-

anan kesehatan memasuki era baru yakni akreditasi atau audit kinerja oleh surveyor/asesor, untuk memastikan kesiapan, mutu dan profesionalisme layanan diberikan kepada masyarakat. Dua Puskesmas yakni Puskesmas Sidemen dan Puskesmas Manggis II telah menjalani akreditasi. Target tahun 2018 tuntas 12 Puskesmas terakreditasi. Baik Puskesmas Rawat inap maupun tidak rawat inap, wajib diakreditasi menyangkut evaluasi kinerja untuk penilaian tiga aspek yakni UKP (Upaya Kesehatan Perorangan), UKM (Upaya Kesehatan Masyarakat), dan Admen (Administrasi Manajemen), sesuai Permenkes No 75 tahun 2014 tentang Puskesmas dan Permenkes No 59 tahun 2015 tentang Komisi Akreditasi FKTP (Fasilitas Kesehatan Tingkat Pertama).

Kadis Gusti Putra Pertama mengatakan, tiga aspek itu dijabarkan di 15 standar pelayanan, masing-masing: 7 pelayanan fokus pada pasien dan 8 pelayanan menyangkut manajemen. "Setelah akreditasi atau kinerjanya diaudit, akan terungkap kualitas pelayanan dan kualitas manajemen di Puskesmas bersangkutan.

Guna mengoptimalkan komitmen pelayanan Dinas Kesehatan juga meluncurkan terobosan program pelayanan PSC 119 (Public Safety Center) Kabupaten Karangasem, yang sudah diluncurkan Bupati Mas Sumatri. Menurutnya, pelayanan kepada masyarakat dibidang kesehatan wajib dinomorsatukan mengingat kesehatan adalah kebutuhan dasar yang wajib diberikan oleh pemerintah. ❖ (I Nyoman Wage)

DORONG PERCEPATAN INFRASTRUKTUR, ATASI KETIMPANGAN WILAYAH



Bupati Karangasem Mas Sumatri, didampingi OPD terkait saat meninjau pembangunan proyek jalan di Kecamatan Kubu.

Sebagai salah satu wujud pembangunan yang relatif vital, infrastruktur menjadi salah satu indikator meningkatkan taraf kesejahteraan masyarakat. Tanpa infrastruktur yang memadai di berbagai sektor mustahil kemajuan yang diharapkan baik dibidang ekonomi, sosial budaya maupun layanan publik dapat tercapai. Bupati Mas Sumatri tidak kalah getol memperjuangkan untuk dapat mewujudkan obsesi membangun infrastruktur diberbagai bidang terutama untuk prasarana layanan publik.

Salah satu wujudnya adalah renovasi gedung UKM Centre menjadi Gedung Mall Pelayanan Publik, dan telah berhasil menyatukan semua sistem layanan dalam satu pintu, dengan komitmen layanan mudah, murah,

cepat dan profesional. Tidak hanya itu sarana kesehatan seperti Pembangunan Gedung Puskesmas juga digencarkan guna memberi pelayanan optimal dibidang kesehatan kepada masyarakat. Juga dibidang kepariwisataan tengah digenjot Pembangunan Rest Area Yeh Malet yang akan dibranding menjadi Daya Tarik Wisata Yeh Malet, sebagai pintu gerbang masuk Karangasem dari Barat. Selain merangsang geliat pariwisata juga mendorong tumbuhnya UMKM yang akan memberi peluang peningkatan ekonomi masyarakat. Pembangunan bernilai sekitar 2,2 milyar rupiah bersumber dari pembiayaan APBD murni dengan rencana pembangunan terdiri dari pembangunan gerai UMKM, penataan taman, pembangunan candi

bentar, penataan area parkir dengan luas 4900m².

Infrastruktur pariwisata juga dibangun di Kawasan Wisata Taman Ujung bernilai sekitar 600 juta dalam bentuk pembangunan gazebo, toilet dan parkir serta pembangunan DTW Tulamben senilai 300 juta meliputi pembangunan toilet, taman dan gazebo. Geliat pengembangan kepariwisataan yang dibranding dibawah inspirasi Karangasem the spirite of Bali, menjadi potensi pemasukan daerah (PAD) utama setelah Galian C. Namun dengan merosotnya sumber PAD galian C, Bupati Sumatri hendak memaksimalkan pemasukan dari sektor pariwisata.

Disamping itu pembangunan transportasi jalan juga merupakan ba-



gian penting dalam kegiatan pembangunan yang memiliki nilai ekonomi, sosial dan strategis, yang diharapkan mampu memberikan pelayanan manfaat bagi masyarakat luas. Jaringan

jalan merupakan bagian dari sarana terpenting dalam sistem transportasi. Tahun 2016 kondisi jalan di Kabupaten Karangasem hampir seluruhnya dalam kondisi baik, panjang jalan

dalam kondisi rusak hanya sekitar 20% dari seluruh lanjang jalan di Kabupaten Karangasem. Di tahun 2016 panjang jalan di Kabupaten Karangasem mencapai 1.202,54 km. Bertambahnya panjang jalan diikuti pula bertambahnya sarana kendaraan bermotor dan tidak bermotor, yang sekaligus menstimulasi pertumbuhan ekonomi dibidang arus barang dan jasa, otomotif dan kelancaran berbagai kepentingan publik.

Panjang jalan di Kabupaten Karangasem Tahun 2016 meliputi Jalan Negara sepanjang 62,801 Km, Jalan Propinsi sepanjang 170 Km, Jalan Kabupaten dan Desa sepanjang 1.202,54 Km sehingga jumlah keseluruhan mencapai 1.435,341 Km, dengan dalam kondisi rusak dan rusak berat hanya 250,115Km. ❖ (I Nyoman Wage)

PRESTASI NASIONAL, DI TAHUN KETIGA



Karangasem Terima Penghargaan Aplikasi Smart Desa

SEIRING derap gempita pembangunan Karangasem yang digeber Bupati Mas Sumatri bersama Wabup Artha Dipa ternyata tidak sia-sia, sejumlah prestasi level nasional diraih yang meneguhkan komitmen bahwa apa yang sudah dilakukan selama ini "on the track". Salah satu prestasi yang menuai penghargaan nasional adalah penghargaan MURI Smart Desa yang dilaksanakan Desa Duda Timur Kecamatan Selat. Aplikasi smart desa yang dilaksanakan adalah menyangkut aplikasi data kependudukan yang terintegrasi dengan Google Map dimanapun penduduk berada posisinya terekam di aplikasi. Karangasem juga mengantongi Rekor MURI dibidang seni budaya yakni Genjek Kolosal, yang menebar inspirasi upaya pelestarian seni dan budaya berbasis kearifan lokal.

Lainnya adalah dibidang sosial yakni penghargaan dengan Adhitya Karya Mahatva Yodha Award sebagai tanda keberhasilan membina Karang Taruna di Bumi Lahar, tidak kurang 75 wadah kiprah generasi muda yang dibranding Karang Taruna berhasil dibina di desa-desa hingga ke Kecamatan, mencapai kemajuan dan mampu berkontribusi langsung terhadap kelangsungan pembangunan. Penghargaan ini diberikan karena Bupati Mas Sumatri sukses membina dan memberdayakan 78 Karang Taruna dari tingkat desa hingga kecamatan.

Menteri Sosial, Idrus Marham yang menyerahkan penghargaan itu kepada Bupati Mas Sumatri beserta 48 penerima lainnya. Penyerahan itu berkaitan peringatan Bulan Bhakti Karang Taruna Tingkat Nasional tahun lalu. Penghargaan tersebut menurut

Menteri Sosial Idrus Marham karena selama ini kepala wilayah telah peduli terhadap kemajuan karang taruna, turut memotivasi dan mengajak agar ambil bagian dalam pembangunan.

Bupati Mas Sumatri mengatakan, lembaga kepemudaan sebagai aset utama untuk meneruskan pembangunan. Apalagi pemikiran dari kalangan pemuda banyak inovasi dan banyak ide kreatif yang muncul. Karang Taruna secara kontinyu mendukung program pembangunan di Karangasem.

Guru Prestai Nasional Made Nuryata

Guru Karangasem berprestasi nasional meraih anugerah Satya Lencana Pendidikan dari Presiden RI Joko Widodo (Jokowi), Made Nuryata SPd MPd, 43 (guru SMKN Manggis,



Karangasem). Penyerahan Satya Lencana Pendidikan dari Presiden Jokowi kepada guru berprestasi nasional tersebut dilakukan dalam acara peringatan Hari Guru di Kantor Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) di Jakarta, belum lama ini. Sedianya Mendikbud Prof Dr Muhadjir Effendy MAP yang menyematkan Satya Lencana Pendidikan dari Presiden RI tersebut. Namun, karena sang Menteri berhalangan, maka penyerahan dilakukan oleh Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kemendikbud, Hamid Muhammad MSc PhD mewakili Mendikbud Prof Dr Muhadjir Effendy MAP.

Made Nuryata adalah guru berprestasi nasional kategori SMK, Dalam Keppres Nomor 120/TK/Tahun 2018, per 1 November 2018, tertuang Made Nuryata dianugerahi Satya Lencana Pendidikan, berkat prestasinya selama 8 tahun secara terus menerus di bidang pendidikan, mulai dari tingkat Kabupaten, tingkat Provinsi, hingga tingkat Nasional. Made Nuryata, diundang ke Jakarta setelah dinobatkan sebagai juara dalam 'Pemilihan Guru Berprestasi, Tenaga Kependidikan Berprestasi, dan Berdedikasi Tingkat Nasional Tahun 2017'. Made Nuryata menyebutkan, dia sebelumnya mewakili Bali dan sukses menjadi juara nasional, setelah menyingkirkan 31 pesaing dari 31 provinsi. Mulanya, Made Nuryata menjadi Guru Berprestasi Kabupaten Karangasem, lanjut jadi Guru Berprestasi Tingkat Provinsi Bali. Dalam lomba tingkat nasional 2017, Made Nuryata tampil percaya diri hingga masuk babak final (tiga besar). Dalam laga final, dia kembali menunjukkan kemampuannya, sehingga dinobatkan sebagai juara. Dia pun berhak mendapatkan trofi, piagam, hadiah uang pembinaan Rp 20 juta, dan sebuah laptop.

Lomba tingkat nasional yang diikuti Made Nuryata berlangsung di Jakarta, 14-20 Agustus 2018, dengan peserta 32 guru SMK se-Indonesia. Sebelum lomba, dia telah menyetorkan portofolio, karya tulis, dan syarat-syarat administrasi. Syarat administrasi itu: kualifikasi S1, memiliki kompetensi pedagogik (mahir dalam mengajar), kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, kompetensi profesional dalam mengajar ditandai menghasilkan karya kreatif, menyetorkan karya tulis dan bentuk inovasi pembelajaran lainnya. Hasil karyanya dipresentasikan dalam lomba, tiga karya tulis berupa buku yang telah diterbitkannya berjudul: 'Pembelajaran Masa kini, Pengembangan Soft Skills di SMK, dan Kewirausahaan di SMK'. Setelah menjalani test tulis, wawancara, dan mempresentasikannya karya tulisnya, Made Nuryata akhirnya tembus babak final. Made Nuryata sendiri kesehariannya menjadi guru bidang produktif otomotif di SMKN Manggis (sejak 2013). Maklum, sejak kuliah di IKIP Negeri Jogjakarta (tahun 2000), dia mengambil jurusan Pendidikan Teknik Otomotif, melalui jalur Penelusuran Bibit Unggul (PBU). Jebolan Pascasarjana IKIP Negeri Singaraja (tahun 2006) ini mengawali kariernya sebagai guru di SMKN Abang, Karangasem pada 2000. Setelah 3 tahun mengajar di SMKN Abang, dia dipindahkan sebagai guru SMKN Manggis sejak 2013 sampai sekarang. ❖ (I Nyoman Wage)

KEBANGGAAN NASIONAL DIRAIH

■ Pertama Kali Menjabat Presidium JKPI

Pengakuan nasional juga direngkuh Bupati Wanita pertama di Kabupaten Karangasem, yakni Dikukuhkan sebagai Ketua Presidium Jaringan Kota Pusaka Indonesia (JKPI) di Solo, Jawa Tengah, Jumat (26/10). Bupati Mas Sumatri pun sandang predikat sebagai perempuan pertama di Indonesia menjabat Ketua Presidium JKPI.

Bupati Mas Sumatri dikukuhkan menjadi Ketua Presidium JKPI 2018-2019 untuk menggantikan AS Tamrin, Walikota Bau Bau, Sulawesi Tengah yang sebelumnya menjabat masa bhakti 2017-2018. Acara pengukuhan malam itu disaksikan Direktur Eksekutif JKPI, Asfarinal, serta Pembina Himpunan Pelestari Pusaka Nusantara, Hasjim Djojohadikusumo.

Bupati Mas Sumatri merupakan figur kesekian yang menjabat Ketua Presidium JKPI, sejak lembaga ini dideklarasikan tahun 2008. Dari sekian figur Ketua Presidium JKPI sebelumnya, tidak ada satu pun perempuan. Satu catatan lagi, Bupati Mas Sumatri adalah kepala daerah asal Bali kedua yang menjabat Ketua Presidium JKPI. Sebelumnya, jabatan ini pernah dipegang Bupati Gianyar (waktu itu) AA Gde Agung Bharata, yang menjadi Ketua Presidium JKPI 2016-2017. Menurut Bupati Mas Sumatri, dipercaya sebagai Ketua Presidium JKPI merupakan sebuah kehormatan dan sekaligus kebanggaan bagi masyarakat Karangasem. Mas Sumatri menyebutkan, untuk bisa menjabat sebagai Ketua Presidium JKPI, seorang kepala daerah terlebih dulu harus masuk menjadi anggota JKPI. Syarat jadi anggota JKPI adalah daerah yang dipimpinnya memiliki keanekaragaman pusaka alam dan atau pusaka budaya, serta ditetapkan sebagai kota pusaka.

Tantangan yang dihadapi Mas Sumatri, terutama dalam melestarikan kawasan cagar budaya, bangunan cagar budaya yang bernilai penting bagi kota, sehingga ke depan perlu penataan lebih optimal, serta melakukan pelestarian pusaka sebagai modal utama pembangunan. Di tengah semangatnya Karangasem membangun dengan tagline 'Karangasem The Spirit of Bali', ditambah menyanggah gelar Ketua Presidium JKPI, saya kian termotivasi untuk memajukan pembangunan di bidang budaya. ❖ (I Nyoman Wage)





Penataan Obyek Stop Over Yeh Malet masih dalam tahap pengerjaan

Pembangunan Skala Besar

MEMANTIK MULTIFLAYER EFECK PEMBANGUNAN

DISAMPING menggulirkan skala pembangunan yang sudah direncanakan melalui pola dokumen perencanaan APBD oleh seluruh perangkat OPD, Bupati Mas Sumatri juga mampu menggerakkan pembangunan berskala besar. Salah satu pembangunan fenomenal yang berhasil digeber adalah Pembangunan Pura Penataran Agung Nangka Kecamatan Bebandem yang menelan dana tidak kurang puluhan milyar dengan sumber pendanaan dari umat dan bantuan pemerintah.

Penggagas pembangunan Tokoh Masyarakat I Gusti Made Tusan, menyebut, setelah seluruh pelinggih, panyenger, dan candi tuntas hingga digelar upacara, masih banyak bangunan pendukung yang perlu dilanjutkan. Bangunan dimaksud yakni pemasangan paving di jeroan dan jabaan, melebarkan akses jalan menuju Pura Penataran Agung sejauh 1,2 kilometer dengan lebar 14 meter, membangun jalan lingkaran, wantilan, bale pesandekan sulinggih, kamar kecil, parkir, dan pendukung lainnya. "Perhitungan

awal masih memerlukan dana sekitar Rp 10 miliar," ungkap Gusti Made Tusan.

Diharapkan, dana bonus meraih opini Wajar Tanpa Pengecualian (WTP) tahun 2018 agar diprioritaskan untuk membangun infrastruktur jalan menuju Pura Lawangan dan Pura Penataran Agung. Sedangkan program pelebaran jalan dengan pinjam alat berat dan dumb truk di Dinas Pekerjaan Umum dan Penataan Ruang Kab. Karangasem. Gusti Made Tusan mempertanggungjawabkan dana BKK (Bantuan Keuangan Khusus) Kabupaten Karangasem Rp 4 miliar yang didapatkan. Dana BKK itu digunakan untuk pembangunan candi gelung, bale pesandekan, bale gong dan, panyenger.

Bahkan telah melakukan inovasi dengan menuntaskan candi bentar, bale kulkul, dan penataran lainnya yang biayanya bersumber dari dana punia, sehingga total biaya pembangunan Rp 6,388 miliar. Sementara Sekda Karangasem, I Gede Adnya Muliadi, beserta jajarannya yang hadir berencana bakal mengupayakan

kekurangan biaya pembangunan untuk penataan Pura Penataran Agung tersebut. Terutama kekurangannya dari dana punia OPD yang belum terbayar, dana berasal dari bonus peraih WTP, dan sumber lainnya.

Penataan Stop Over Yeh Malet

Dibidang pariwisata Karangasem melalui sentuhan tangan Bupati wanita Mas Sumatri juga tengah menata Obyek Stop Over Yeh Malet yang akan disulap menjadi Ikon Baru Karangasem sinergi dengan pengembangan UMKM dengan pariwisata sehingga mampu menimbulkan efek berganda dalam upaya mengangkat perekonomian daerah. Di lokasi persinggahan tamu yang berkunjung ke Karangasem akan dapat menikmati panorama laut yang memukau, aktifitas penggarahan dan aneka ragam kuliner UMKM yang ditata sesuai site lokasi binaan. ❖



HARI KUNJUNG PERPUSTAKAAN DAN BULAN GEMAR MEMBACA

■ Menjadikan Perpustakaan sebagai Media Pemberdayaan Masyarakat

Oleh: I Komang Pasek Antara

BERBAGAI upaya dan inovasi yang telah dilakukan oleh pemerintah bersama masyarakat untuk meningkatkan minat baca masyarakat. Hal tersebut dilakukan disamping manfaat membaca untuk meningkatkan kecerdasan pihak dirinya sendiri juga bangsa, mengingat tingkat membaca kita di Indonesia belum mengembirakan bahkan memprihatinkan.

Meski data penelitian relatif lama tetapi masih relevan untuk dicari solusinya. Hasil penelitian tahun 2012 UNESCO meneliti mengenai minat baca penduduk Indonesia, melansir index tingkat membaca masyarakat Indonesia hanya berada di angka 0,001, dan data tersebut menunjukkan bahwa dari jumlah 1.000 penduduk, hanya terdapat 1 orang yang mau membaca buku dengan sungguh-sungguh dan serius. Juga data teranyar World's

Most Literate Nations pada tahun 2016 ini Negara Indonesia menduduki peringkat 60 dari 61 negara yang menjadi objek penelitian lembaga Central Connecticut State.

Pengelola Perpustakaan dan Pelajar

Adalah Dinas Perpustakaan dan Kearsipan (Dispustaka) Kabupaten Karangasem mengimplementasikan program pemerintah untuk meningkatkan baca masyarakat melalui kegiatan Hari Kunjung Perpustakaan (HKP) dan Bulan Gemar Membaca (BGM) selama dua hari tanggal 3-4 Oktober 2018 lalu.

Kegiatan disasar 100 orang dari unsur Kepala Desa, pengelola perpustakaan dan anak didik tingkat SD/SMP/SMA sederajat di Kabupaten

Karangasem.

Dibuka Bupati Karangasem yang diwakili Staf Ahli Bidang SDM, Priagung Duarsa dan dihadiri Kepala Dispustaka Karangasem, I Komang Daging. Peserta mendapatkan pembekalan terkait dengan meningkatkan minat baca dari narasumber Pustakawan Dispustaka Karangasem, I Komang Pasek Antara dan penulis juga sastrawan Gede Aries Pirdawan.

Bantuan Komputer dari Perpuseru

Khusus terkait meningkatkan layanan perpustakaan pada masyarakat di pedesaan saat itu juga Coca Cola Foundation Indonesia melalui program Perpuseru (perpustakaan seru) memberikan bantuan masing-masing dua paket komputer kepada dua Desa,

Perbekel Desa Nyuh Tebel, Kecamatan Manggis dan Perbekel Abang, Kecamatan Abang. Komputer diserahkan Bupati Karangasem yang diwakili Staf Ahli Bidang SDM, Priagung Duarsa kepada Perbekel Nyuh Tebel, I Ketut Mudra dan Perbekel Abang, I Nyoman Sutirtayana.

Kepala Dispustaka Karangasem, I Komang Daging, mengatakan tujuan digelarnya HKP dan BGM upaya menggugah masyarakat agar meningkatkan pembudayaan kegemaran membaca serta meningkat-



kan kunjungannya ke perpustakaan dan memanfaatkannya sebagai media pendidikan pemberdayaan masyarakat.

Daging menjelaskan, bantuan komputer yang diberikan kepada kedua desa, dipergunakan sarana administrasi untuk peningkatan layanan Perpustakaan Desa agar masyarakat banyak mendapat pilihan informasi tentang bahan bacaan buku yang dibutuhkan dan informasi lainnya. Daging menjelaskan, "Dispustaka Karangasem komit terus berupaya mendorong masyarakat menumbuhkan minat baca melalui penyediaan sarana/prasarana yang terkait dengan perpustakaan, diantaranya layanan komputer yang terakses internet, layanan mobil perpustakaan keliling, promosi perpustakaan dengan ajang kompetensi dan lainnya.

Narasumber I Komang Pasek Antara mengatakan dalam paparannya, era kekinian perpustakaan bukan saja hanya tempat meminjam dan membaca buku saja, inovasinya perpustakaan sebagai media pendidikan dalam arti luas dan pemberdayaan masyarakat. Arti-

nya, lanjut Pasek Antara, "jadikanlah bagian ruangan perpustakaan tempat kreativitas para siswa dan masyarakat untuk diskusi dan belajar untuk kebutuhan pendidikan, ekonomi dan lainnya dengan memanfaatkan koleksi perpustakaan sebagai rujukan".

Sedangkan narasumber, Gede Aries Pirdawan, mengatakan, salah satu strategi menumbuhkan minat baca, hendaknya membaca jangan menunggu waktu luang, tetapi luangkan waktu untuk membaca.

Lanjut Aries, mulailah membaca apa yang disenangi yang menyangkut dengan diri anda sendiri, lama kelamaan akan ketagihan membaca.

Membaca untuk Memenangkan Persaingan Hidup

Turut hadir dalam HKP Bupati Karangasem yang diwakili staf ahli SDM Priagung Duarsa, dan memberikan arahan kepada peserta. Bupati Karangasem mengatakan dalam sambutannya yang dibacakan staf ahli SDM Priagung Duarsa, bahwa salah satu gemar membaca dapat memperluas imajinasi yang memberikan arti seseorang yang rajin membaca dapat membuka imajinasinya untuk ditransformasi ke pihak lain menjadi seorang penulis dan penutur yang baik. Bupati Karangasem menambahkan, HKP dan BGM memiliki konsep yang sangat adiluhung dan relevan di era tantangan globalisasi ini untuk memenangkan persaingan hidup disegala aspek kehidupan baik ekonomi, budaya, politik, teknologi

maupun yang lainnya.

Dalam HKP dan BGM, anak didik peserta memanfaatkan layanan unit Mobil Perpustakaan Keliling (Puskling) yang disiapkan oleh Dispustaka Karangasem. Puskling menyediakan koleksi buku berbagai disiplin ilmu. Tampak anak-anak antusias sekali memanfaatkan buku-buku yang tersedia di Puskling sembari sambil tukar informasi dari buku yang dibacanya.

Juga peserta mendapat suguhan pertunjukkan hiburan seni hasil lomba kegiatan promosi dan lomba perpustakaan yang diselenggarakan oleh Dispustaka Karangasem se-Kabupaten Karangasem tahun 2018. Yang tampil adalah I Wayan Eka Mahesa Mantra, siswa SDN 5 Sibetan, Kecamatan Bebandem, peraih juara I Lomba Berceritera tingkat pelajar SD dan juara III lomba yang sama di tingkat Provinsi Bali tahun 2018. Seni Baca Puisi Bahasa Indonesia dibawakan oleh siswi SMPN 2 Bebandem, Kecamatan Bebandem, Ni Made Dipatamayanti, peraih juara I lomba tingkat SMP/MTs se-Kabupaten Karangasem.

Peserta diajak berkunjung ke perpustakaan yang ada di sebelah selatan Diskominfo lanjut mendaftarkan dirinya menjadi anggota Perpustakaan Umum Karangasem. Kunjungan tersebut, diharapkan anak didik mengenal lebih dekat dengan Perpustakaan Umum Karangasem. Acara diakhiri dengan pembagian door prize bagi peserta berupa buku bacaan dan alat tulis.

Disela pembekalan tentang minat baca ditampilkan pementasan ceritera rakyat dan baca puisi bahasa Indonesia hasil lomba yang diselenggarakan Dispustaka Karangasem 2018. Penyelenggaraan lomba tersebut oleh Kepala Dispustaka Karangasem, I Komang Daging dikatakan sebagai upaya promosi perpustakaan

Cerit rakyat dibawakan oleh I Wayan Eka Mahesa Mantra, siswa SDN 5 Sibetan, Kecamatan Bebandem. Eka Mahesa juara I lomba bercerita tingkat SD/MI se-Kabupaten Karangasem dan juara III tingkat Provinsi Bali 2018 di Denpasar.

Pementasan baca puisi bahasa Indonesia dibawakan oleh Ni Made Dipatamayanti, siswi SMKN 1 Amalapura. Waktu lomba dia mewakili sekolahnya SMPN 2 Bebandem, Kecamatan Bebandem. Ia meraih juara I lomba baca puisi bahasa Indonesia tingkat SMP/MTS se-Kabupaten Karangasem. ❖ (Pasek Antara)

KIAT SMP NEGERI 5 AMLAPURA MENYIKAPI UNBK

Oleh : Ni Nengah Santika Dewi, S.Pd.M.Pd.

Pendahuluan

Program Ujian Nasional Berbasis Komputer disingkat UNBK atau dinamakan juga Computer Based Test (CBT) tiada lain merupakan suatu sistem pelaksanaan ujian nasional (UN) dengan menggunakan komputer sebagai media/sarana ujiannya. Di dalam pelaksanaannya, UNBK berbeda dengan sistem ujian nasional berbasis kertas atau Paper Based Test (PBT) yang selama ini sudah biasa berjalan.

Penyelenggaraan UNBK pertama kali dilaksanakan pada tahun 2014 secara online dan hanya terbatas di SMP Indonesia yang berada di Negara Singapura dan SMP Indonesia Kuala Lumpur (SIKL) Malaysia. Hasil penyelenggaraan UNBK pada kedua sekolah tersebut cukup menggembirakan dan semakin mendorong untuk meningkatkan literasi siswa terhadap TIK (Teknologi Informasi dan Komunikasi). Selanjutnya secara bertahap pada tahun 2015 dilaksanakan rintisan UNBK dengan mengikutsertakan sebanyak 556 sekolah yang terdiri dari 42 SMP/MTs, 135 SMA/MA, dan 379 SMK di 29 Provinsi dan Luar Negeri. Pada tahun 2016 dilaksanakan UNBK dengan mengikutsertakan sebanyak 4382 sekolah yang terdiri dari 984 SMP/MTs, 1298 SMA/MA, dan 2100 SMK. Jumlah sekolah yang mengikuti UNBK tahun 2017 melonjak tajam menjadi 30.577 sekolah yang terdiri dari 11.096 SMP/MTs, 9.652 SMA/MA dan 9.829 SMK. Meningkatnya jumlah sekolah UNBK pada tahun 2017 seiring dengan kebijakan *resources sharing* yang dikeluarkan oleh Kemendikbud yaitu memperkenankan sekolah yang sarana komputernya masih terbatas melaksanakan UNBK di sekolah lain yang sarana komputernya sudah memadai.

Menteri Pendidikan dan Kebu-



dayaan RI Muhadjir Effendy menargetkan 80 persen Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan MTs (Madrasah Tsanawiyah) di seluruh Indonesia bisa menggelar Ujian Nasional Berbasis Komputer (UNBK) pada tahun 2019 mendatang. Karena itu, pemasangan internet di daerah-daerah terdepan, terluar, dan tertinggal (3T) harus segera dipercepat. Menurutnya, Menkominfo Rudiantara menargetkan tahun 2025 (pemasangan jaringan internet). Dia meminta agar dipercepat karena target UNBK tahun 2019 harus sudah 80 persen.

Kiat SMP Negeri 5 Amlapura Menyongsong UNBK

SMP Negeri 5 Amlapura adalah salah satu SMP di Kabupaten Karangasem yang ditetapkan sebagai sekolah yang akan melaksanakan Ujian Nasional Berbasis Komputer (UNBK) pada tahun pelajaran 2018/2019 ini. Walaupun sekolah ini berada di pusat Kota Amlapura, namun berbagai sarana penunjang pelaksanaan UNBK masih terbatas. Sarana komputer terbatas, SDM terbatas, dan lain-lain. Keterbatasan ini tidak membuat kami patah arang, tapi justru kami jadikan pemacu untuk menyukseskan UNBK. Adapun kiat yang kami lakukan untuk mengatasi keterbatasan itu adalah :

Berkoordinasi dengan Kepala SMK PGRI Amlapura untuk meminjam tempat dan sarana UNBK.

Menjalin kerja sama dengan Bimbingan Belajar Primagama dalam hal pelatihan mengerjakan soal berbasis komputer/simulasi UNBK/Try Out UNBK dan bimbingan belajar berbasis Hp android.

Mengoptimalkan peran serta guru dan pegawai dalam mempersiapkan dan memfasilitasi siswa menghadapi UNBK.

Bekerja sama dengan orang tua siswa untuk mengoptimalkan pemanfaatan waktu belajar putra putrinya di rumah.

Tahun pelajaran 2018/2019 ini jumlah siswa kelas IX SMP Negeri 5 Amlapura yang akan mengikuti UNBK sebanyak 196 orang. Sesuai Prosedur Operasional Standar Penyelenggaraan Ujian Nasional tahun pelajaran 2018/2019 yang dikeluarkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) Nomor: 0047/P/BSNP/XI/2018, Ujian Nasional akan digelar tanggal 23 sampai dengan 26 April 2019. Semoga anak-anak kami bisa mengikuti UNBK dengan baik dan lancar sesuai harapan ❖ (dari berbagai sumber).

MENGENAL SOSOK PUSTAKAWAN DAN PERANNYA DALAM MENINGKATKAN MINAT BACA MASYARAKAT

Oleh: I Komang Pasek Antara



SEPERTI kita ketahui bersama, keberadaan perpustakaan salahsatu media pendidikan yang memiliki peran strategis penting dan utama untuk mencerdaskan kehidupan bangsa sesuai yang tersirat dalam Undang-undang Dasar 1945. Demikian halnya dalam UU Nomor 43 tahun 2007 tentang perpustakaan, bahwa perpustakaan berfungsi sebagai wahana pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi dan rekreasi untuk meningkatkan kecerdasan dan keberdayaan bangsa. Lebih jauh lagi, perpustakaan bertujuan memberikan layanan kepada pemustaka meningkatkan kegemaran membaca, serta meperluas wawasan dan pengetahuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Bahkan perpustakaan sudah menjadi urusan pemerintahan wajib sesuai Undang-undang Nomor 23 tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah.

Pustakawan di Bali

Memahami produk hukum di atas, dalam pengelolaan/pengembangan keberadaan perpustakaan di Indonesia

banyak pemangku kepentingan dari berbagai pihak yang terlibat langsung maupun tidak langsung. Salahsatu pihak yang ikut berperanserta dalam pengembangan perpustakaan dan literasi adalah pustakawan. Namun kita akui peranserta dalam mengembangkan dunia perpustakaan dan literasi, pustakawan belumlah banyak terlihat oleh publik dan tidak sepopuler tenaga profesi di dunia pendidikan dan lembaga lainnya. Meskipun pemustaka sering keluar-masuk ruang perpustakaan memanfaatkan perpustakaan sebagai media akses pengetahuan, tetapi belum tentu semua orang mengetahui ada sosok pustakawan sebagai tenaga pengelola. Bagaimana sosok keberadaan pustakawan di Indonesia?

Data resmi dari situs Perpustakaan Nasional RI jumlah pustakawan di Indonesia baru mencapai 3.465 orang terdiri dari pustakawan pemerintah 3.198 orang dan swasta 267 orang. Di wilayah Provinsi Bali, jabatan pustakawan yang tercatat dan tergabung dalam organisasi profesi Ikatan Pustakawan Indonesia (IPI) Propinsi Bali tahun 2017 baru 129

orang, sedangkan di Kabupaten Karangasem hanya dua orang bertugas di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan, diangkat per 1 Juni 2018 lalu berdasarkan Keputusan Bupati Karangasem.

Di Provinsi Bali belum semua memiliki jabatan fungsional pustakawan. Kabupaten yang belum memiliki pustakawan adalah Gianyar, Bangli dan Klungkung. Sedangkan di Bali yang sudah memiliki pustakawan adalah instansi pemerintah Provinsi Bali, Denpasar, Badung, Buleleng, Tabanan, Jembrana dan Karangasem. Menurut standar nasional perpustakaan kabupaten/kota, jumlah tenaga perpustakaan (pustakawan) yang berkualifikasi dibidang perpustakaan dan informasi sekurang-kurangnya satu orang per 75.000 penduduk di wilayah kewenangannya.

Produk Hukum Pustakawan

Landasan hukum keberadaan pustakawan, menurut Peraturan

Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi RI Nomor 9 Tahun 2014 dalah Aparatur Sipil Negara (ASN) yang diberi tugas, tanggung jawab, wewenang dan hak untuk melaksanakan kegiatan kepastakawanan. Yang dimaksud kepastakawanan adalah kegiatan ilmiah dan profesioanl yang meliputi pengelolaan perpustakaan, pelayanan perpustakaan, dan pengembangan sistem kepastakawanan. Secara lebih spesifik, tugas pokok pustakawan adalah kegiatan bidang kepastakawanan yang meliputi pengelolaan perpustakaan, pelayanan perpustakaan, dan pengembangan sistem kepastakawanan yang dilakukan oleh setiap pustakawan sesuai jenjang jabatannya.

Jabatan fungsional pustakawan banyak jenjang dan ragamnya, berdasarkan Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi (Men Pan-RB) Republik Indoensia Nomor 9 Tahun 2014 Tentang Jabatan Fungsional dan Angka Kreditnya, dan Peraturan Bersama Kepala Perpustakaan Nasional Republik Indonesia dan Kepala Badan Kepegawaian Negara Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2014 dan Nomor 32 Tahun 2014 terdiri dari berbagai jenjang meliputi: Pustakawan Ahli Utama, Pustakawan Ahli Madya, Pustakawan Ahli Muda, Pustakawan Ahli Pertama, Pustakawan Penyelia, Pustakawan Mahir dan Pustakawan Terampil.

Pengangkatan Pustakawan melalui Penyesuaian/*Inpassing*

Angin segar berhembus, kini tahun 2018 bagi ASN yang berminat menjadi pustakawan dapat kemudahan, peraturan terakhir yang ditetapkan Pemerintah RI telah diatur dalam Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi RI Nomor 42 tentang Pengangkatan PNS dalam jabatan Fungsional melalui Penyesuaian/*Inpassing*. Batasan pensiun pustakawan sesuai jenjang minimal umur 58 tahun. Pustakawan dapat bertugas di lembaga/instansi yang mengelola kepastakawanan.

Dibukanya *kran* pengangkatan jabatan fungsional pustakawan melalui penyesuaian/*inpassing* menandakan pemerintah sangat membutuhkan peranserta sosok pustakawan dalam meningkatkan literasi/minat baca

masyarakat dan kepastakawanan di Indonesia yang masih dirasakan belum menggembirakan dibandingkan dengan negara lainnya. Keprihatinan telah terekam dalam data hasil penelitian tahun 2012 UNESCO meneliti mengenai minat baca penduduk Indonesia, melansir *index* tingkat membaca masyarakat Indonesia hanya berada di angka 0,001, dan data tersebut menunjukkan bahwa dari jumlah 1.000 penduduk, hanya terdapat 1 orang yang mau membaca buku dengan sungguh-sungguh dan serius. Juga data teranyar *World's Most Literate Nations* pada tahun 2016 ini Negara Indonesia menduduki peringkat 60 dari 61 negara yang menjadi objek penelitian lembaga *Central Connectius State*.

Berbagai strategi dan inovasi telah dilakukan oleh pemerintah dan pemangku kepentingan untuk meningkatkan literasi dalam konteks minat baca masyarakat diantaranya melalui Gerakan Literasi Sekolah (GLS), penyediaan sarana perpustakaan di semua jenjang lembaga pendidikan, perpustakaan desa, taman bacaan, penyediaan buku bacaan dan kampanye lainnya meningkatkan minat baca. Penyediaan tersebut belum dirasa cukup, butuh figur tambahan yang dapat membantu manajemen teknis agar dapat meminimalisir keprihatinan tersebut. Ya dengan pengangkatan SDM jabatan fungsional pustakawan. Persoalannya, komitmen pemimpin daerah untuk pengembangan literasi dan perpustakaan melalui pengadaan pustakawan ASN berbeda-beda, tergantung pemahamannya terhadap eksistensi pustakawan kini dan mendatang.

Kedepannya persoalan minat baca masyarakat bukan saja manual, tetapi sudah masuk ke era digital, yang menuntut peran lebih dari sebelumnya. Profesi pustakawan menjalankan tugas secara profesional mengacu tupoksinya, tidak lagi berkutat dengan administrasi struktural lainnya.

Peran Pustakawan dalam Meningkatkan Minat Baca

Secara teknis seorang pustakawan mengutip pendapat Ratnaningsih Engkos Koswara (1998:300) menyatakan peran proaktif pustakawan berkaitan dengan upaya menumbuhkan minat baca masyarakat sejak dini, memang utamanya dilakukan oleh pustakawan yang bekerja di per-

pustakaan yang melayani anak-anak. Pustakawan harus mampu mengajar, membimbing, serta memberi contoh pada anak-anak antara lain. Pertama, menata ruang baca anak sedemikian menarik, menyenangkan, dan nyaman, baik untuk kemudahan akses maupun *interiornya* agar anak tertarik untuk datang dan melihatnya. Kedua, mengenalkan buku-buku gambar dan bacaan apa saja yang baik dan sesuai dengan jenjang usia dan pendidikan kelompok anak yang dibimbingnya. Ketiga, bercerita dari buku-buku yang baik dengan teknik yang menarik, untuk anak yang sudah dapat membaca tidak perlu sampai selesai ceritanya, kelanjutannya cerita tersebut disuruh membaca sendiri. Sedangkan bagi kelompok yang belum bisa membaca, cerita sebaiknya dibacakan sampai selesai agar mereka benar-benar mengetahui jalan ceritanya dan suatu ketika diminta untuk memerankan tokoh-tokoh dalam cerita tersebut, dengan bimbingan pustakawan. Keempat, melatih anak untuk mencatat hal-hal yang menurut mereka menarik. Kelima, menginstruksikan pada anak untuk saling menukar catatan atau cerita antar kelompok kemudian masing-masing kelompok membaca bagi kelompoknya. Keenam, melatih mereka untuk membuat catatan harian secara rutin tentang kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan. Ketujuh, pustakawan dalam melakukan bimbingan dan latihan ini secara teratur, terjadwal, dan waktunya cukup (sumber: *net*).

Sedangkan, mengutip yang dikemukakan Mastini Hardjoprakosa (1998:306), bahwa pustakawan berperan sebagai pembina dalam hal memberi informasi tentang koleksi atau bahan bacaan, menggunakan koleksi atau bahan bacaan, minat baca dan penulisan sinopsis, dan pemilihan buku yang sesuai dengan kebutuhan usia anak (sumber: *net*).

Aktivitas Pustakawan yang dapat dilakukan bukan sampai di sana saja, masih banyak aktivitas-aktivitas literasi lainnya yang selain dapat mengembangkan dirinya juga kompetensi yang relevan dengan angka kredit yang ingin dibutuhkan untuk jenjang kepangkatan. Khusus bagi yang memiliki hobi membaca dan tulisan-menulis di media sangat cocok menjadi pustakawan. *Yuk* menjadi pustakawan!.

❖ **Penulis, Pustakawan pada Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kab. Karangasem**



MELAWAN GERSANG DENGAN PELITA HATI UNTUK MEWUJUDKAN *CLEAN AND GREEN SCHOOL*

MENCIPTAKAN budaya dan iklim sekolah atau madrasah yang kondusif dan inovatif bagi pembelajaran peserta didik adalah satu kompetensi manajerial kepala sekolah. Kepala sekolah harus mampu menciptakan inovasi yang berguna bagi pengembangan sekolah, bekerja keras untuk mencapai keberhasilan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang efektif, serta pantang menyerah dan selalu mencari solusi terbaik dalam menghadapi kendala yang dihadapi sekolah (Permendiknas, No.13, 2007).

Tantangan seorang kepala sekolah ketika dihadapkan kepada kondisi sekolah yang gersang, tanah berpasir, tidak memiliki sumber air, gedung-gedung ditutupi oleh debu, pohon-pohon dan tanaman berwarna abu serta peserta didik yang berdebu adalah menjadi *image* seseorang terhadap kondisi anak-anak sekolah yang ada di pelosok desa. Dapat dimaklumi dunia anak adalah dunia bermain, berlari mengejar bola, atau

berkumpul bermain congklak di tempat yang nyaman dan aman dan bukan di tempat yang gersang.

Kondisi sekolah yang gersang dapat berpengaruh terhadap sikap, dan prestasi peserta didik. Cuaca yang panas dan gerah menghambat peserta didik untuk belajar nyaman dan aman. Kepala sekolah mempunyai tanggung jawab besar untuk mengelola ekosistem sekolah agar mampu memberikan pelayanan pendidikan yang optimal. Demikian juga, SMP Negeri 2 Rendang memiliki tanggung jawab besar dalam memberikan pelayanan pendidikan dengan menetapkan prioritas unggulan yang telah ditetapkan dalam visi dan misi sekolah yang kemudian melahirkan *branding* sekolah, yaitu "SMP Negeri 2 Rendang yang *Tri Hita Karana*". *Tri Hita Karana* adalah nilai-nilai dalam menjaga hubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, hubungan dengan sesama, dan harmoni dengan alam. *Tri Hita Karana* adalah akronim dari tangguh dalam beriman, berwawasan

lingkungan hidup, berprestasi, dan berkarakter nasionalisme.

Menyadari tuntutan dan kebutuhan sekolah untuk memberikan pelayanan pendidikan yang optimal, seperti penyediaan sarana dan prasarana atau lingkungan dan budaya sekolah yang kondusif melahirkan prioritas sasaran rencana kerja kepala sekolah. Kondisi SMP Negeri 2 Rendang yang tidak memiliki sumber air tanah dan air mengalir hanya memanfaatkan sumber air hujan. Tanah berpasir menyebabkan penguapan lebih cepat dan nampak tanaman layu dan bahkan cenderung mati. Masalah air juga berimbas pada kebersihan mandi, cuci, dan kakus (MCK) yang kurang bersih. Demikian juga dengan pengelolaan sampah yang belum optimal cenderung lingkungan sekolah menjadi kotor, kurang sehat dan berdampak pada prestasi yang rendah.

Sehubungan dengan hal tersebut, satu masalah yang segera diselesaikan adalah melawan gersang untuk mewujudkan "*clean and green*

school” melalui pelibatan atau partisipasi ekosistem sekolah dan tanggung jawab yang kemudian disingkat PELITA. Mewujudkan *clean and green school* bukanlah perkara mudah, untuk itu memerlukan HATI yang tulus, yaitu harmonisasi, aktivasi, teladan, dan inspeksi yang selanjutnya disingkat menjadi PELITA HATI.

Pelibatan, yaitu mengajak ekosistem sekolah (pengawas sekolah, kepala sekolah, guru dan tenaga kependidikan, peserta didik, petugas pelayanan sekolah, komite sekolah, dan masyarakat) bergerak bersama-sama memerangi sampah dan meng-hijaukan sekolah. Pelita juga bermakna api kecil atau seberkas cahaya yang dapat menerangi dunia. Api kecil tersebut diharapkan datang dari sekolah untuk mendorong masyarakat hidup bersih dengan lingkungan yang hijau. PELITA tersebut harus selalu dikontrol (harmonisasi) agar terjaga keseimbangan antara rasa syukur dan mencintai segala ciptaan Tuhan Yang Maha Esa, memupuk hubungan antar-ekosistem sekolah, dan harmonisasi dengan lingkungan sekolah. PELITA juga harus selalu dijaga agar semangat yang telah ada selalu berkobar (aktivasi). Hal ini berarti bahwa ekosistem sekolah tetap termotivasi untuk menciptakan sekolah bersih dan hijau. Melalui contoh-contoh baik (teladan) dan melakukan pemeriksaan dengan saksama secara langsung tentang pelaksanaan tugas-tugas (inspeksi) mewujudkan *clean and green school*.

PELITA HATI diyakini tepat dalam menyelesaikan satu tugas pokok sekolah, yaitu dalam mewujudkan *clean and green school*. Lingkungan yang bersih dan hijau dapat membantu ekosistem sekolah menjadi nyaman dan aman selama berada di sekolah. Sekolah yang bersih dan hijau juga mengindikasikan sekolah yang sehat. Undang-Undang Nomor No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional secara

tegas menyatakan satu diantara tujuan pendidikan adalah untuk membentuk peserta didik yang sehat. Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) yang dipraktikkan di sekolah juga tertuang dalam Undang-Undang Kesehatan No. 36 tahun 2009 yang menyatakan bahwa perilaku hidup sehat dan bersih adalah hasil pembelajaran untuk menolong dirinya sendiri dan dapat berperan aktif dalam mewujudkan derajat kesehatan masyarakat.

Sejalan dengan peraturan tersebut, pelestarian lingkungan hidup juga dilakukan di sekolah. Peraturan Menteri Negara Lingkungan Hidup Nomor 02 tahun 2009 juga menyatakan bahwa upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup melalui tata kelola sekolah yang baik untuk mendukung pembangunan berkelanjutan, khususnya dalam meningkatkan pelestarian lingkungan hidup. Mencermati tagihan tersebut, maka SMP Negeri 2 Rendang telah mengemban satu tugas pendidikan, yaitu menciptakan peserta didik yang sehat dan cinta lingkungan dalam melawan gersang dalam mewujudkan *clean and green school*.

Kebijakan Sekolah Sehat dan Sekolah Adiwiyata

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem pendidikan Nasional yang telah menegaskan bahwa “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkhilaf mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Undang-Undang No. 36 Tahun 2009

tentang Kesehatan Pasal 79 menyatakan bahwa “Kesehatan Sekolah diselenggarakan untuk meningkatkan kemampuan hidup sehat peserta didik dalam lingkungan hidup sehat sehingga peserta didik belajar, tumbuh dan berkembang secara harmonis dan setinggi-tingginya menjadi Sumber Daya Manusia yang berkualitas.

Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Republik Indonesia Nomor 05 tahun 2013 tentang Pedoman Pelaksanaan Program Adiwiyata yang menyatakan bahwa pendidikan lingkungan hidup sangat penting dan itu harus dimulai dari bangku sekolah. Berdasarkan peraturan tersebut, SMP Negeri 2 Rendang telah melakukan tugas edukatif dan partisipatif dalam mewujudkan sekolah bersih dan hijau.

Cara Mengatasi Masalah

Hasil asesmen awal dapat mengidentifikasi masalah yang dapat digolongkan menjadi empat yaitu: 1) partisipasi dan tanggung jawab ekosistem tentang kebersihan dan sekolah hijau masih belum optimal, 2) tanaman kurang, 3) MCK kotor, dan 4) motivasi rendah. Untuk mengatasi masalah tersebut, maka kepala sekolah yang bertanggung jawab penuh dalam mengarahkan ekosistem sekolah untuk mewujudkan *clean and green school* melakukan langkah-langkah sebagai berikut.

Langkah *pertama*, melakukan penilaian awal (asesmen awal) yang menemukan masalah yang segera diselesaikan, yaitu sekolah gersang, MCK yang kotor, dan pengelolaan sampah dengan membuat rencana kerja sekolah (RKT dan RKAS), menentukan target pencapaian. Pelaksana kegiatan ini adalah kepala sekolah dibantu oleh wakasek.

Langkah *kedua*, mensosialisasikan program kerja melalui rapat rutin, kemudian mengadakan sosialisasi kegiatan melawan gersang untuk mewujudkan *clean and green school* kepada ekosistem sekolah kepada peserta didik, pengawas sekolah, dan komite sekolah. Kegiatan ini melibatkan kepala sekolah untuk mengkomunikasikan dengan pengawas sekolah, komite sekolah dan masyarakat, serta guru dan tenaga kependidikan.

Langkah *ketiga*, harmonisasi melalui perbaikan hubungan individu kepada Tuhan, Individu kepada sesama, dan alam melalui doa bersama setiap hari 2x, mengadakan pertemuan-pertemuan dengan GTK,



pembelajaran berbasis lingkungan, melaksanakan pembelajaran sesuai jadwal dan melaksanakan tugas tambahan. Kegiatan ini melibatkan kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, dan peserta didik.

Langkah *keempat*, aktivasi dengan memotivasi tugas-tugas pokok dan tambahan, memanfaatkan waktu luang untuk belajar dengan memanfaatkan pojok-pojok literasi yang terdapat di taman dan halaman sekolah, selalu saling mengingatkan satu



dengan yang lain dalam hubungannya dengan tugas pokok dan tugas tambahan, baik kepala sekolah kepada GTK dan peserta didik, maupun dari siswa kepada GTK atau kepala sekolah.

Langkah *kelima*, memberi keteladanan yang inspeksi dengan hadir tepat waktu, berdoa sebelum bekerja, merapikan tempat kerja, tidak merokok di area sekolah, membuang sampah pada tempatnya, berpikir, berkata, dan berbuat baik, mengadakan aksi bersih-bersih, penghijauan, menyumbangkan sebuah tanaman, dan bekerja keras untuk meraih prestasi. Kegiatan ini melibatkan kepala sekolah, GTK, peserta didik, dan petugas kantin.

Langkah *keenam*, inspeksi, yaitu melakukan pemantauan kegiatan kebersihan dan penghijauan, serta melakukan tindak lanjut yang melibatkan kepala sekolah dibantu oleh wakasek dan piket GTK, wali kelas, dan OSIS.

Perubahan Fisik Lingkungan Sekolah

Perubahan fisik lingkungan sekolah menjadi bersih. Perubahan fisik lingkungan sekolah meliputi: 1) halaman sekolah dan taman sekolah, 2) ruang kelas, serta 3) bangunan sekolah.

Halaman sekolah dan taman bebas dari sampah plastik karena di peserta didik menaruh sampah pada tempat

yang disediakan. Ruang kelas selalu bebas dari sampah kertas dan plastik, tidak ada corat-coretan di meja dan bangku belajar, dinding, atap plafon tidak ada yang berlobang. Bangunan sekolah juga bersih karena debu halaman semakin berkurang. Kondisi bersih disebabkan oleh pelaksanaan piket kelas dan tugas khusus perawatan tanaman berjalan dengan baik.

Terdapat kantong-kantong sampah di beberapa tempat strategis, seperti di halaman, di taman, dan di setiap kelas.

Masing-masing kelas terdapat tiga tempat sampah untuk sampah kertas, botol, dan sampah plastik. Jumlah tempat sampah terus meningkat. Terdapat 90 tong sampah dan tempat pemilahan sampah. Terdapat pengelolaan sampah yang baik, yaitu sampah organik ditimbun untuk dijadikan pupuk organik yang kemudian dimanfaatkan untuk memupuk tanaman yang ada di sekolah. Sampah anorganik diolah menjadi berbagai barang kerajinan, seperti *ecobrick* yang dimanfaatkan untuk pembatas tanaman dan media tanaman gantung. Plastik bening dan berwarna dijual ke bank sampah oleh OSIS. Memiliki kerjasama dengan bank sampah, seperti Kadersi dari Desa Nongan, Dewyk Bank Sampah dari Bangli, dan Bank Sampah Bumi Lestari dari Besakih. Saat ini kondisi SMP Negeri 2 Rendang sangat bersih dan sejuk.

Lingkungan bersih dan teduh dimanfaatkan oleh peserta didik untuk beristirahat. Ada yang membaca buku atau makan dan minum. Hal ini mendorong sekolah untuk memajang koleksi buku-buku di tempat istirahat peserta didik yang jumlahnya mencapai 20 tempat membaca dengan jumlah buku mencapai 400 buku.

Pembuatan bak penampungan air untuk penyediaan air bersih untuk MCK agar kamar mandi dan wc tetap bersih

dan nyaman. Bersih artinya MCK tidak kotor atau jorok. Aman artinya tidak terdapat lobang-lobang di tembok atau di pintu dengan kunci keamanan yang baik. Nyaman artinya tempat MCK dikelilingi oleh berbagai tanaman sehingga dapat menghilangkan kesan jorok.

Perubahan Prestasi

SMP Negeri 2 Rendang yang *clean and green* juga memberikan dampak kepada ekosistem sekolah untuk meningkatkan diri menjadi lebih baik. Kebiasaan membaca mendorong peserta didik untuk berprestasi akademik dan non akademik. Dari Januari 2018 sampai dengan Maret 2018 terdapat 78 prestasi yang diperoleh oleh peserta didik maupun pendidik. SMP Negeri 2 Rendang dinobatkan sebagai Juara I Lomba Adiwiyata tingkat Kabupaten dan Juara I untuk Lomba UKS, dan PKTP tingkat Kabupaten Karangasem. Penguatan Pendidikan Karakter di SMP Negeri 2 Rendang melalui pelibatan, literasi mendorong untuk berprestasi.

Prestasi tidak hanya dilihat dari sejumlah tropi yang diperoleh, tetapi perubahan perilaku ekosistem sekolah. Perubahan budaya sekolah ke arah lebih baik. Hal ini dapat dilihat dari indikator lama tinggal di sekolah rata-rata 7,5 jam. Peserta didik tinggal di sekolah dengan memanfaatkan waktu belajar dari pukul 6.30 untuk membaca dengan memanfaatkan pojok literasi. Peserta didik menjadi lebih sabar, pengertian, beretika, sehingga masalah perkelahian, intimidasi, perundungan (*bullying*), pengerusakan menjadi menurun. Sesuai dengan catatan masalah yang ditangani oleh guru BP/BK menunjukkan penurunan dari rata-rata masalah yang ditangani setiap bulan berkisar 15-20 masalah sekarang berkisar antara 5 atau 7 masalah saja. Peserta didik menggunakan waktu untuk membaca di pojok-pojok literasi dibandingkan dengan bermain-main.

Peserta didik memahami pentingnya hidup bersih dan menjaga lingkungan hidup, guru, tenaga kependidikan, petugas kantin sekolah telah memiliki kesadaran untuk selalu menjaga lingkungan sekolah bersih dan hijau. Mereka dengan penuh kesadaran menanam, merawat, membuang, dan mengolah sampah. Membersihkan ruang kelas dan menata lingkungan sudah menjadi kegiatan pembiasaan melalui piket kelas dan juga tugas khusus oleh peserta didik dan OSIS. Hal ini dapat dilihat dari kondisi lingkungan yang hijau yang telah mencapai 11.710 tanaman yang ditanam dan dirawat oleh peserta didik. ❖ (*Ketut Suparjana, S.Pd.,M.Pd*)

Pendidikan Pemilih untuk Pemilih Pemula

Oleh : I Putu Sudibawa



HELATAN pemilihan kepala daerah di Bali membawa eskalasi dan suhu politik semakin menghangat dan bahkan menjadi kekhawatiran terjadi pergesekan antar *nyama* atau *krama* di Bali. Kekhawatiran ini cukup beralasan, munculnya gejala eksklusivisme, ketidakpercayaan serta kecurigaan yang menekankan “supremasi” dan kebenaran sendiri. Sedangkan kearifan lokal sebagai perekat sosio-kultural yang telah ada dan dibina sejak lama, seperti *sagilik-saguluk*, *salunglung sabayantaka paras-paors sarpanaya* semakin menipis.

Seiring dengan perkembangan dinamika politik di Indonesia, pemilihan kepala daerahpun mengalami perkembangan yang dinamis untuk dapat menemukan titik relevansi dengan dinamika perubahan sosial yang berkembang di negeri ini, maupun pada level yang lebih luas ditingkat global, sehingga pilkada yang akan digelar

memiliki dimensi yang berbeda dari yang sebelumnya. Ditengah retorika perubahan sistem pilkada, yang jelas kita semua mendoakan agar pilkada yang kita songsong dapat berjalan secara jujur, bebas, adil, demokratis, damai, dan beradab. Mewujudkan semua ini, merupakan tanggung jawab semua pihak, karena untuk mewujudkan pilkada yang berkualitas tidak hanya terkait dengan kualitas mekanisme teknisnya, melainkan kesiapan masyarakat pemilih untuk menjadi masyarakat politik yang arif, bijaksana, kritis, cerdas, dan bertanggung jawab sebagai sesuatu yang lebih penting dari hanya sekedar instrumen teknis pilkada. Dan pendidikan pemilih (*voters education*) menjadi agenda yang sangat penting bagi pembelajar sebagai bagian dari pendidikan politik dan kewarganegaraan (*civil education*) bagi pembelajar.

Salah satu ranah yang sangat strategis untuk melakukan pendidi-

kan pemilih adalah lembaga pendidikan, karena ranah ini merupakan basis persemaian para pembelajar yang merupakan pemilih pemula, di samping juga suara pelajar memiliki jumlah yang sangat signifikan dalam setiap pemilihan. Data dari *Lembaga Advokasi Anak Indonesia* seperti apa yang dikutip oleh Chamin, dkk menyebutkan hampir 15,97% pemilih pada pemilu sebelumnya merupakan pemilih pelajar/remaja (pemilih pemula). Berpijak dari data ini, pendidikan pemilih bagi pembelajar sangat penting, agar dalam pilkada nanti mereka dapat menentukan pilihannya secara cerdas, kritis, rasional, dan bertanggung jawab, disamping juga untuk menyelamatkan mereka dari eksploitasi politis para praktisi politik. Pelaksanaan pilkada dapat pula merupakan salah satu media pembelajaran bagi generasi muda untuk menjadi masyarakat politik yang sehat dan demokratis di masa depan.

Terminologinya, lembaga pendidikan diharapkan memiliki peran yang besar untuk melakukan pendidikan pemilih bagi warga belajarnya yang sebagian besar merupakan anak-anak muda yang sedang tumbuh dan berkembang menyongsong masa depan yang lebih baik.

Lembaga pendidikan merupakan basis yang signifikan bagi penyebaran komunitas pelajar. Mereka tumbuh dan berkembang dalam lingkungan lembaga pendidikan sebagai tempat belajar atau studi mereka. Oleh karenanya, lembaga pendidikan merupakan ranah yang sangat strategis bagi persemaian nilai-nilai kewarganegaraan yang bertanggung jawab. Salah satunya adalah pendidikan pemilih yang mengupayakan tumbuhnya pemilih yang kritis dan toleran dalam pelaksanaan pilkada yang memiliki fungsi strategis bagi perkembangan demokrasi dan masa depan bangsa.

Lembaga pendidikan, seperti sekolah, merupakan wilayah ilmiah yang terbiasa dengan dinamika pengetahuan dan pendidikan yang mengedepankan watak rasional. Dan sesungguhnya politik merupakan sesuatu yang bersifat rasional, maka pendidikan pemilih sangat strategis dilakukan di lembaga pendidikan. Keberadaan budaya rasional yang cukup berkembang di lembaga pendidikan, maka pendidikan pemilih di ranah ini sangat strategis dan efektif. Dengan latar belakang kultural yang ilmiah dan rasional, lembaga pendidikan bisa menjadi media pembelajaran yang efektif dalam membangun masyarakat politik yang cerdas dan kritis. Hal ini diharapkan dapat menjadi model percontohan bagi pendidikan politik pada komunitas yang lain. Pembelajaran sebagai komunitas lembaga pendidikan memiliki kesadaran kritis dan rasionalitas selaku warga negara yang memiliki hak politik. Sungguhpun demikian, akan menjadi bijaksana memberikan pendidikan pemilih dapat dijadikan alternatif dalam mengawal dan mengarahkan pembelajar dalam menentukan hak-hak politiknya.

Pendidikan pemilih, selain memperkenalkan sistem pilkada yang telah berubah, hal yang lebih penting adalah membangkitkan kesadaran tentang hak pemilih. Pelajar sebagai pemilih bebas menentukan pilihan politiknya, sehingga memiliki hak pilih yang kuat, bebas, dan merdeka sesuai dengan tuntutan nurani dan pilihan rasionalnya, tanpa ada inter-

vensi dari pihak lain. Disamping itu, pendidikan pemilih diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada pembelajar bahwa pilkada merupakan bagian dari proses demokrasi yang dilakukan sepenuhnya oleh seluruh komponen rakyat. Disinilah daya kritis dan rasionalitas dari pembelajar untuk dapat memilih calon pemimpin yang benar-benar berintegritas, berkualitas, jujur, amanah, dan terhindar dari penyakit-penyakit kronis pemerintahan, seperti korupsi, kolusi, dan nepotisme.

Dalam pendidikan pemilih, pembelajar tidak hanya diajak untuk tahu tentang bagaimana memilih, tetapi juga perlu dibangun kesadaran dan daya kritis terhadap setiap tahapan proses pilkada. Diharapkan dengan format ini, pembelajar tidak lagi menjadi obyek dalam pilkada, tetapi akan menjadi subyek yang kritis dalam menentukan pilihan politiknya, sekaligus menjadi pendorong pendewasaan calon-calon pemimpin untuk memperjuangkan aspirasi rakyat banyak, bukan kepentingan orang perorang, sehingga hal ini mampu menumbuhkan iklim demokrasi yang sehat.

Pemberlakuan pendidikan pemilih dikalangan pembelajar bisa menjadi metode preventif yang cukup efektif untuk mengeliminasi konflik massa dalam proses pilkada. Perlu disadari, polarisasi massa yang terkotak-kotak dalam setiap dukungan calon pemimpin menjadikan sesuatu yang sangat memprihatinkan munculnya benturan yang akan mengeras menjadi kekerasan yang massif. Pendidikan pemilih sebagai bagian dari pendidikan politik merupakan keniscayaan dalam rangka menentukan masa depan bangsa.

Merupakan sebuah kesadaran bahwa tujuan universal dari sebuah pilkada adalah untuk mengevaluasi, mengontrol, dan memilih pemimpin, serta melakukan sirkulasi politik secara damai dan beradab. Pilkada sebagai proses politik yang secara substansial hendak mengakomodasi aspirasi rakyat harus dijadikan sebagai sarana untuk memberdayakan kesadaran politik pembelajar. Bentuk dari pemberdayaan politik itu tidak hanya ditujukan bagi pembelajar, tetapi juga bagi para calon pemimpin dan segenap jajarannya. Pendidikan politik bagi pemimpin dan segenap jajarannya lebih diarahkan pada bagaimana bermain politik (*how to play the political game*) yang didasarkan pada etika dan moral, bukan saling mencaci untuk men-

jatuhkan rivalnya. Dengan demikian, diharapkan semua pihak akan memiliki kesadaran politik yang *adiluhung*, sehingga para calon pemimpin dan komponen yang terlibat dalam pilkada menjadi institusi politik yang siap memberikan pembelajaran demokrasi yang santun.

Tercatat, perkembangan ini mengalami polarisasi dari spektrum nasional ke spektrum lokal. Orientasinya untuk membuktikan kematangan politik masyarakat dalam perspektif lokal secara nyata. Demokrasi bukanlah suatu hal yang elitis yang hanya boleh dipahami oleh golongan atas. Semboyan demokrasi yang sering didengungkan "*dari rakyat, oleh rakyat dan untuk rakyat*" sudah mesti diimplementasikan secara nyata dalam kehidupan berdemokrasi. Dengan demikian, segala hal yang dimungkinkan dapat mencederai proses pilkada secara demokratis haruslah diminimalisir. Salah satunya adalah dengan memberikan pendidikan pemilih kepada para pembelajar yang sebagian besar merupakan pemilih pemula.

Memberikan pendidikan pemilih kepada pembelajar merupakan salah satu alternatif untuk memberikan pembiasaan menghargai keberadaan pluralisme yang berkembang pada masyarakat. Perbedaan kepentingan dalam setiap hal adalah merupakan sesuatu yang mesti disikapi secara bijaksana. Artinya menghargai adanya pluralisme adalah suatu keniscayaan. Kemudian memberikan apresiasi atas perbedaan dengan semangat egaliter. Dengan demikian akan terkandung semangat penghargaan terhadap heterogenitas, dialog kultural, inklusivisme, dan keterbukaan yang kritis.

Diharapkan pendidikan pemilih yang tertanam dengan rasional, dalam perkembangan demokrasi lebih lanjut mampu menggagalkan hipotesis-hipotesis tentang kekawatiran munculnya berbagai konflik yang akan muncul dalam pelaksanaan pilkada. Bukankah dalam pilkada diharapkan dapat dimaknai sebagai kerangka perubahan kultural yang lebih luas dan holistik, yang didalamnya berbagai manfaat dapat diperoleh, sehingga dapat menembus "pengkotakan" dan batas-batas perbedaan aspirasi?.

I Putu Sudibawa
Guru Kimia SMAN 1 Sidemen dan
Guru Ajeg Bali Bali Post 2006

Pengembangan Literasi dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar

Oleh : Ni Wayan Putu Suardani

GERAKAN Literasi Sekolah menjadi sebuah wacana baru dalam pendidikan. Gerakan Literasi Sekolah merupakan upaya untuk melibatkan semua pihak di lingkungan sekolah, dari mulai kepala sekolah, jajaran komite, pengawas, guru, siswa, orang tua, dan masyarakat sekitar dalam mendukung kegiatan literasi. Pengembangan budaya literasi dilaksanakan beriringan dengan penumbuhan karakter dan budi pekerti di ekosistem sekolah. Dengan adanya hal ini, diharapkan tumbuh budaya membaca dan menulis sebagai dasar terciptanya proses pembelajaran sepanjang hayat. Pengembangan gerakan literasi di sekolah dapat ditempuh melalui baca tulis dalam pembelajaran

Untuk dapat mempunyai kemampuan literasi yang baik, dibutuhkan penguasaan terhadap ilmu yang didasarkan pada keterpaduan keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Lebih jauh, seseorang dapat dikatakan literat jika telah memahami sesuatu karena membaca dan melakukan sesuatu berdasarkan pada pemahaman bacaannya. Pembekalan kemampuan literasi dapat lebih efektif melalui jalur program pendidikan formal sedini mungkin. Oleh karena itu, pendidikan di SD memiliki peran yang dominan dalam pengembangan literasi dalam pembelajaran di kelas.

Untuk dapat mempunyai kemampuan literasi yang baik, dibutuhkan penguasaan terhadap ilmu yang didasarkan pada keterpaduan keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Lebih jauh,

seseorang dapat dikatakan literat jika telah memahami sesuatu karena membaca dan melakukan sesuatu berdasarkan pada pemahaman bacaannya.

Pembekalan kemampuan literasi dapat lebih efektif melalui jalur program pendidikan formal sedini mungkin. Oleh karena itu, pendidikan di SD memiliki peran yang dominan dalam mengembangkan pembelajaran literasi.

Salah satu literasi yang dapat dikembangkan dalam pembelajaran adalah melalui literasi baca tulis. Literasi baca tulis adalah kemampuan peserta didik dalam memahami menganalisis isi teks yang tertulis baik yang tersirat maupun

untuk berpartisipasi di lingkungan sosial

Kedua kemampuan literasi baca tulis tersebut akan terwujud jika proses literasi dalam pembelajaran dijalankan. Ada beberapa tahapan dalam proses berliterasi. (1) membaca dan menulis suara (2) membaca dan menulis terpadu (3) membaca dan menulis bersama (membaca dan menulis mandiri)

Gambar 01 Pojok baca dalam kelas mendukung literasi dalam pembelajaran

Membaca dan menulis merupakan literasi yang dikenal paling awal dalam sejarah peradaban manusia. Keduanya tergolong literasi fungsional dan berguna besar dalam



tersurat untuk menggunakannya untuk mengembangkan pengetahuan dan potensi diri. Literasi baca tulis juga kemampuan siswa menuangkan gagasan dan ide ke dalam tulisan dengan susunan yang baik

kehidupan sehari-hari. Dengan memiliki kemampuan baca-tulis, seseorang dapat menjalani hidupnya dengan kualitas yang lebih baik. Terlebih lagi di era yang semakin modern yang ditandai dengan per-



saingan yang ketat dan pergerakan yang cepat. Kompetensi individu sangat diperlukan agar dapat bertahan hidup dengan baik. Membaca merupakan kunci untuk mempelajari segala ilmu pengetahuan, termasuk informasi dan petunjuk sehari-hari yang berdampak besar bagi kehidupan. Kemampuan membaca yang baik tidak sekadar bisa lancar membaca, tetapi juga bisa memahami isi teks yang dibaca. Teks yang dibaca pun tidak hanya kata-kata, tetapi juga bisa berupa simbol, angka, atau grafik. Membaca penuh pemahaman juga akan menumbuhkan empati. Untuk memahami isi bacaan, kita berusaha untuk membayangkan dan memosisikan diri pada situasi seperti yang ada di dalam teks bacaan. Dengan begitu, kita mengasah diri untuk berempati dengan kondisi-kondisi di luar diri yang tidak kita alami. Membaca juga akan mengembangkan minat kita pada hal-hal baru. Semakin beragam jenis bacaan yang dibaca, memungkinkan siswa untuk mengenal sesuatu yang belum pernah kita ketahui. Hal ini tentu akan memperluas pandangan dan membuka lebih banyak pilihan baik dalam hidup. Berkaitan erat dengan membaca, kemampuan menulis pun penting untuk dimiliki dan dikembangkan. Membaca dan menulis berkorelasi positif dengan kemampuan berbahasa dan penguasaan

kosakata. Masukan kata-kata dan gagasan didapat melalui membaca, sedangkan keluarannya disalurkan melalui tulisan. Seseorang yang terbiasa membaca dan menulis bisa menemukan kata atau istilah yang tepat untuk mengungkapkan suatu hal. Kemampuan seperti inilah yang membuat komunikasi berjalan dengan baik.

Tugas seorang guru dalam pengembangan kegiatan literasi salah satunya membuat perencanaan pembelajaran yang membuat siswa merekonstruksi pengetahuan dari hasil kegiatan membaca. Kegiatan membaca menjadi hal yang wajib dalam pembelajaran. Kegiatan membaca tersebut bisa dilakukan dalam kelas maupun di perpustakaan. Guru wajib memiliki bahan ajar sesuai dengan materi untuk bahan bacaan siswa. Setelah membaca maka siswa wajib memahami menganalisis isi teks yang tertulis baik yang tersirat maupun tersurat untuk menggunakannya untuk mengembangkan pengetahuan dan potensi diri. Literasi baca tulis juga kemampuan siswa menugaskan gagasan dan ide ke dalam tulisan dengan susunan yang baik untuk berpartisipasi di lingkungan sosial. Proses menganalisis ini hanya bisa berlangsung pada pembelajaran yang berpusat pada siswa. Ada beberapa metode pembelajaran

yang inovatif yang berpusat pada siswa. Metode tersebut memiliki keragaman model/metode pembelajaran yang menuntut partisipasi aktif dari siswa. Beberapa model pembelajaran SCL (Student Center Learning) diantaranya (1). Small Group Discussion (SGD) (2) Role-Play and Simulation. (3) Discovery Learning (4) Self-Directed Learning (5) Cooperative Learning (6) Contextual Learning (CL) (7) Problem Based Learning (PBL) (8) Collaborative Learning (CbL) (9) Project Based Learning (PBL).

Gambar 02 Pembelajaran yang berpusat pada siswa mendorong kegiatan literasi dalam pembelajaran

Penerapan metode tersebut menggunakan pendekatan aktivitas scientific dengan pendekatan aktivitas 5M mengamati, menanya, mengumpulkan, informasi/eksperimen, mengasosiasikan/mengolah informasi dan mengkomunikasikan.

Kegiatan pembelajaran dengan model SCL dan pendekatan ilmiah dapat mengembangkan literasi dalam pembelajaran namun perlu diingat kegiatan literasi jangan berlangsung dalam kegiatan pembelajaran saja yang namanya penumbuhan budaya literasi itu bukan hanya tugas dari sekolah saja, tetapi keluarga patut menjadi kegiatan berliterasi anak. ❖ Pendidik SDN 1 Karangasem

Bentuk, Dampak, dan Solusinya

Oleh : Ida Made Pidada Manuaba, S.Ag, M.Si.

Pendahuluan

Konsep kemiskinan kultural pertama kali diperkenalkan oleh Oscar Lewis yang melihat bahwa kemiskinan dapat muncul sebagai akibat nilai-nilai dan kebudayaan yang dianut oleh kaum miskin itu sendiri (Effendi, 1992:30). Menurut Lewis, "budaya kemiskinan menunjukkan elemen-elemen budaya yang umum ditemukan di kalangan orang-orang miskin dalam masyarakat yang berbeda". Lewis melihat kemiskinan sebagai cara hidup atau kebudayaan yang unit-sasaran-nya adalah keluarga sebagai satuan sosial terkecil dan pranata sosial yang mendukung budaya kemiskinan (Suparlan, 1988:xviii). Dengan kata lain, kemiskinan kultural dan budaya kemiskinan sulit dipisahkan karena orang-orang miskin melestarikan sub budaya (kebiasaan-kebiasaan) yang membuat mereka nyaman berada dalam kondisi kemiskinan itu.

Budaya kemiskinan merupakan suatu cara yang dipakai oleh orang miskin untuk beradaptasi dan bereaksi terhadap posisi mereka yang terpinggir dalam struktur masyarakat kapitalis. Budaya kemiskinan merupakan desain kehidupan orang miskin sebagai upaya mereka untuk memecahkan berbagai problema kehidupan mereka yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Budaya kemiskinan menandai situasi masyarakat yang telah terjatuh dalam lingkungan sosial yang apatis, fatalis, dan kurang aspiratif, serta keprihatinan eksklusif yang terkait dengan kepuasan sepiantas dan seringkali membenarkan perilaku kejahatan (Ancok, 1995:165).

Perspektif kultural mendekati masalah kemiskinan pada tiga analisis, yaitu individual, keluarga, dan masyarakat. Pada tingkat individual, kemiskinan ditandai dengan sifat *a strong feeling of marginality*, seperti sikap, apatis, fatalis, pasrah pada nasib, boros, dan tergantung. Pada tingkat keluarga, kemiskinan ditandai dengan jumlah anggota keluarga yang besar dan perkawinan usia dini. Pada tingkat masyarakat, kemiskinan ditun-



jukkan oleh tidak terintegrasinya kaum miskin ke dalam institusi-institusi masyarakat secara efektif. Mereka seringkali memperoleh perlakuan sebagai objek yang perlu digarap, daripada sebagai subjek yang perlu diberikan peluang untuk berkembang (Usman, 2004:128). Atas dasar itulah, pengungkapan mengenai kemiskinan kultural dan budaya kemiskinan dapat dijadikan salah satu inspirasi dalam pengentasan kemiskinan di Kabupaten Karangasem.

Bentuk Kemiskinan Kultural

Menurut Lewis, ada pola-pola kelakuan dan sikap-sikap yang ditunjukkan oleh orang miskin sebagai suatu cara yang paling tepat untuk dapat tetap melangsungkan kehidupan yang serba kekurangan tersebut. Cara hidup ini yang kemudian menjadi landasan bagi terbentuknya kebudayaan kemiskinan yang mereka miliki. Kebudayaan kemiskinan ini kemudian mendorong terwujudnya sikap-sikap menerima nasib, meminta-minta atau mengharap bantuan atau sedekah yang sebenarnya merupakan suatu bentuk adaptasi yang rasional dan cukup pandai dalam usaha mengatasi kemiskinan yang mereka hadapi (Suparlan, 1984:21).

Bentuk kemiskinan kultural dapat dilihat pada beberapa ciri budaya kemiskinan yang menurut Lewis dan Harrington terjadi pada beberapa tingkat. *Pertama*, pada tingkat individu tampak bahwa orang yang hidup dalam kemiskinan praktis tidak mengalami masa kecil atau mengalami masa kecil yang sangat singkat, dikarenakan anak-anak dalam keluarga tersebut sudah terpaksa bekerja terlalu dini untuk memenuhi kebutuhan keluarga, dan karena hubungan seksual yang sangat terbuka dan permisif dalam kelompok ini menyebabkan anak-anak matang secara seksual lebih cepat dari umurnya. *Kedua*, pada tingkat keluarga kelihatan bahwa keluarga tidak mempunyai pola yang tetap di mana kegiatan dilakukan karena dorongan atau kebutuhan yang datang sewaktu-waktu, demikian juga nafkah justru mengandalkan peranan wanita (*female based*) karena kaum laki-laki mempunyai kecenderungan yang sangat kuat kepada tindakan kekerasan (*action-seeking*). *Ketiga*, pada tingkat sosial dan lembaga sosial kelihatan bahwa orang yang dihindari budaya kemiskinan mempunyai kemampuan integrasi sosial yang sangat rendah dengan akibat bahwa rasa identitasnya pun lemah, hubungan sosial penuh dengan sikap curiga, dan kemampuan yang rendah dalam menerima dan mentolerir kekecewaan. *Keempat*, pada tingkat *mentalitas* ada beberapa sifat-sifat umum yaitu kemampuan bahasa yang terlambat, kesulitan menunda kesenangan, dan ketidakmampuan berpikir konseptual dan kecenderungan yang sangat kuat untuk menggunakan reaksi motorik dalam mengatasi kekecewaan dan kegagalan. Pola-pola tersebut kemudian diwariskan secara turun-temurun (*personality of poverty*) (Kleiden, 1987:15).

Sementara itu ciri pokok orang yang hidup dengan budaya miskin adalah kurangnya partisipasi yang efektif dan integratif dalam institusi-institusi penting yang ada dalam masyarakat, karena sebagian besar yang buta huruf dan berpendidikan

rendah serta kekurangan uang. Orang yang hidup dalam budaya kemiskinan mempunyai ciri kepribadian yaitu merasa diri mereka tidak berguna, penuh dengan keputusasaan, merasa inferior, sangat dependen pada orang lain, kurang bisa mengontrol diri, mudah impulsif, sangat berorientasi pada masa kini tanpa memikirkan masa depan. Sifat-sifat tersebut dapat digunakan sebagai cara untuk beradaptasi terhadap tekanan kehidupan juga merupakan belenggu yang menyulitkan orang miskin untuk lepas dari tekanan kehidupan tersebut (Ancok,1995:165).

Kebudayaan menjadi penyebab dalam kemiskinan kultural, yaitu nilai-nilai, tradisi-tradisi yang dikembangkan secara kultural, dan pandangan hidup yang berkembang di antara mereka. Ada pola-pola kelakuan dan sikap-sikap yang ditunjukkan oleh orang miskin sebagai suatu cara yang paling tepat untuk dapat tetap melangsungkan kehidupan yang serba kekurangan. Cara hidup ini yang kemudian menjadi landasan bagi terbentuknya kebudayaan kemiskinan yang mereka miliki. Kemiskinan kultural sebagai salah satu bentuk kemiskinan yang disebabkan oleh adat, budaya, atau sifat dari pada anggota masyarakat yang membuat mereka menjadi miskin. Kebiasaan itu terus berlanjut sehingga menghasilkan suatu proses pemiskinan yang terus berlanjut di mana selama budaya kemiskinan itu ada di tengah-tengah masyarakat maka kemiskinan itupun tidak akan beranjak dari kehidupan mereka.

Di banyak masyarakat dunia ketiga, mentalitas tradisional dinilai sebagai penghambat utama proses pembangunan terutama menyangkut aspirasi yang terbatas di dalam penerimaan ide-ide dan praktik-praktik kehidupan yang lebih modern (Abdullah, 2002). Mitos pribumi malas sebenarnya kurang pas jika dilabelkan untuk masyarakat Indonesia, yang terjadi sesungguhnya adalah masyarakat Indonesia belum siap menghadapi tantangan jaman, di mana secara umum tingkat pengetahuan masyarakat Indonesia masih rendah, etos kerja yang rendah pula sehingga kapasitas yang mereka miliki tidaklah memadai. Sebagai contoh, menurut Kuntjoro-jakti (1986) kaum miskin sebagian besar mampu menciptakan lapangan kerja sendiri serta bekerja keras untuk memenuhi tuntutan kehidupan mereka.

Penyebab kemiskinan dari sudut budaya di mana penjelasan mengapa miskin itu tidak dicari dari luar, melainkan dari dalam diri orang atau ma-

sarakat miskin itu sendiri. Penjelasan ini diangkat dari perspektif kalangan konservatif di mana orang menjadi miskin karena jebakan budayanya sendiri yang kemudian diwariskan secara turun temurun. Individu-individu yang ada dalam masyarakat dianggap terjebak pada kebiasaan-kebiasaan hidup berikut nilai-nilai sosial dalam masyarakat di mana ia ataupun mereka itu berada. Budaya hidup miskin dianggap sebagai produk sosial kolektif yang pada akhirnya dipandang sebagai kekuatan eksternal yang koersif (memaksa) di mana individu larut atau tidak berdaya di dalamnya, karena memang tidak mempunyai kekuatan untuk melawannya.

Watak malas, orientasi hidup yang hanya berdasarkan kebutuhan pragmatis sehari-hari atau tidak berorientasi ke depan, kemandirian terhadap lingkungan akibat suburnya lahan sehingga merasa tak perlu kerja keras karena memang sumber penghidupan dapat dengan mudah diperoleh; merupakan sebagian dari faktor-faktor yang kemudian membentuk budaya dan lalu menjebak mereka dalam kondisi hidup miskin (Darwin, 2005). Menurut Lewis, akar dari budaya miskin adalah keadaan masyarakat yang mempunyai ciri-ciri sebagai berikut :

- a) Sistem perekonomian yang terlalu berorientasi pada keuntungan;
- b) Tingginya angka pengangguran dan angka 'underemployment' bagi golongan yang tidak mempunyai keahlian;
- c) Rendahnya upah/gaji yang diperoleh para pekerja;
- d) Tidak adanya organisasi sosial, politik, dan ekonomi bagi kaum miskin;
- e) Hadirnya sistem kekeluargaan yang bilateral yang menggantikan sistem yang unilateral;
- f) Hadirnya kelas masyarakat dominan yang memandang kedudukan orang miskin sebagai sumber daya yang patut dieksplorasi untuk kepentingan mereka.
- g) Program jejaring pengaman sosial (Social Security Net) yang dibuat pemerintah yang semula bertujuan membantu orang-orang miskin, tetapi malah membuat mereka menjadi tergantung, dan memunculkan anggapan 'kemiskinan itu anugerah, karena dengan menjadi miskin mereka mendapatkan bantuan'.

Dampak Kemiskinan Kultural

Konsep kemiskinan kultural menunjukkan bahwa golongan miskin itu menjadi miskin karena mereka memang miskin. Anak-anak makan tak layak, menerima pendidikan yang minim, dan menerima anggapan keluarga atau teman sejawat bahwa kemiskinan itu suatu keniscayaan. Hal ini menimbulkan anggapan bahwa

kemiskinan sebagai suatu keniscayaan maka ada perbuatan-perbuatan yang melanggar peraturan menjadi sesuatu yang wajar terjadi. Dampaknya kemudian adalah munculnya kriminalitas dan kekerasan yang selalu menyertai kehidupan mereka sehari-hari, juga memunculkan kondisi kemiskinan bersama. Lewis menyimpulkan bahwa keadaan yang serba menyimpang itu berakar dari kondisi lingkungan yang serba miskin yang cenderung diturunkan dari generasi ke generasi. Dengan kata lain, kaum miskin telah memasyarakatkan nilai-nilai dan perilaku kemiskinan, akibatnya perilaku tersebut melanggengkan kemiskinan mereka.

Tindakan kekerasan dan kriminal terjadi karena ketidakmampuan mereka dalam berfikir konseptual dan kecenderungan yang sangat kuat dalam menggunakan reaksi motorik dalam mengatasi kekecewaan dan kegagalan (Kleiden,1987:16). Kekerasan merupakan perilaku sosial yang menjadi produk dan stimulan perilaku-perilaku seseorang terhadap orang lain. Kekerasan merupakan bentuk respon yang berstruktur dan lahir dari endapan berbagai pengalaman yang tidak memuaskan. Ilegalitas kekerasan sebagai salah satu dampak dari kemiskinan kultural ini terjadi karena orang miskin cenderung berpendidikan rendah. Oleh karena itu mereka selalu kalah bersaing ketika ada kompetisi untuk mengisi kesempatan kerja ataupun berkompetisi dalam bidang yang lain, bahkan mereka kadang kalah sebelum bertanding.

Ada semacam kesenjangan sosial yang melanda kehidupan orang miskin. Ketika kesenjangan sosial itu dapat diterima oleh masyarakat miskin sebagai surat nasib yang tidak perlu disesali atau masih berada dalam ambang batas toleransi ,maka kesenjangan itu bukanlah suatu masalah. Akan tetapi ketika kesenjangan itu mulai dilihat dan dipahami sebagai eksploitasi atau dianggap sudah berada di luar ambang batas toleransinya, maka amat potensial menimbulkan kekerasan (Usman, 2004:141).

Budaya kemiskinan telah menelorkan tindakan-tindakan kekerasan yang dianggap sebagai sesuatu yang sah. Kekerasan menjadi makanan mereka sehari hari, di mana tampak bahwa kemiskinan itu memaksa mereka melakukan tindakan kriminalitas. Sebagai ilustrasinya adalah orang miskin di perempatan lampu merah, mereka beroperasi setiap hari dengan pola yang sama. Mendekati mobil ketika lampu merah menyala dengan menengadahkan tangannya untuk



meminta-minta, sambil membawa peralatan 'kerja' mereka ditambah juga benda logam yang runcing (seng) yang akan dipergunakan ketika kondisi mereka 'terjebak'. Ketika mereka tidak mendapatkan apa yang mereka minta, muncul seliweraan pikiran bahwa mereka harus makan hari itu, sedangkan uangpun tak ada. Kondisi ini menyebabkan mereka tertekan dan tanpa berfikir panjang mereka pun melakukan tindakan kekerasan.

Tak ada kompromi dalam hidup mereka, hanya sebatas keinginan menyambung hidup hari itu juga tanpa disertai motivasi lainnya. Banyaknya kebutuhan hidup yang harus mereka penuhi, dengan waktu yang cukup mendesak, dengan pendidikan mereka yang rendah, akan sangat cukup membuat mereka berhak melakukan tindakan kekerasan. Tak ada kompromi apakah itu melanggar hukum, norma, ataupun telah merugikan orang lain. Seakan-akan mereka memang dibolehkan untuk melakukan itu semua karena mereka miskin. Seakan-akan ada toleransi yang cukup besar bagi orang miskin ketika mereka melakukan tindakan kekerasan. Sepertinya pola pikir yang ada menunjukkan bahwa 'yang orang miskin lakukan itu benar' dan yang lainnya 'harap maklum karena mereka itu miskin'.

Tanpa disadari sebenarnya kita pun sering mengiyakan pola pikir seperti ini. Ketika orang meminta-minta di lampu merah, di otak kita sudah terpolakan bahwa orang minta-minta itu miskin dan kita pun sering turut mengakui bahwa karena mereka miskin maka mereka boleh meminta-minta. Padahal ada satu kasus yang menunjukkan bahwa satu desa itu seluruh warganya berprofesi sebagai peminta-minta. Mereka adalah orang yang kaya, akan

tetapi karena kebiasaan mereka meminta tanpa butuh kerja keras sudah mendatangkan hasil yang cukup besar maka mereka pun menggeluti profesi itu. Dari ilustrasi ini, terlihat bahwa ada pola-pola yang sudah membekas di pikiran kita bahwa 'maklum karena dia miskin' yang menyebabkan budaya kemiskinan itu tetap tumbuh subur. Pemakluman-pemakluman dan toleransi-toleransi yang ada menyebabkan tindakan kekerasan dan kriminal tetap langgeng di sebuah masyarakat.

Solusi Mengatasi Kemiskinan Kultural

Ada beberapa pilihan kebijakan yang berkaitan dengan kemiskinan kultural, antara lain:

Membuat gerakan bagi orang miskin. Untuk menghilangkan budaya kemiskinan, Lewis menyarankan agar orang-orang miskin bersatu dalam suatu organisasi. Menurut Lewis, setiap gerakan baik itu gerakan bersifat religius, pasifis, ataupun revolusioner yang mengorganisasikan dan memberikan harapan bagi si miskin dan secara efektif mempromosikan solidaritas dan perasaan identitas yang sama dengan kelompok masyarakat yang lebih luas, akan dapat menghancurkan sifat-sifat utama yang merupakan ciri orang-orang dari budaya kemiskinan (Ancok, 1995:166).

Melakukan perubahan yang simultan dalam beberapa hal. Kebijakan untuk mengubah keadaan orang-orang miskin ke arah yang lebih baik harus diadakan perubahan yang simultan dalam tiga hal, yaitu: (1) penambahan *resources* (kesempatan kerja, pendidikan, dll) bagi orang miskin; (2) perubahan struktur sosial masyarakat;

(3) perubahan-perubahan dalam subkultur masyarakat orang miskin. Sumber perubahan yang paling mungkin adalah gerakan-gerakan sosial untuk menghidupkan kembali keyakinan diri kelompok miskin. Gerakan ini berasal dari dalam kelompok orang miskin tersebut. Bila timbul keyakinan diri, maka hambatan-hambatan kultural yang merupakan ciri masyarakat miskin akan terkikis (Ancok, 1995:166).

Perluasan kesempatan bagi orang miskin. Menurut Gans, pemecahan terakhir adalah kemiskinan terletak pada usaha untuk mengetahui faktor-faktor yang menghambat orang miskin untuk menggunakan kesempatan yang tersedia, dan usaha untuk memberikan keyakinan diri pada si miskin untuk menggunakan kesempatan yang tersedia walaupun kesempatan yang tersedia tersebut bertentangan dengan nilai-nilai kebudayaan yang dianut saat itu. Untuk menyediakan kesempatan tersebut diperlukan pemahaman tentang perubahan yang diperlukan dalam sistem ekonomi, struktur kekuasaan, dan norma-norma serta aspirasi kelompok orang kaya yang ikut memungkinkan timbulnya kelompok orang miskin (Ancok, 1995:167).

Pemberdayaan yang sebesar-besarnya bagi orang miskin. Peluang untuk sukses dalam mengentaskan kemiskinan akan lebih besar, bila kaum miskin diberi peluang lebih besar mengurus dirinya sendiri, mempengaruhi keputusan, dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan ekonomi dan kesejahteraan hidup. Peranan pemerintah sebatas hanya untuk merealisasikan kehendak masyarakat, penyediaan dana dan prasarana. Keterlibatan masyarakat dalam mengurus diri sendiri akan menjadi penopang keberhasilan pengentasan kemiskinan karena menjadi menumbuhkan perasaan bangga atas kemampuan diri sendiri. Pemerintah perlu mengurangi secara gradual keterlibatannya di dalam penentuan jenis kebijakan yang harus diambil.

Peninjauan kembali rumusan kebijakan kemiskinan. Asumsi dasar dalam merumuskan kebijakan memerangi kemiskinan perlu ditinjau kembali. Kebijakan yang diterapkan sebaiknya mengacu pada kebijakan menciptakan peluang kerja yang lebih produktif; tekanan pada produktif ketimbang pekerjaan. Asumsi dasar yang mengacu pada konsep sektor informal salah satu alternatif yang eprlu dipikirkan. Konsep ini memusatkan perhatian

pada usaha yang lebih menekankan pada kebijakan yang merangsang pertumbuhan ekonomi. Tindakan yang memusuhi kegiatan sektor informal perlu dihindari. Kegiatan sektor informal perlu ditingkatkan melalui usaha-usaha pembinaan dalam bidang ketataksanaan dan teknik pemasaran. Lembaga swadaya masyarakat perlu disertakan dalam pengembangan usaha kegiatan sektor informal yang kebanyakan dilakukan oleh penduduk miskin di kota, dapat ditingkatkan yang secara tidak langsung dapat membuka peluang dan pilihan-pilihan baru bagi penduduk miskin kota (Effendi, 1992: 32).

Pola sosialisasi anak-anak miskin. Menurut Lewis, anak-anak biasanya sudah menyerap nilai-nilai dasar dan sikap budayanya dan secara psikologis tidak ditopang peluang-peluang demi kehidupan mereka. Lewis menggunakan determinasi masa awal anak-anak yang berarti sekaligus menyatakan bahwa gerakan apapun yang dapat memberikan harapan kepada golongan miskin secara efektif akan mendorong solidaritas dan identifikasi terhadap kelompok-kelompok yang lebih besar yang berarti akan menghancurkan inti budaya kemiskinan baik secara psikologis maupun sosial (Gilbert, 1996:178). Kelakuan terwujud sebagai hasil dan adaptasi terhadap situasi yang dihadapi Sebagian besar dari kelakuan tidak lebih daripada suatu respon yang berlaku bagi situasi tertentu yang dihadapi dan hal itu adalah sebab adanya situasi yang bersangkutan. Pola-pola kelakuan yang lain menjadi norma kelakuan yang lain menjadi norma kelakuan yang dijadikan pegangan.

Meningkatkan etos kerja. Strategi untuk meningkatkan etos kerja kelompok miskin adalah dengan meningkatkan pendidikan. Apabila mereka berpendidikan maka mereka akan mempunyai pola pikir yang lebih maju sehingga mereka mampu mempunyai pola pikir yang melihat masa depan. Selain itu mereka juga akan mampu menata kembali institusi-institusi ekonomi kita supaya dapat mewadahi kebutuhan serta aspirasi kelompok miskin (Usman, 2004:129).

Mengadakan perubahan struktur-struktur masyarakat. Mengadakan perubahan struktur-struktur yang ada dalam masyarakat secara mendasar; mengadakan redistribusi kekayaan; mengorganisir orang-orang miskin dan menimbulkan sense of belonging; memberikan kekuasaan dan kepemimpinan; revolusi-revolusi seringkali berhasil menghapuskan beberapa karakteristik dasar kebu-

dayaan kemiskinan walaupun revolusi tersebut bisa tidak berhasil mengobati kemiskinan itu sendiri (Ala, 1981:30).

Kesimpulan

Kebudayaan membuat kemiskinan lestari dalam masyarakat miskin. Adanya pandangan hidup ataupun nilai-nilai yang mereka pegang turut mendorong masyarakat terpuruk dalam kemiskinan. Kemiskinan ini lebih disebabkan oleh kebudayaan, di mana kemiskinan tidak disebabkan oleh keterbatasan akses ekonomi akan tetapi lebih disebabkan karena nilai-nilai, pandangan hidup, dan norma-norma yang berkembang di dalam suatu masyarakat. Kemiskinan itu muncul dari dalam diri orang miskin itu sendiri. Kebiasaan ini telah menyebabkan mereka terjebak dalam kemiskinan.

Kekerasan menjadi dampak yang jelas terlihat dari kemiskinan kultural ini. Sering digunakannya kekerasan telah memberikan suatu kemungkinan bagi mereka yang berbudaya kemiskinan untuk mengatasi berbagai tindakan kekerasan. Kekerasan digunakan sebagai jalan keluar dan seolah-olah tindakan itu adalah tindakan yang sah mereka lakukan. Semua itu didasarkan karena mereka miskin sehingga boleh saja melaku-

kan tindakan kekerasan. Kondisi ini disebabkan karena kaum miskin telah memasyarakatkan nilai-nilai dan perilaku kemiskinan, akibatnya perilaku tersebut melanggengkan kemiskinan mereka. Tindakan kekerasan dan kriminal itu pun terjadi karena adanya ketidakmampuan mereka dalam berpikir konseptual dan kecenderungan yang sangat kuat dalam menggunakan reaksi motorik dalam mengatasi kekecewaan dan kegagalan. Akumulasi dari kegagalan dan kekecewaan tersebut menyebabkan mereka tidak mampu lagi untuk berkompromi mengenai tindakan yang mereka lakukan benar atau salah.

Pilihan kebijakan yang dapat membuat orang miskin bangkit dari kemiskinannya adalah dengan pemberdayaan orang miskin sehingga ia akan merasa berguna baik bagi dirinya sendiri ataupun bagi orang lain. Dengan kepercayaan diri yang mereka miliki itu, diharapkan mereka dapat melakukan gerakan-gerakan yang dapat membuat mereka mampu melakukan berbagai hal. Perubahan sosialisasi anak-anak miskin, perluasan kesempatan bagi mereka, dan kepercayaan diri mereka bahwa mereka mampu membuat suatu perubahan maka hambatan-hambatan kultural yang merupakan ciri masyarakat miskin akan terkikis. ❖

Referensi

- Abdullah, Irwan. 1998. "Sosial Security dari Solidaritas Mekanis ke Formalisasi Mekanisme Sosial" dalam Seminar Social Security and Sosial Policy, Yogyakarta. 28-29 Desember 1998. Pusat Studi Kependudukan UGM : Yogyakarta.
- Ala, Andre Bayo. 1981. "Kemiskinan dan Strategi Memerangi Kemiskinan". Liberty: Yogyakarta.
- Ancok, Djamiluddin. 1995. "Pemanfaatan Organisasi Lokal" dalam Kemiskinan dan Kesenjangan di Indonesia ed Amien Rais. Aditya Media : Yogyakarta.
- Darwin, Muhadjir. 2005. "Memanusiakan Rakyat. Penanggulangan Kemiskinan Sebagai Arus Utama Pembangunan". Benang Merah: Yogyakarta.
- Effendi, Tadjuddin Noer. 1992. "Tinjauan Kritis Konsep Kebudayaan Kemiskinan" dalam Dinamika Ekonomi dan IPTEK dalam Pembangunan. PT Tiara Wacana: Yogyakarta.
- Kleiden, Ignas. 1987 "Masalah Kemiskinan Sosial-Budaya di Indonesia". Prisma 16 no 8 (1987): 15-28 .
- Lewis, Oscar. 1988 "Kisah Lima Keluarga" telaah-telaah kasus Orang Meksiko dalam Kebudayaan Kemiskinan. Yayasan Obor Indonesia: Jakarta.
- Nugroho, Heru. 1995. "Kemiskinan, Ketimpangan, dan Pemberdayaan" dalam Kemiskinan dan Kesenjangan di Indonesia ed Amien Rais. Aditya Media: Yogyakarta.
- Sairin, Sjafrin. 1997. "Upaya Memerangi Kemiskinan dalam Pikiran-Pikiran Alternatif Pengentasan Kemiskinan dalam Dinamika Masyarakat Menjelang Abad 21". Pusat Studi Penelitian Kependudukan Universitas Gadjah Mada
- Sukamdi dan Setiadi. 2003. "State-Created Socio-Cultural Poverty : Lesson from Some Micro Studies" dalam The Indonesian Crisis, A Human Development Perspective ed Aris Ananta. Institute of Southeast Asian Studies: Singapore.
- Suparlan, Parsudi. 1984. "Kemiskinan di Perkotaan" bacaan untuk Antropologi Perkotaan. Yayasan Obor Indonesia : Jakarta.
- Usman, Sunyoto. 2004 "Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat". Pustaka Pelajar: Yogyakarta.

PENGANUT HINDU DI BALI

MENGHARGAI PERBEDAAN, MENGUTAMAKAN KESEIMBANGAN

Oleh: Ida Made Giur Dipta

Prawacana.

Agama Hindu di Bali (dahulu pernah bernama Agama Tirta) yang kita warisi sekarang lahir di India. Agama Hindu sampai ke Bali berabad-abad yang lalu, sangat elastis mampu bersinkritisme atau bersintetis berbaaur dengan kepercayaan orang Bali jaman dahulu, bukannya disirnahkan namun dipelihara. Sehingga lahir Agama Hindu yang istimewa di dasari dengan tradisi adhi luhung yang satu-satunya di dunia, ditopang oleh tradisi dan seni budaya yang penuh taksu.

Hindu di tanah kelahirannya di Lembah Sapta Sindu India, sejak awal telah menekankan tiga dasar kerangka ajarannya yaitu *Sraddha* atau *Tatwa Dharma* (Filsafat atau iman), Etika atau *sila sasana* (Budi Pekerti), dan upacara. *Sraddha* adalah Sanatana (abadi) yang universal, demikian juga Etika sementara yang boleh berbeda adalah Ritual atau *Yadnya* Upacara.

sebabnya di dalam praktek kehidupan sehari-hari di dalam pelaksanaan ajarannya, Hindu yang ada di Tengger tidak akan sama dengan Hindu yang ada di Kaharingan (Kalimantan). Tidak sama pula dengan Hindu yang ada di Bali. Demikian pula ritual yang ada, tidak harus sama persis dengan upacara yang ada di Bali atau ritual yang ada di India.

Hindu memberikan kebebasan kepada pemeluknya untuk memilih jalan menuju kelepasan abadi menghadap kepadaNya sesuai kemampuan masing-masing. Tiap umat dengan bebas dan ikhlas memilih jalan yang diinginkan sesuai dengan kemampuan tanpa paksaan serta tidak memaksakan kepada orang lain.

Atas pertimbangan keharmonisan serta energi yang dipentingkan segala tindakan yang bertujuan untuk menyeragamkan pada hakekatnya adalah tindakan yang sangat mahal karena tindakan ini mempercepat tercapainya KEHANCURAN ALAM SEMESTA.

Orang-orang Suci Hindu juga memahami hal tersebut sehingga ajarannya banyak mempertimbangkan *Desa Kala Patra* yang berlandaskan *Tri Hita Karana*. Ajaran filsafat yang terakhir



ini tidak memaksakan "Keseragaman" tetapi justru "Keharmonisan/Keseimbangan" yang **Menghargai Adanya Perbedaan Dan Keanekaragaman. (I.W.Siji.Cakra sang Kala WHD. No.391.1999.36).**

Keliru apabila ada yang bermaksud mem-Bali-kan Tengger maupun Kaharingan. Demikian pula akan sangat keliru apabila ada yang bermaksud meng-India-kan Bali. Sebab hindu itu sangat elastis, fleksibel, dapat dan mampu berkorelasi, beradaptasi, bersinkritisme, menyerap berbagai ajaran dan aliran namun bukan asal serap, sudah tentu dengan berbagai filter agar *Sraddha* (iman) tetap *Sanatana* (abadi). *Biarlah pelaksanaan Ritual atau Yadnya Upacara BERBHINEKA (Bhineka Tunggal Ika tan hana Dharma Mangruwa – berbeda-beda namun tetap satu jua, tidak ada Tuhan yang mendua, sesuai Desa Kala Patra (tempat waktu dan keadaan) yang terpenting inti ajaran Hindu tetap abadi.*

Janganlah heran apabila di dalam pelaksanaan *Yadnya* Upacara di Bali yang dilakoni oleh umat Hindu, antara satu desa dengan desa lainnya terdapat perbedaan. Hal ini merupakan

salah satu refleksi perkembangan agama hindu sejak awal di Bali sampai dengan apa yang kita warisi sekarang, sehingga melahirkan Hindu yang penuh TAKSU dan KEUNIKAN.

Hindu di Bali adalah agama yang di warisi oleh beberapa leluhur demikian sangat mapan, dianut oleh masyarakat dengan taat dan baik secara turun-temurun. Apakah pelaksanaannya dengan *gugon tuwon anak mula keto?* Dengan tegas di jawab tidak. Betapa tidak hindu di Bali di laksanakan berpedoman kepada *Weda, purana, Itihasa* dan isi *rontal* lainnya. Kita sebagai pewaris sudah pada tempatnya berbangga hati menerima kenyataan ini dengan rasa tanggung jawab dalam arti luas, mempertahankan, melestarikan, menerapkan, meluruskan yang perlu di luruskan, sudah tentu dalam tuntunan dharma sebagai sarana di dalam mencapai kebahagiaan lahir batin (Dwijendra Tatwa). Apabila terjadi pemerkosaan dan pemaksaan terhadap tradisi tata krama umat yang sangat menopang agama, maka tradisi tersebut akan tercabut dari akarnya sehingga *taksu* dan *keunikan* Hindu di Bali akan sirna.

Seluruh dunia akan merasa kehilangan peradaban spiritual yang satu-satunya masih tertinggal di dunia ini.

II. Wacana.

Umat Hindu Di Bali mengenalkan apa yang di sebut *Panca Yadnya* (lima pengorbanan suci) merupakan refleksi pelaksanaan ritual atau *yadnya*. *Panca Yadnya* Meliputi : *Dewa yadnya*, *Manusa yadnya*, *Pitra yadnya*, *Bhuta yadnya*, dan *Rsi yadnya*.

1. Kala, Bhuta, dan Yama Raja

Kala dalam Sastra Kawi adalah personifikasi waktu. *Kala* ditampilkan, sebagai kekuatan yang "hidup, nyata, bergerak, halus dan sekaligus, seram". Di atas semua sifat itu, ia bahkan dipandang 'suci'. Sehingga disebut *Bhatara kala* atau *sang hyang kala*. Ia sejajar dengan para Dewa lainnya. Dalam hal kesaktian ia bahkan mengalahkan para dewa.

Kala bukan hanya diartikan waktu namun lebih sering diartikan Mrtyu Antaka atau kematian. Dalam hal ini kita mengenal sebuah kalantaka dan kalamrtyu. Sebuah Mryunjaya dan jayantaka yang sama-sama berarti jaya atau kematian juga kita kenal sebutan SANG HYANG YAMA RAJA, raja kematian. Menyimak uraian di atas maka kematian menjadi pertanda terpenting adanya waktu. Tanpa adanya kematian termasuk proses kematian nampaknya susah mengatakan untuk apa "waktu" itu ada serta susah membayangkan untuk apa kita hidup. Demikian pentingnya kematian dalam wacana "Waktu" dapat disimak uraian berikutnya di bawah ini.

Lontar Kala Tattwa mengisahkan proses kelahiran *kala*. Diceritakan *Bhatara Siwa* sedang berjalan-jalan dengan *Bhatari Giri Putri* di atas samudra. *Bhatara siwa* kasmaran dan ingin bersenggama. *Bharata Giri Putri* menolaknya karena ingat dalam diri dalam wujud *Hyang*. Belum tercapai keinginan *Bhatara Siwa*, keluarlah kamannya dan jatuh di atas samudra. KAMA itulah kemudian menjadi KALA dalam wujud raksasa yang sangat 'menakutkan'. *Kala* ingin mengetahui ayah-ibunya, dipandanginya samudra dan segala kepenjuru mata angin semuanya kosong. menjeritlah ia, bergetarlah dunia. Maka datanglah *Dewata Nawa Sanga* untuk menghajarnya tetapi mereka dapat dikalahkan oleh *Kala*. Akhirnya *Bhatara Siwa* sendiri turun dengan maksud untuk menghajarnya pula. Setelah tahu bahwa ia itu anaknya dimana kekuatannya tidak dapat di kalahkan *Bhatara siwa*

akhirnya memberinya petunjuk :

Umawak kita sarwaningmambekan, kapisarakita mangke, ha-hyun kita majaha wenang, mahyun sira nguripa wenang, apan kita anak insunyakti ibunta Bhatari uma dewi. Kemudian Bhatari uma berkata :

Anusup sira ring desa pakraman, ring dalem sire alungguh, durga marka aranta, sangkaning ibunta Bhatari karaning dadi Bhatari Durga. Bhatara Siwa iki bapanta asung maka sanjanyanta Hyang Kala, rikalany syungira kapunggel. Mangkane arana kita dadi kita dewaning watek kala, Durga, Pisaca, Wil, Danuja, Kingkara, Raksasa mwaning gring, sasab, merana kabeh, sahaning sarwa wisya sarwa mandi, nging ring desa yogya pangrehta ring sarwa mangsa kita kunang kalaning alun tumamah ing dalem dadya ulun Bhatari Durga Dewi kita ring pinggir, maka aran kita kalika, Kita ring Bale Agung maka aran kita Juti Srana.

dari uraian di atas jelaslah bahwa *Bhatara Kala* dinobatkan sebagai dewanya *Kala* dan *Buta* yang jumlahnya ribuan bahkan puluhan ribu. Selanjutnya *Bhatari Uma* menjelaskan apa saja yang boleh menjadi santapannya. Dijelaskan adalah "orang salah masa" atau "salah ruang" misalnya tidur sampai sore, bangun setelah matahari terbenam, demikian pula orang yang berjalan saat tepat tengah hari atau *Sandya kala*, orang yang melapal *jnana* ditengah jalan dan lain-lain. Bagaimana nasib orang yang salah waktu berkenaan dengan menjadi santapan bhatara kala? Konsep salah waktu dalam teks itu memang nampak dipersempit yaitu di batasi pada perbuatan di luar kebiasaan dan aturan. Bila diredungkan lebih lanjut nampaknya semua orang semestinya membebaskan diri dari cengkraman Kala. Karena begitu lahir orang sudah ada dicengkraman kala. *Lontar Kala Tattwa* menyebut satya yadnya sebagai sarana keselamatan *Bhuwana sarira* dan *bhumi mandala* (diri sendiri dan jagat raya). Apabila yadnya ini telah dilakukan maka Kala akan menjadi harmonis atau *somya rupa*.

Lebih spesifik tentang "salah waktu" ini dijelaskan dalam lontar *Kala Purana*. Diceritakan Sang Hyang Panca Kumara yang lahir pada waktu yang salah karena itu secara teoritis ia boleh menjadi santapan Bhatara Kala, dimana Bhatara Kala adalah kakak dari Panca Kumara. *Batara Kala tahu benar keadaan ini sehingga ia meminta ijin kepada Bhatara Siwa untuk memakan adiknya sendiri. Dengan perlindungan Bhatara Siwa, Panca Kumara akhirnya dapat terselamatkan dari kejaran Bhatara Kala bersembunyi*

di pelawah gender orang yang sedang mementaskan wayang. Inti dari penyelamatan diri ini adalah penyucian seperti yang di uraikan di atas pada fragmen pertunjukan wayang sapu leger yang berhasil melindungi Panca Kumara. Kata kumara berarti penyucian

Hubungan Bhatara Kala dengan upacara yadnya tawur. Di tenggah-tengah tempat TAWUR PANCA BALI KRAMA maupun EKA DASA RUDRA di Besakih terdapat lukisan/rerajahan penting disamping RERAJAHAN YAMA RAJA juga terdapat lukisan/gambar BHATARA SIWA berdiri di atas mulut Kali. Keduanya terlukis di atas batu atau bata kecil segi empat. Ada hal penting yang di catat dari peristiwa itu dalam hubungan dengan pembicaraan kita tentang Kala. Bagaimana Kita membaca atau dapat membaca peristiwa dalam gambar tersebut?

Telah dimaklumi tawur adalah upacara Buta Yadnya. Tujuannya agar unsur-unsur Panca Mahabuta (*Pertiwi, Apah, Teja, Bayu, Akasa*) yang di bentuk oleh Panca Tanmatra (*Ganda, Rasa, rupa, sparsa, sabda*) menjadi *somya* atau harmonis/keselimbangan. Karena unsur-unsur itu yang membangun Bhuana Agung dan Bhuana Alit. Persis di tenggah-tengah tempat terjadinya peristiwa inilah lukisan tersebut dibuat. *Mulut Kala dan Kali* menganga lebar seperti menelan apa saja, tapi Bhatara Siwa dan Bhatari Uma berdiri di atas mulut Bhatara Kala, sudah jelas bahwa Bhatara Siwa dan Bhatari Uma bebas dari Kala. *Siwa adalah Maha Kala. Merekalah yang mengendalikan Kala. Dalam Lontar Kala Tattwa ada tersurat.*

Kunang ikang bhuta yadnya maka ngaraning tawur, kweh pret-ingkahnia, agung alit sarupaning tawur ya bhutayadnya ngaranya. Ika maka tadahane kita pareng lan wadwa kala nira makabehan. (Kala, Waktu, dan kematian. IBM. Dharma Palguna WHD No. 391.1999.29).

2. Dari Ngejot Hingga Ritus Yamaraja

Menurut rontal *Widhisastra* dan *Lebur sangsa, Kanda Pat, Rontal Purwaka*.

Bhumi, Rontal purwa Bhumi Kamulan, Rontal purwaka weda, bahwa undangan (urutan) ungd-ungkdan upacara sageh dari Tawur dalam *bhuta yadnya* dari yang terkecil untuk dipekerangan rumah sampai yang terbesar berpusat ditengah wilayah Negara (Besakih) adalah sebagai berikut :

Dari sekian banyak jumlah pelaksa-

- a. Ngejot (Yadnya sesa)
- b. Masaagan (Nasi kepelan atau segeh nasi, nasi wong-wongan)
- c. Segeh Eka sata / satu ekor bayang-bayang ayam brunbun, lengkap runtutan bebantenan secukupnya.
- d. Segeh Panca Sata / ayam lima ekor dengan warna bulu sesuai pengider jagat (mata angin) lengkap dengan bebantenan secukupnya (segeh kinucap karya ika).
- e. Caru Manca Kalud. Terdiri dari 7 jenis caru meliputi ayam lima ekor ditambah dengan satu ekor itik (bebek) bulu sikepdan asu (anjing) bang bungcum lengkap reruntutan bebantenan secukupnya.
- f. Caru Manca Sanak. Terdiri dari 9 caru terdiri dari seluruh caru Manca Kalud satu ekor kambing dilengkapi dengan bebantenan secukupnya.
- g. Caru Balik Sumpah terdiri dari 11 jenis caru terdiri dari seluruh jenis caru Manca Sanak ditambah dengan satu ekor sapid an satu ekor bawi butuhan, dilengkapi dengan bebantenan secukupnya.
- h. Tawur Lebuah Gentuh terdiri dari 13 jenis caru terdiri dari seluruh caru Balik Sumpah di tambah dengan satu ekor kerbau dan satu ekor petu (kera hitam). Dilengkapi dengan bebantenan secukupnya dan rerajahan Yama Raja.
- i. Tawur Tabuh Gentuh. Terdiri dari 15 jenis caru Labuh Gentuh ditambah lagi dengan satu ekor menjanggan, dilengkapi dengan bebantenan secukupnya dan juga Ritus Yama Raja.
- j. Tawur Pamiligia Bumi Sesapuh. Terdiri dari 19 jenis caru dimana seluruh jenis caru Tawur Agung ditambah lagi 3 ekor caru kerbau di lengkapi dengan bebantenan secukupnya serta Ritus Yama Raja.
- k. Tawur Panca Bali Krama terdiri dari 24 jenis caru yaitu seluruh isi caru Taru Pamiligia Bumi Sesapuh ditambah lagi 5 ekor caru kerbau dan beberapa isi hutan dan burung.
- l. Eka Dasa Rudra. Terdiri dari 50 jenis caru yaitu seluruh jenis caru Tawur Panca Bali Krama ditambah lagi 26 ekor caru kerbau dan beberapa isi hutan /binatang hutan, binatang tak beruas, pendek kata dari hewan terkecil (nyinyik) sampai terbesar sehingga berjumlah 99 jenis caru dilengkapi dengan bebantenan dan rerajahan yama raja.
- m. Di samping Tawur Eka Dasa Ludra ada lagi tingkatan Upacara yang besar yaitu Eka Bhuwana, Tri Bhuwana, Candi Narmada dan yang terbesar adalah Tawur Balagia Rabu Bhumi. Jenia caru yang digunakan seluruh caru yang digunakan pada Tawur Eka Dasa Rudra ditambah dengan caru binatang warak / badak ditambah lagi 46 ekor caru kerbau. Upacara seperti ini belum pernah dilaksanakan di bali karena besarnya upacara dan banyaknya hewan yang dipentingkan untuk korban suci serta sangat rumitnya pelaksanaan Upacara Tawur ini.

naan *Upacara Tawur* yang merupakan rangkaian *Upacara Bhuta Yadnya* tersebut di atas, seluruhnya di lengkapi dengan rerajahan seperti *Rerajahan Padma Pusuh*, *Padma Kembang* sebagai sarana acara *Pededusan* melengkapi acara Tawur. Kemudian *rerajahan senjata yama raja* atau *Dewa Nawa Sanga*, digunakan mulai tingkatan caru *Manca Kelud* sampai tingkatan terbesar sekalipun, sedangkan rerajahan Yama Raja di gunakan mulai tingkatan *tawur yang terbesar* sekalipun. Dapat disimpulkan bahwa *Yama Raja* digunakan apabila *Upacara Tawur* telah menggunakan kebo/kerbau. Apa itu rutus Yama Raja, apa hubungannya dengan keseimbangan perputaran Bhuana Agung, siapa saja yang muput, ngurip seperti memutar (*mitelang/micerang*) Yama raja? Mari kita simak uraian berikut.

3. Ngurip dan Mincerang Yamaraja Mahayu Bumi

Pada uraian didepan telah di jelaskan apa tujuan dilaksanakan Upacara *Tawur* (Bhuta Yadnya). Menurut isi rontal *Lebur Sangsa dan Purwaka Weda menyebutkan* tiada lain untuk menetralsir atau menyeimbangkan interaksi alam antara alam atas, tengah dan bawah (*Bhur, Bhuah, Swah*).

Apabila gerak harmoni ketiga alam ini terganggu maka menimbulkan bahaya atau malapetaka. Bagaimana kalau planet satu dengan yang lainnya bertabrakan. Contoh kecil saja, apabila rel kereta api pada lintasannya ada bus yang menyelonong maka terjadi tabrakan. Justru itu interaksi perputaran kehidupan atau siklus kehidupan perlu di netralisir/diseimbangkan atau diselaraskan agar terhindar dari Kala dan Bhuta dengan kata lain bahwa tujuan pelaksanaan Tawur (Bhuta Yadnya) untuk MAHAYU JAGAT.

Bhuta dan Kala yang jumlahnya ribuan, kecuali Bhatara Kala adalah makhluk yang sederajat kehidupannya lebih rendah dari manusia. Mereka diciptakan oleh Ida Sang Hyang Widhi untuk mengganggu kehidupan di desa pakraman apa bila tidak mendapat perhatian. Hal ini penting agar siklus lahir, hidup, mati berjalan dengan harmonis. Agar gangguan mereka tidak berlebihan (berjalan sesuai kodratnya) maka Kala dan Bhuta perlu mendapat perhatian yaitu di *berikan upah*. atau *sega/sesaji pepanganan* dalam bentuk *segehan, caru, dan tawur* sesuai tingkatan dan tempatnya, disertai perilaku manusia sesuai tata krama dituntut ajaran agama sebagai wujud kepedulian kita pada alam lingkungan. Mengapa binatang dikorbankan untuk caru? Hanyalah manusia yang mempunyai akal dan budi mampu menolong sesama hidup. Binatang tidak mampu seperti manusia meningkatkan derajat atmanya. Memakai sarana binatang untuk upacara Bhuta Yadnya bertujuan meningkatkan drajat atman sang binatang karena sebelum disembelih binatang tersebut diupacarai sulinggih dengan mapepada, praline, dan upacara lainnya.

Di depan telah diuraikan, caru apa saja yang menyertai tatakala *ngurip Yama Raja*, *Padma kembang* dan *rerajahan Yama Raja*. makna *Yama Raja* (Ya ditengah) berarti *Yama* atau siwa saat bertindak selaku rajanya dunia. Didalam pelaksanaan *upacara Tawur* yang dilengkapi dengan pemakaian *Yama Raja* demikian sangat rumit, dan tidak boleh kurang atau keliru, fase demi fase pelaksanaannya diantar dengan *puja astawa mantram weda* yang berbeda pula. Tentang *Puja astawa* ini terangkum dalam *Weda Purwaka Weda, Rontal Purwaka Bhumi, Rontal Purwaka Bhumi Kamulan*.

Di Besakih (pura besakih) yang merupakan pusat (zenitya) pulau Bali telah sempat dilaksanakan *Upacara Tawur Eka Dasa Rudra* sebanyak dua kali yaitu 1963 dibatalkan karena tidak

sesuai dengan tahun Isaka. Pada tahun 1978 tahun Isakanya tepat Isaka warsa 1900 (baca keterangan diakhir tulisan). Disamping itu juga telah pernah dilaksanakan *upacara Tawur Eka Bhuwana, Tri Bhuwana, Candi Narmada* dan berkali-kali *Upacara Tawur Panca Bali Krama*. Menurut *Rontal Lembur Sangsa, Itihsa* dan beberapa *purana pura besakih*, sementara ini yang muput Upacara besar hubungannya dengan *Upacara Tawur* (Bhutha Yadnya) adalah pedanda siwa dan Buddha serta Bhujangga (Tri Sadaka). Ketiga Sulinggih ini di dalam muput Upacara Tawur memiliki tugas masing-masing. Yang muput di tengah untuk *NGURIP DAN MINCERANG RITUS YAMA RAJA* adalah Ida Pedanda Buddha.

Sejarah telah membuktikan bahwa saat *Tawur Eka Dasa Rudra* tahun 1963 yang muput di tengah adalah Ida pedanda Gede Nyoman Jelantik (almarhum) dari Geria Tegeh Budakeling. demikian pula saat pelaksanaan *Tawur Eka Dasa Rudra* tahun 1978 yang muput ditengah adalah Ida pedanda Made Banjar dari Geria Kawan Budakeling (almarhum). Sejarah ini juga telah membuktikan bahwa Ida Danghyang Astapaka (Pedanda Buddha) yang pertama kali datang ke Bali atas undangan Wature nggong di Puri Gelgel (atas saran Danghyang Nirartha) dalam muput Upacara Homa (sejenis Upacara Tawur Agung) Ida Danghyang Astapaka menurunkan semua Pedanda Buddha (Brahma Buddha) yang ada di Bali dan Lombok. Beliau membangun *Pasraman* di Taman Tanjung (Budakeling sekarang). Beliau pertama kali datang ke Budakeling. Hal ini dibenarkan oleh Ida Pedanda Gede Wayan Datah (almarhum) dan Geria Kerotok Budakeling dan Ida Pedanda Gede Made Gianyar dari Geria Kawan Budakeling (Putra dari Ida Pedanda Gede Made Banjar). mengapa harus Ida Pedanda Buddha?

Weda pengantar Puja Astawa *Yadnya Tawur* adalah terdapat dalam *Lontar Purwaka Weda*, sedangkan rontal ini merupakan *agem-agem* (pegangan pokok) para *Pendanda Buddha*. Sudah tentu para Pedanda Buddha sangat mendalami masalah ini (*Balinese Buddha Brahmins C. Hooykaas*). Tidak sembarang sulinggih yang mau dan mampu melaksanakan *Muput Upacara Tawur* (*Muput* di tengah) seperti ini, sebab isi wedanya demikian sakral dan rumit, harus di pelajari tiga bulan sebelumnya agar jangan sampai keliru. Sebab kalau terjadi kekeliruan akan membawa bencana bukan hanya bagi *Sulinggih* yang muput juga bagi pelaksanaan dan masyarakat seluruhnya kata Ida Pedanda Gede Wayan Datah (almarhum) saat diminta *daging pekayunannya* (wawancara) di Geria Krotok Budakeling. Beliau sudah beberapa kali muput *Yadnya Tawur* baik di pura Besakih maupun di seluruh Bali.

Dibawah ini akan diuraikan/dipaparkan secara singkat propesi/urutan/undangan pelaksanaan Upacara Tawur, merupakan hasil *pendek tangkil nunas*

daging pekeyunan (wawancara) dengan beberapa Ida Pedanda Buddha diantaranya Ida Pedanda Gede Wayan Datah, dari Geria Krotok Budakeling, Ida pedanda Istri Mas dari Geria Alit Budakeling dimana beliau merupakan *Manggala Tapani* (tukang banten) pada setiap Upacara Yadnya besar di Pura Besakih. Ida Pedanda Gede Made Gianyar dari Geria Kawan Budakelig, Ida Pendanda Nyoman Jelantik Anyar Budakeling, Ida Pedanda Gede Ketut Telaga Dari Geria Demung Culik. Atas panugrah /pascawacana Ida Pedanda semoga tidak Kacakra dening wibawan Ida dan juga tidak kasisipang antuk Ida Hyang Weda, maka dapat diuraikan sebagai berikut:

..... Pada awal Upacara Ida Sang Hyang Pandita/Sulinggih ngarga Tirta. Setelah itu Ida Pedanda Buddha tedun saking bale pawedayan ngarya rerajahan Yama Raja dan sarana Padudusan berupa rerajahan Padma Kembang dan padma Pusu. Selanjutnya Ida Pedanda Buddha ngurip rerajahan Yama Raja. Setelah Selesai Ida pedanda Buddha Kembali ke bale pawedayan untuk selanjutnya Ngastawa. Ida pedanda Siwa Ngastawayang bebantenan ring sanggar Tawang dan Menstanakan Ida Bhatara Siwa. Ida sang Hyang Widhi Wasa di sanggar Tawang. Ida Pedanda Buddha ngastawayang tawur Mengundang semua Kala, Bhuta, katur tetadahan/Sega/Tawur manut dudonan, sedangkan Reshi Bhujangga ngastawayang caru ring sor. Ribuan Bhuta, kala yang di harapkan hadir, beberapa diantaranya Kala Amangkurat, Ka. Anungkur, Ka. Wisesa, Ka.Dasamuka, Ka. Tahen, Ka.Enjer-enjer Sang Kala Sami Ka.Undar-andir, Ka.Makarya, Ka. Mercu, Ka.Galungan,Ka. Dandang Acucuk Mas, Ka.Dungulan, dan lain-lain. Sedangkan beberapa bhuta diantaranya: Bhuta Guna, Bu.Presta, Bu.Pisaca, Bu.Raksasa, Bu.kala, Bu.Grawe-Grawe, Bu. Bria, Bu. Wil, Bu. pisaca, Bu.Broksa, Bu. Geni, Bu.Wisnu, Bu. Rudra, dan lain-lain.

Setelah selesai ngastwayang, Ida Pedanda Buddha Kembali tedun MINCERANG (memutar) rerajahan/Ritus Yama Raja. Ada Empat Mantram Puja Astawa Weda dalam proses ini. (Versi Budakeling, sebab ada lagi versi Kaba-kaba Tabanan) Mantram Puja Astawa dimaksud adalah:

YA RAJA SA DO ME YA.
YAMA DO RO DHA YO DHA YA
YA DA YA NI NI RAMA YA
YA SANCA YA NI RA MAYA.

Mantram puja astawa ini merupakan pembacaan isi aksara Rerajahan Yama Raja atau dengan kata lain matur (mincerang/mitehang) rerajahan Yama Raja dimaksud.

Dalam uraian diatas jelas bahwa Bhatara Siwa dalam wujudnya sebagai Bhatara Yama (Ya ditengah) sebagai zenit (poros) sangatlah mengerikan /menakutkan. Betapa Tidak, dalam perwujudan sebagai Sang Hyang Tri Murthi Beliau adalah Pamrelina/pembunuh, mengembalikan ketempat asal segala makhluk yang ada di Bhuana

ini. Sehingga makna Yama Raja (ritus) dalam satu acara Mahayugumi sangatlah besar, sangat erat kaitannya dengan Keharmonisan perputaran Bhuana Agung beserta isinya. Makhluk hidup yang namanya manusia yang ditakdirkan memiliki akal dan budi amatlah kecil bagai setitik embun di dibandingkan dengan hamparan samudra luas, kalau manusia dibandingkan dengan kemahakuasaan Tuhan maka manusia hanya mampu memohon kehadirat-Nya melalui beberapa jalan dan cara sesuai dengan kemampuan dan keyakinan, salah satu diantaranya dengan jalan melaksanakan Yadnya Upacara.

Proses selanjutnya dari rentetan Upacara Yadnya Tawur dan Mrelina. Seluruh isi tawur dicampuh (dicampur) menjadi satu diiringi dengan Mantram Puja Astawa. Kemudian campuhan tawur ini dibagi lima bagian diantar dengan Mantram Puja Astawa Weda Panca Giri. Selesai nguncarang Weda mantram ini maka seluruh isi Tawur kembali dicampuh untuk selanjutnya dibagi lagi menjadi empat bagian dengan diantar Puja Astawa Weda Nyatur Desa. Seterusnya setelah dicampuh, kembali dibagi menjadi tiga bagian dengan diantar mantram Puja Astawa Tri Bhuwana. Kemudian setelah mengalami proses pencampuhan, kembali dibagi menjadi dua bagian yang diantar Mantra Puja Astawa Weda Dwi Loka. Terakhir, setelah dicampuh kembali dibagi menjadi satu bagian diantar dengan Mantram Puja Astawa Weda Eka Bhumi. Tawur ini kemudian ditempatkan pada sebuah pane besar selanjutnya kaprelina dengan puja Astawa Pamrelina, kalinggihang Pada Bale lahap (Bale Agung) untuk diurip kembali dengan Mantram Puja Astawa Pangurip, bersama dengan itu para kala bhuta tersebut menjadilah Bhatara, awor dengan Ida Bhatara Kala, memempati seluruh penjuru mata angin "Tinanggap kita de Bhatara", isi salah satu Mantram Puja Astawa Pangurip. Setelah kala, bhuta menjadi Bhatara baru umat diperkenalkan muspa, ngaturang bhakti sebagai rasa bhakti kepada ciptaan-Nya, Perwujudan dari rasa asah, asih, asuh (Tatwan asi), sudah tentu dikala muspa didahului dengan muspa ka Surya/Siwa sesuai tatanan muspa Panca sembah. Setelah dilaksanakan upacara mabuu-buu (ngetisang lis) Ida Pedanda sudah selesai ngastawayang terakhir maka acara dilanjutkan dengan Upacara nge-luarang, maka dengan/isi tawur dibagikan kepada umat untuk dibawa ke masing-masing desa pakraman untuk di sebarkan dari tingkat desa sampai pekarangan rumah masing-masing ditiap desa pakraman. Penaburan isi tawur ini tiada lain kembali demi keseimbangan alam, karena kala dan bhuta ada dimana-mana.

III. Pasca Wacana

Alam rontal Agastya Parwa dinyatakan Bhuta Yadnya ngaranya tawur khapujan ing tuwuh, yang artinya Bhuta Yadnya adalah tawur (persembahan

tawur) untuk kesejahteraan makhluk hidup (yang bertumbuh). Disamping itu Upacara Bhuta Yadnya bertujuan untuk menciptakan hubungan yang harmonis antara manusia dengan Tuhan/Ida Sang Hyang Widhi, manusia dengan sesama manusia, dan manusia dengan alam lingkungannya. Tidakkah berlebihan kalau Upacara Bhuta Yadnya merupakan Upacara Pembersihan jagat atau mahayu jagat demi keseimbangan segala kehidupan, perputaran alam dan siklus Kehidupan. Kalau demikian makna upacara ini bukan hanya untuk diri sendiri atau umat sedharma saja melainkan untuk semua di dunia ini. Betapa mulianya upacara ini. Hal ini patut direnungkan.

Tuhan/Ida Sang Hyang Widhi Wasa menciptakan Rwa Bhineda (dua yang berbeda) yang harus ada, diantaranya siang malam, laki perempuan, tinggi rendah, cepat lambat, baik buruk dll. Tentang baik dan buruk dalam kehidupan sehari-hari kita dituntun oleh ajaran agama, yang mana boleh dilakukan dan mana yang tidak boleh dilakukan. Demikian pula kehidupan dimasyarakat kita mewarisi perbedaan-perbedaan dengan adanya penggolongan di masyarakat yang di wariskan oleh para leluhur, padahal pada awalnya leluhur kita tunggal (satu), berkembang menjadi banyak golongan sesuai dengan garis keturunan leluhur (Bhineka Tunggal Ika) kalau kita telusuri di dalam badan kita masing-masing terdapat perbedaan yang ada, yang kita bawa kemanapun kita pergi. Contoh, bulu yang ada di badan. Bulu yang ada diletaknya di kepala bernama bok/rambut. Bulu yang ada di atas mata namanya alis, bulu yang ada diatas bibir namanya kumis, bulu yang ada dijagut di bawah bibir di namai jenggot, dll. Jadi walaupun sama-bulu mempunyai nama berbeda-beda ditentukan letak dan tegak. Para leluhur kita mewariskan keiklasan untuk menghargai perbedaan dan mengajarkan toleransi yang adhi luhung untuk saling menghargai.

Menyimak uraian dari awal sampai akhir tidakkah berlebihan bila dinilai bahwa umat Hindu di Bali sangat menghargai perbedaan mengutamakan keseimbangan berujung kepada suasana shanti nan damai. Hai ini perlu dimaknai diresapkan dan dilestarikan oleh kita semua sedharma. Semoga

Tambahan keterangan :
Tentang pelaksanaan Upacara Tawur Eka Dasa Rudra.

Raja Gelgel Ida Sri Aji Dalem Waturenggong pernah melaksanakan Upacara Tawur Eka Dasa Rudra di Pura Besakih Pada abad ke XV di puput oleh Ida Dang Hyang Astapaka dan Ida Dang Hyang Dwijendra beserta para Sulunggih lainnya. Eka Dasa Rudra tahun 1963 dibatalkan karena tidak sesuai dengan Isaka. Yang dimaksud disini supaya tahun Isaka Windu kembar dibelakang (00). Contohnya, tahun 1978 Masehi 1900. Upacara Tawur Eka Dasa Rudra dilaksanakan setiap 100 tahun sekali. Nanti tahun Isaka 2000 (2078 M) kembali patut dilaksanakan Upacara Eka Dasa Rudra.

Sekelumit Catatan tentang Pura Penataran Agung Linggih Ida Bhatara ring Gunung Agung



SALAH satu tempat pemujaan untuk memuliakan kebesaran Ida SangHyang Widhi Wasa dan segala manifestasinya ada di bagian timur Pulau Bali tepatnya di Desa Adat Nangka, Desa Bhuwana Giri, Kecamatan Bebandem Kabupaten Karangasem terdapat Pura Kahyangan jagad yang menjadi sthana linggih Ida Bhatara Gunung Agung. Pura Penataran Agung merupakan linggih Ida Bhatara Putran Jaya Bhatara yang tiada lain adalah linggih Ida Hyang Mahadewa di Gunung Tohlangkir yang sekarang disebut dengan Gunung Agung. Sebagai salah satu kahyangan jagad kondisi Pura Penataran Agung linggih Ida Bhatara Gunung Agung jauh lebih sederhana bila dibandingkan dengan linggih Ida Bhatara Hyang Genijaya di Pura Lempuyang dan Ida Bhatara Hyang Dewi Danuh di Pura Batur yang merupakan Bhatara tiga yang mengayomi dan memberikan kesejahteraan kepada masyarakat Bali khususnya dan seluruh umat Hindu pada umumnya. Menurut cerita dalam lontar dikisahkan bahwa pada zaman dahulu ketika pulau Bali dikenal dengan sebutan Bali Dwipa dan pulau Lombok disebut Selaparang Dwipa yang masih dalam keadaan kosong (duk tan hana paran-paran), keduanya masih tampak ngambang bagaikan perahu tanpa kemudi di atas lautan lepas, olang tanpa arah. Ketika itu di pulau Bali ada empat buah Gunung sebagai Lingga yang disebut Catur Pralingga Giri yaitu: (1) Gunung Lempuyang di bagian timur, (2) Gunung Andakasa di bagian selatan, (3) Gunung Watukaru di bagian barat, dan (4) Gunung Mangu di bagian utara. Keadaan Bali Dwipa pada saat itu masih sangat labil. Kelabilan

ini menyebabkan Bhatara Hyang Pasupati (sang Hyang Parameswara) menjadi sangat khawatir, kemudian Beliau memerintahkan kepada Sang Badawang Nala sebagai dasar Gunung, Sang Naga Anantha Boga dan Sang Naga Basukih sebagai tali pengikatnya, serta Sang Naga Tatsaka yang menerbangkannya, untuk memindahkan bagian puncak Gunung Mahameru ke Bali Dwipa Agar bumi Bali menjadi stabil. Dalam perjalanan menerbangkan bagian dari puncak Gunung Mahameru, ada bagian-bagian yang jatuh (rempak atau rubuh) dan tercecer, sehingga jadilah Gunung Batur dan Gunung-Gunung atau bukit-bukit kecil lainnya di pulau Bali seperti: Gunung Tapshai, Pengelepanan, Silanjana, Bratan, Pegunungan, Naga Loka, Gunung Pulaki, Puncak Sangkur, Bukit Rangda, Tratai Bang, Bukit Padang Dawa, Bukit Byaha, Bias Muntig, dan Gunung Sraya. Satu belahan Gunung yang merupakan puncak Gunung Mahameru di tempatkan di Bali pada hari Wrespati Kliwon Wuku Merakih, yakni hari pertama bulan ke sepuluh (sasih ke dasa) Tahun Caka 11, Gunung tersebut diberi nama Gunung Tohlangkir (Gunung Agung), dengan adanya penambahan dua buah Gunung lagi yang besar maka Bali saat itu dikenal dengan sebutan Sad Pralingga Giri yaitu: (1) Gunung Lempuyang, (2) Gunung Andakasa, (3) Gunung Watukaru, (4) Gunung Mangu, (5) Gunung Batur, dan (6) Gunung Tohlangkir (Gunung Agung). Setelah keadaan Bali Dwipa stabil, barulah Bhatara Hyang Pasupati (Sang Hyang Parameswara) yang berstana di Gunung Semeru memerintahkan tiga putra Bliau untuk pergi ke Bali Dwipa menjadi junjungan (penyungsungan) rakyat Bali, yaitu: Hyang Geni Jaya, Hyang Putranjaya,

dan Bhatari Dewi Danuh (Suarjana, 1992: 4). Dalam Lontar Kutara Kanda Dewa Purana Bangsul diuraikan sebagai berikut:

...Na wuwus SangHyang Parameswara ri tanayan ira para watek Dewata samudaya, muka mukya sira SangHyang Gnijaya Cakti, ling ira: "Aum ranak mami ri kita makabehan, adon sira turuna mareng banwa ing Bangsul, kumemit kang Bangsuri, maneher kita Dewata luminggeng haan rumaksa kang rat, wenang pinilih ikang Gunung maka stananta sowang-sowang, ginawe Khyangan, wuwus hana Gunung-Gunung saider ing banwa Bangsul, piniyoghaken mami ing dangu, mwantg ginawan mami sangke Jambhudwipa nguni, mami nenah aken maring Bangsul, Sang Hyang Mahameru pangaranya dak mami pungkah madyanya atut puncaknya, dak sun waweng bangsul, sapraptan irang Bangsul maha kweh pukahnya, arimbag abungkul Agung alit manuli tiba ring bhumi, saha unguhannya matemahan geger-geger, mwang panGunungan, werdhi maring Bangsul, an mangkana anakku Dewata kita kabeh, hana ketemu denta Gunung Agung, tinengeran giri raja, maring Airsanya, ya ta Gunung mas puncak manik, adar ratna kopala winten, akrikil mirah, apasir podhi, ya tika, agran ira Hyang mahameru nguni, insun ginawa mareng Bangsul, sun para tiganen, kweg sebagai dadi Gunung Batur, maka dapur candi Hyang Agni siring pratiwi tala, ikang sebagai isornya, sundadya akna Gunung Rinjani, ikang pucuk ira dadi Hyang Tohlangkir, ngaran Gunung sator nikang Gunung Agung ika lwirnya, saka Purwa amilangi, kawruh akna pamgaranya, Gunung Tasahi, Kulonya

Gunung Pangelengan, Kulonya Gunung Mangu, Kulonya Gunung Cilanjana, Kulonya Gunung Bratan, Kulonya Gunung, Kulonya Gunung Watukaru, Kulonya mwah mwah paGunungan Nagaloka, Kulonya mwah, nga, Gunung pulaki, Mangidul wetan sakeng rika hana Gunung Puncak Sangkur, bukit rangda, Trate bang, mangatannya mwah hana Padangdawa, mwah ikang pasisi Kidul, hana Gunung Andakasa, mwang Uluwatu, terus Mangatannya maring Ghneye desan ira hara Gunung Byaha, mwang Bias Muntig, ikang maring Purwa hana Gunung Lempuyang, Mangalora saka rika hana Gunung Sraya samangkana pasampa dayaning acala sumimpa maring bangsul, ndan Makweh kari geger kang maring Madtya, tan ucapa akna. Ika ta wenang maka unguhaning Dharma

Terjemahan:

...Demikian sabda Sang Hyang Parameswara kepada putranya para Dewa Sekalian, Terutama sekali Sang Hyang Gnijaya Sakti, sabda Beliau: "Wahai anakku sekalian, kamu ku suruh datang ke daerah Bali menjaga pulau Bali, lalu kamu menjadi Dewata selaku penguasa disana, boleh memilih Gunung sebagai tempat tinggalmu masing-masing, membuat Khyangan, sudah ada Gunung-Gunung diseluruh daerah Bali, Sang Hyang Mahameru namanya yang aku potong pertengahan termasuk puncaknya, yang aku bawa ke Bali, seandainya di Bali banyak bagian-bagiannya yang runtuh, pecahan-pecahan besar maupun kecil yang ditempatkan di daratan serta letaknya menjadi gundukan, dan peGunungan di Bali, demikianlah anakku engkau Dewata sekalian, kamu akan jumpai Gunung Agung, sebagai tandang Gunung besar, di sebelah timur laut, itulah sebagian menjadi Gunung Batur; sebagai dapur candi Hyang Agni yang ada di bawahnya, sebagian dibawahnya aku jadikan Gunung Rinjani, sedangkan puncaknya menjadi Hyang Tohlangkir, bernama Gunung Agung, pecahannya menjadi peGunungan dan gundukan di bawah Gunung Agung itu, seperti. Dari Timur menghitungnya, akan diketahui namanya, yaitu Gunung Tashi, di Baratnya Gunung Pangelengan, di Baratnya Gunung Mangu, di Baratnya Silanjana, di Baratnya lagi Gunung Pulaki, ke Tenggara dari sana terdapat Gunung Puncaksangkur, Bukit Rangda, Trate bang, kesebelah Timur lagi ada Padangdawa, sedang di pantai selatan ada Gunung Andakasa dan Uluwatu, terus ke Timur di sebelah tenggara ada Gunung Byaha dan Bias Muntig, di sebelah Timur ada Gunung Lempuyang, ke sebelah utara ada Gunung Sraya. Demikianlah semuanya yang mengelilingi pulau Bali, dan masih banyak gundukan yang tengah namun tidak disebutkan, itu semua boleh sebagai tempat tinggal membuat Khyangan para Dewata kamu sekalian"...(Lontar Kutara Kanda Dewa Purana Bangsul dalam Soebandi, 1983: 8-10).

Selanjutnya Sang Hyang Pasupati kembali mengutus empat putra Beliau untuk pergi ke Bali Dwipa dengan tujuan agar Bali Dwipa benar-benar

stabil dan sempurna, diantaranya yaitu, Hyang Tumuwuh agar berstana di Gunung Watukaru, Hyang Manik Gumawang agar berstana di Gunung Mangu, Hyang Manik Galang agar berstana di Pejeng, dan Hyang Tugunatha agar berstana di Gunung Andakasa. Maka sejak itu pulau Bali dikenal memiliki tujuh buah pemujaan (penyungsungan) di puncak Gunung sebagai Lingga atau stana Para Dewa yang disebut sebagai Sapta Lingga Giri. Kemudian disusul oleh Para Dewa lainnya untuk berstana pada Gunung dan tepi laut, seperti: Dewa-dewa Loka Phala, Dewa Rsi, Tri Dewata, Panca Dewata, Sad Dewata, dan Dewa Nawasanga, antara lain: Hyang Brahma, Hyang Wisnu, Hyang Indra, Hyang Sambhu, Hyang Nara Kresna, Hyang Sumarma di Gunung atau Bukit Uluwatu, Hyang Bajramurti di Gunung Rinjani, Hyang Danawa di Gunung Mangu, begitu pula Bhagawan Karsika, Bhagawan Kurusya, Bhagawan Garga, Bhagawan Cakru, Bhagawan Maitri, dan Bhagawan Pretanjala, yang berjasa sehingga keadaan pulau Bali dan Lombok menjadi stabil (Catra, 1998: 3-8). Keberadaan Pura Agung linggih Ida Bhatara Gunung Agung berawal dari zaman keemasan kerajaan Gelgel yang pada saat itu dipimpin oleh Dalem Waturenggong. Kondisi pada saat itu kesusastaan sangat maju dengan pesat sehingga pelaksanaan upacara keAgamaan ditata kembali dengan baik berkat datangnya dua ahli Agama Hindu yaitu Dang Hyang Nirarta dan Dang Hyang Astapaka. Pada saat itu banyak didirikan tempat suci Pura baik di pantai maupun di Gunung serta didesa dan termasuk Pura Penataran Agung linggih Ida Bhatara Gunung Agung yang terletak di sebelah tenggara Gunung Agung untuk memuja Hyang Putranjaya. Ketika kerajaan Gelgel jatuh maka berdirilah kerajaan kerajaan baru yang dipimpin oleh keturunan para Arya. Salah satu kerajaan yang baru itu adalah Kerajaan Karangasem dengan raja yang bergelar Anglurah Ketut Karang. Pada masa ini mulai ditata kembali tempat tempat pemujaan termasuk salah satunya adalah Pura Penataran Agung di desa Nangka desa Bhuana Giri Kecamatan Bebandem, Kabupaten Karangasem. Selanjutnya Pura Penataran Agung di desa adat Nangka ini tetap jadi pemujaan bagi umat Hindu sebagai kahyangan jagat untuk memuja Ida Bhatara Putranjaya di Gunung Agung memohon kemakmuran, keamanan, kesentosaan serta kesejahteraan bagi umat manusia dan jagat semesta. Pura Penataran Agung linggih Ida Bhatara Gunung Agung dibangun dengan luas kurang lebih satu hektar dan berada di ketinggian 800 meter di atas permukaan laut. Pura ini dibangun dengan konsep tri mandala yakni utama mandala, madya mandala dan nista mandala. Pembangunan Pura ini sudah dilaksanakan secara bertahap. Beberapa pelinggih utama sudah selesai dibangun di Pura Penataran ini dilengkapi dengan beberapa buah pelinggih dan tempat suci seperti Pelinggih Taksu, Pelinggih Menjan-

gan Saluang, Pelinggih Pesaren Sari, Pelinggih Penglurah, Pelinggih Catur Loka Pala, Pelinggih Ratu Ayu, Pelinggih Bhatara Semeru, Pelinggih Bhatara Maha Dewa, Pelinggih Ida Bhatara Genijaya, Pelinggih Bhatara Sri, pelinggih Rambut Sedana dan pelinggih Hyang Mahamerta. Bangunan pelengkap lainnya adalah Bale Piyasan, Bale Pengaruman, Bale Panggungan, Bale Pewedaan, Bale Selonding, Bale Pesandekan, Bale Pesimpenan, dan Bale Kulkul. Keseluruhan Pura dikelilingi tembok penyenger, gelung kori, apit lawang, candi bentar dan paduraksa. Pemugaran yang dilaksanakan di Pura Penataran Agung dibagi dengan beberapa tahap mengingat luasnya areal dan besarnya bangunan suci tersebut. Piodalan di Pura Penataran Agung dilaksanakan berdasarkan hitungan pawukon yang dilaksanakan oleh Desa Pekraman Nangka sebagai pengempon Pura yang merupakan penyangga utama Pura baik itu upacara, upacara dan pemeliharaannya yang dilaksanakan secara rutin. Hal ini sesuai dengan titah yang diberikan oleh Ida Anglurah Made Karangasem kepada desa pekraman Nangka sebagai pengempon Pura Penataran Agung dalam waktu yang tidak terbatas. Selain sebagai kahyangan jagat Pura Penataran Agung Nangka juga dianggap sebagai Pura Pasar Agung karena penduduk disebal timur Gunung Agung yang bermaksud memohon tirta ke Gunung Agung dapat dilakukan dengan ngayat dari Pura Penataran Agung linggih Ida Bhatara Gunung Agung.

Memuja Tuhan sebagai Sang Hyang Giri Tohlangkir sebagai pelindung umat manusia. Pemujaan pada Sang Hyang Widhi untuk mengarahkan diri agar mendapatkan sinar pencerahan hidup (jyotir). Sebagaimana dinyatakan dalam kutipan Brhad Aranyaka Upanisad 1.3,28 bahwa dengan sinar suci yang disebut jyotir itu kita akan melepaskan jiwa dari kegelapan yang disebut tamasa. Dari kehidupan yang jyotir atau jiwa yang cerah itulah kita bebas dari kematian rohani menuju kehidupan yang sejati yang disebut amrtam. Dengan telah selesainya pelaksanaan pembangunan/rehabilitasi pelinggih kaHyangan di Pura Penataran Agung Linggih Ida Bhatara Gunung Agung termasuk pembangunan sarana prasarana lainnya. Walaupun secara totalitas belum sempurna namun bangunan pelinggih utama telah selesai sepenuhnya. Hal ini berkat partisipasi semua pihak baik para umat sedharma maupun pemerintah. Sehubungan dengan hal tersebut dan berdasarkan Keputusan Paruman Desa Adat Nangka, maka disepakati dan ditetapkan untuk melaksanakan Karya Mamungkah, Melaspas, Ngenteg Linggih Mapedudusan Agung Menawaratna pada Tahun 2018. Pada dasarnya Karya Mamungkah adalah untuk memelihara dan menjaga secara spiritual kesucian Kahyangan sehingga tetap dapat dijadikan tempat memuja Ida Sanghyang Widhi Wasa dengan semua manifestasi-Nya. ❖ (*Dinas Pariwisata Kab. Karangasem*).

Merajut Nasionalisme melalui Sastra Bali

Oleh I Ketut Sandiyasa

Pangéling-éling

(Pinaka pamendak raina agung waliwarsa proklamasi 1970)

Dumun
Selai tahun sané langkung
Daweg geniné murub kadi gunung agung
Gita merdéka utawi mati
Pinaka tungtung manah

Kalaning panca baya nyuduk sarira
Puspaning manah keneng layu
Lila sirna sinarengan
Ring tungtung manah

Unteng manah punika
Pinaka geni astra
Mapas sakaluirin meseh

Mangkin
Buaté sampun ring tangan
Winihé sampun maurip
Wit siniran
Sudira lan toyan waspa
Tan keneng winilang
Wenang kaélingang
Olih sang mahyun eling



Gede Darna sastrawan dan seniman yang berkontribusi dalam perkembangan Sastra Bali Modern

Olih Made Sangra

Nasionalisme adalah *awareness of membership in a nation together with a desire to achieve, maintain, and perpetuate the identity, prosperity, and power of the natio*. (Suatu kesadaran sebagai bangsa yang disertai oleh hasrat untuk memelihara, melestarikan dan mengajukan identitas, integritas, serta ketangguhan bangsa) (Mustafa Rejai, 1991). Hal ini dapat dimaknai bahwa nasionalisme adalah sikap atau perilaku yang diwujudkan atau diaktualisasikan dalam bentuk tindakan untuk memelihara dan melestarikan identitas dan terus berjuang untuk memajukan bangsa dan negara, dengan membasmi setiap kendala yang menghalangi di jalan kemajuan.

Namun, apa yang kita lihat dan kita dengar selama beberapa tahun terakhir, mungkin membuat kita kembali harus merenungi makna nasionalisme di atas. Kecintaan terhadap bangsa Indonesia mengalami kegalauan ada kecenderungan yang muncul, semangat solidaritas dan kebersamaan pun

terasa semakin hilang. Nasionalisme bangsa ini mudah meletup dan menghilang. Beberapa isu yang muncul terkait batas wilayah seperti Ambalat, klaim budaya seperti lagu *Rasa Sayange*, *Reog Ponorogo* membuat nasionalisme bangsa ini meletup namun berselang waktu permasalahan tersebut memudar sebagai pertanda meredupnya nasionalisme. Gerakan mengganti ideologi negara semakin nyata kepermukaan. Sebuah isyarat bahwa nasionalisme penting untuk selalu dirajut. Sebuah pertanda bahwa ada PR besar bangsa ini dalam penanaman nasionalisme.

Sebuah kesalahan terbesar dalam penanaman nasionalisme jika hanya tergantung sebuah jalan pendidikan dan hanya menjadi tanggung jawab negara. Pendidikan memikul beban yang luar biasa dalam menanamkan nasionalisme. Dengan memakai analogi sebuah jaring laba-laba. Jaring laba-laba tersebut akan kuat karena dirajut dari berbagai sisi. Maka merajut nasionalisme dapat

ditempuh melalui berbagai jalur yang terintegrasi dalam sebuah budaya masyarakat. Penanaman nasionalisme melalui kearifan lokal adalah sebuah jalan ditengah nasionalisme yang bermusim di negeri ini. Mengapa dengan kearifan lokal? Kearifan lokal dimaknai sebagai sebuah kebenaran yang telah mentradisi dalam suatu daerah, yang memiliki kandungan nilai kehidupan yang tinggi dan layak terus digali, dikembangkan, serta dilestarikan sebagai pegangan hidup, meskipun bernilai lokal tapi nilai yang terkandung didalamnya dianggap sangat universal. Kearifan lokal terbentuk sebagai keunggulan budaya masyarakat setempat sebagai hasil cipta rasa dan karsa manusia.

Salah satu cara merajut nasionalisme dalam masyarakat melalui kearifan lokal dalam sebuah masyarakat melalui peran bahasa/sastra daerah. Bahasa seperti juga kebudayaan, agama dan sejarah merupakan komponen nasionalisme bahasa memiliki dua sisi peran bagi nasionalisme sep-

erti apa yang dijelaskan Garvin dan Mhathiot (1956) dalam (Tim, 2011:126) bahwa bahasa memiliki dua fungsi sebagai pemersatu dan pemisah. Dari apa yang disampaikan diatas akan terdapat dua pilihan yang saling bertentangan. Demi nasionalisme bahasa daerah perlu dibiarkan bergeser terus bergeser hingga pupus. Pada posisi yang lain bahasa daerah perlu dilestarikan agar kebudayaan daerah tidak menjadi lemah. Implikasinya budaya bangsa tetap kukuh dan kebijakan kemajemukan budaya dapat diteruskan. Peranan bahasa daerah dalam merajut nasionalisme lebih dihidupkan.

Menggali nasionalisme dalam karya sastra Bali sebuah hal yang menarik dengan melihat beberapa dasar pemikiran tentang manusia Bali dalam berkarya dan religiusitasnya. Manusia Bali dikenal sebagai sosok yang kreatif dan religius hal ini mengakibatkan sastra Bali sangat kaya dengan karya dengan tema estetis religius. Karya-karya tersebut terdapat dalam sebuah *geguritan* dan karya sastra lainnya. Lalu bagaimana dengan karya sastra Bali dengan tema nasionalisme apakah juga menjadi sebuah garapan yang subur bagi para pengarang. Di Bali terjadi beberapa peristiwa monumental melawan Belanda mulai dari Puputan Jagaraga, Puputan Klungkung, Puputan Badung, Perang Tanah Aron sampai Puputan Margarana. Peristiwa tersebut merupakan sebuah fakta sejarah bahwa nasionalisme pernah menggelora di Bali. Apakah peristiwa peristiwa tersebut melahirkan sebuah karya sastra yang dapat digunakan merajut nasionalisme dalam masyarakat ataukah hanya menjadi sebuah fakta sejarah? Pertanyaan selanjutnya adalah bagaimana merajut nasionalisme dengan karya sastra Bali di tengah masyarakat Bali yang mengalami sebuah gejala dwi bahasa.

Gelora Nasionalisme dalam Sastra Bali

Sebuah karya sastra yang lahir disamping merupakan gagasan pengarangnya karya sastra juga merupakan sebuah cerminan psikologis dari sebuah masyarakat. Sebuah representasi dari peristiwa-peristiwa masyarakat. Sastra daerah merupakan salah satu media dalam merajut nasionalisme. Karena nasionalisme merupakan sebuah tema yang digarap para pengarangnya. Abdul Wahab dalam (2011:157) menguraikan tentang keberadaan sastra daerah Bali merupakan bukti historis Bali sehubungan

dengan hal itu, sastra daerah Bali sebagai wahana ekspresi budaya, yang di dalamnya terekam pengalaman estetika, religi, sosial, politik dan aspek lain dalam masyarakat Bali. Di Bali terdapat beberapa karya sastra baik itu sastra Bali tradisional dan sastra Bali modern yang bertema nasionalisme. Karya sastra tersebut sebagian besar lahir dari simbol nasionalisme orang Bali yaitu *puputan*. Dalam sastra Bali tradisional (sastra yang terikat sebuah aturan) terdapat beberapa karya sastra dengan tema nasionalisme. Karya sastra tersebut adalah *Geguritan Dharma Sesana* dan *Geguritan Puputan Margarana*.

Geguritan Dharma Sesana merupakan karya monumental Cokorda Mantuk Dirana. Cokorda Mantuk Dirana adalah Raja Badung yang melakukan *puputan* pada bulan September 1906. Cokorda Mantuk Dirana merupakan pemimpin yang menekuni sastra. Ada beberapa pernyataan yang segar dari Cokorda Mantuk Dirana dalam karyanya tentang *sarining kapatin darmayuda*. Kematian dalam pertempuran *wantah arang/jadmane manggihin/patine mahutama*, jarang orang dapat menemui kematian yang utama (Tim,2000:4).

Puputan Margarana sebuah peristiwa heroik masyarakat menginspirasi lahirnya sebuah karya sastra Bali berupa *geguritan*. Adalah I Wayan Narji, dari Tunjuk Tabanan yang berhasil merampungkan *geguritan* tersebut. Wayan Narji terlibat langsung dalam pertempuran tersebut. *Geguritan* ini mengisahkan perang Puputan Margarana. *Geguritan* tersebut isinya menceritakan fakta sejarah yang benar-benar terjadi, yaitu peristiwa perang antara pasukan I Gusti Ngurah Rai (Pasukan Ciung Wanara) melawan Belanda pada tanggal 20 November 1946. Tema yang diangkat adalah tentang bela negara yaitu kegigihan para pejuang untuk membela dan mempertahankan kemerdekaan bangsa. Para pejuang tidak gentar mengorbankan jiwa dan raganya, demi kepentingan nusa dan bangsa. Selain itu, ditemukan juga nilai kejujuran, kesetiakawanan, nilai religius, nilai persatuan, dan nilai sejarah. Nilai-nilai tersebut dapat dijadikan pedoman dalam membangun karakter bangsa. Amanat yang dapat dipetik adalah agar generasi muda dapat mengetahui, memahami dan meneladani nilai-nilai luhur yang tercermin dalam *geguritan* dan bisa menghargai para pejuang yang telah gugur sebagai kusuma bangsa.

Disamping sastra Bali tradisional dalam sastra Bali modern juga terdapat beberapa karya sastra yang

bertema nasionalisme. Karya sastra tersebut berupa puisi, cerpen, esai, lagu dan drama Bali modern. Pada angkatan sastra Bali modern sekitar tahun 1970-an banyak karya sastra Bali modern yang bertema nasionalisme. Yuda Panik dengan judul *Puisi Catatan Badung* 20 September 1978. Peristiwa Puputan Margarana menginspirasi Wayan Pugej Nataran melahirkan sebuah karya puisi dengan judul *Margarana*. Nilai mencintai tanah air dengan bukti Puputan Margarana sangat terasa dalam karya sastra ini. Puisi dengan tema nasionalisme juga diciptakan oleh sosok I Made Sanggra dengan judul *Pangélingngéling* (Tim,1978:64). Beberapa Puisi yang bertema nasionalisme juga meramaikan kancah sastra Bali modern dimuat dalam jurnal *Suara Saking Bali*. *Darmaning Negara*, *Pahlawan karya Jatiyasa*, *Pasupati Jagaraga* oleh Putu Ardian Bukian. *I Gusti Ngurah Rai* Cara Mustika. *Tutur leluhur Uli Kacang Saur Warisan leluhur*. *Tresna ring Panegara* oleh Wikana Seraya. (Tim.2017: 40-45)

Seorang Gede Darna memberikan sumbangan yang besar dalam merajut nasionalisme melalui karya sastra Bali modern. Lagu *Merah Putih* karya beliau menjadi media pengenalan rasa kebangsaan melalui pendidikan dini. Lewat lagu *Merah Putih* anak-anak pertama kali mengenal identitas kebangsaannya bendera merah putih. Sebuah drama modern karya Gede Darna dengan judul *Kobaran Api* juga lahir dari tema nasionalisme. Seorang pengarang sastra Bali modern I Nyoman Manda banyak menerjemahkan puisi Bahasa Indonesia ke dalam bahasa Bali salah satu puisi modern Karya Muhammad Yamin yang kental muatan nasionalismenya berjudul *Tanah Air* diterjemahkan ke dalam Bahasa Bali (Tim, 2013:18). Selain terjemahan karya sastra Indonesia dua buah drama Bali modern dengan judul *Matindih Api* dan *Mabela Pati* merupakan drama Bali modern yang mengandung rasa nasionalisme bela dan cinta negara. Beberapa karya sastra dari penulis muda juga mengusung tema nasionalisme. Dalam esai bahasa Bali yang berjudul *Puputan Tan Puput*, *Prawira Sepi Ing Pamrih*, *Rame Ing Gawe* mengandung sebuah amanat rasa cinta tanah Air. Salah satu cerpen dengan tema nasionalisme yang berjudul *Prawira ring Wengi Seduri* I Nyoman Budi Arimbawa (Tim,2017:12). Diluar karya SBM di atas masih banyak terdapat karya SBM yang bertema nasionalisme terlebih lagi dengan munculnya sastrawan muda Bali modern.

Beberapa catatan karya sastra Bali modern dan tradisional dengan tema nasionalisme menunjukkan bahwa gelora nasionalisme ada di dalam karya tersebut. Ideologi nasionalisme menjadi isu penting bagi para sastrawan Bali. Tulisan ini ingin menunjukkan bagaimana persoalan nasionalisme akan selalu menjadi sumber ide yang menarik bagi terciptanya karya sastra Bali. Peristiwa-peristiwa bersejarah seperti Puputan Margarana, Badung, Klungkung tidak dibiarkan begitu saja sebagai sebuah peristiwa sejarah.

Merajut Nasionalisme melalui Sastra Bali

Dengan adanya sastra Bali baik tradisional dan modern dengan tema nasionalisme membuktikan bahwa sesungguhnya sastra Bali telah memberikan sumbangan yang besar dalam merajut nasionalisme. Sebuah pembuktian bahwa sastra Bali tidak menjadi identitas kedaerahan saja. Untuk dapat merajut nasionalisme dengan sastra Bali semakin kuat maka prosesnya tidak berhenti hanya sampai pada lahirnya karya sastra. Untuk dapat lebih merajut nasionalisme melalui sastra Bali maka dapat dilakukan melalui dua jalan :

- a. Peningkatan Apresiasi Sastra . Selama ini apresiasi sastra Bali tradisional dan modern minim dilakukan. Untuk dapat internalisasi sebuah makna yang terkandung dalam karya sastra terlebih dahulu melalui sebuah apresiasi. Banyak kegiatan yang bisa dilakukan dalam apresiasi karya sastra Bali. Membaca, menyanyikan, bedah buku, diskusi, membuat karya sastra, musikalilasi puisi merupakan contoh-contoh apresiasi sastra. Peningkatan apresiasi sastra tersebut dapat ditempuh melalui jalur pendidikan dan di bengkel sastra, sanggar atau sejenisnya, Di luar apresiasi sastra maka wajib mengapresiasi sastra Bali modern dengan menikmati karya sastra tersebut. Peperpustakaan sebagai ruang literasi mesti membuka diri dengan khasanah sastra Bali. Ruang apreasi sastra Bali perlu diperluas lagi sehingga karya sastra Bali dengan tema nasionalisme mendapat tempat terpublikasi.
- b. Peningkatan Daya Cipta Sastra Peningkatan Daya Cipta Sastra erat dengan peningkatan proses kreatif. Kemampuan para pendidik memegang peran penting dalam peningkatan daya Cipta

Sastra. Peningkatan Daya Cipta Sastra akan meningkatkan kualitas dan kuantitas sastra Bali dengan berbagai tema termasuk tema nasionalisme.

Dengan melaksanakan dua hal tersebut maka di tengah dwi bahasa yang terjadi di Bali dan kegaluan nasionalisme maka sastra Bali akan menjadi tuan rumah di negeri sendiri dan muaranya sastra Bali dapat memainkan peran memperkokoh jati diri bangsa dalam merajut nasionalisme. Merajut nasionalisme dengan sastra Bali pada hakikatnya menjadikan nilai-nilai cinta tanah air, bela negara dan rela berkorban sebagai sebuah amalan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

DAFTAR PUSTAKA

Tim. 2011. *Pemberdayaan Bahasa Indonesia Memperkukuh Budaya Bangsa Dalam Era Globalisasi*. Jakarta Badan pengembangan dan pembinaan Bahasa Kementrian pendidikan dan kebudayaan.

Tim. 1978. *Kembang Rampe Kasustraan Bali Anyar Wewidangan 2 Buku I*. Singaraja : BalaiPenelitianBahasa.

Tim, 2013. *Majalah Satua*. Denpasar.

Tim. 2017. *Suara Saking Bali*. Denpasar

Tim. 2000. *TU Warta Hindu Darma*. Denpasar



Tari Gebug

Pelatihan Kelompok Informasi Masyarakat di Desa Rendang



DINAS Komunikasi dan Informatika (Diskominfo) Kab. Karangasem hadir dalam pelaksanaan pelatihan Kelompok Informasi Masyarakat (KIM) di Desa Rendang Kab. Karangasem, Selasa (27/11). Diskominfo sebagai narasumber pada kegiatan tersebut dengan penyampaian materi berjudul Promosi Potensi Desa Melalui KIM di Era Digital. Hadir dalam pelatihan para anggota KIM desa Rendang, Bapak Perbekel desa Rendang dan wakil dari kecamatan Rendang kasi PMD pada kantor camat rendang.

Pelatihan dibuka oleh Bapak Perbekel Desa Rendang yang dilanjutkan dengan penyampaian materi oleh dua narasumber dari Diskominfo.

Pada materi berjudul Promosi Potensi Desa Melalui KIM di Era Digital Enny Setiawati menyampaikan tentang gambaran umum KIM, Tugas dan Fungsi, dasar hukum yang memanyungi kim serta peran kim di dunia digital seperti sekarang ini. Diharapkan juga agar kim bisa membantu pemer-

intah dan masyarakat desa untuk dapat membangun desanya menjadi desa yang mandiri dan maju.

Gede widana dengan materi teknik pengelolaan informasi menyampaikan bahwa kim harus mampu mengelola informasi di desanya sendiri. Informasi desa yang dikaitkan dengan dunia digital memungkinkan desa untuk menyebarkan segala informasi yang bertujuan untuk mengembangkan desa menjadi desa mandiri dan berkembang.

Selama pelatihan berlangsung, terdapat beberapa permasalahan yang dihadapi kim baik itu dari cara penyampaian informasi, jaringan internet yang masih kurang di pedesaan untuk menyebarkan informasi. Tak hanya itu, anggota kim juga menyampaikan permasalahan utamanya di pendanaan kegiatan kim yang masih kurang.

KIM merupakan lembaga layanan publik yang dibentuk dan dikelola dari, oleh, dan untuk masyarakat

yang berorientasi pada layanan informasi dan pemberdayaan masyarakat sesuai dengan kebutuhan. KIM dapat dibentuk di perkotaan/pedesaan dengan anggota KIM 3 (tiga) orang – 30 (tiga puluh) orang. Anggota KIM juga dapat terdiri dari remaja, orang dewasa/tua laki-laki/perempuan, pelajar/mahasiswa, pedagang, petani, atau nelayan.

Tujuan dibentuknya KIM yaitu untuk menemukan masalah bersama melalui diskusi dengan anggota kelompok, mengenali cara pemecahan masalah, membuat keputusan bersama, melaksanakan keputusan dengan kerjasama, mengembangkan jaringan informasi buat memecahkan masalah dan memenuhi kebutuhan.

Terwujudnya masyarakat inovatif dalam meningkatkan nilai tambah bagi masyarakat melalui pendayagunaan informasi dan komunikasi dalam rangka mencapai masyarakat informasi yang sejahtera merupakan Visi dari terbentuknya KIM. ❖ (*Diskominfo*)

Diskominfo Sabet Juara I Lomba Kebersihan Kantor

MASIH dalam rangkaian Hari Jadi Kota Amlapura ke-378 dilaksanakan penilaian kebersihan dengan aspek yang dinilai antara lain dalam hal pemilahan sampah membuat tong sampah Organik An Organik, Ruang terbuka Hijau, Kebersihan Kantor dan sarana prasarana. Dinas Komunikasi dan Informatika (Diskominfo) Kabupaten Karangasem berhasil meraih Juara Pertama mendapatkan penghargaan berupa Piala yang diserahkan Bupati Karangasem Mas Sumatri secara langsung di Stadion Padangkerta, Amlapura, Minggu (24/6).

Kadis Kominfo Pande Ardita mengucapkan terimakasih kepada seluruh pegawai Diskominfo yang bekerja keras dan dukungannya dalam menyukseskan lomba kebersihan kantor ini. Pande Ardita mengharapkan seluruh staf tetap



memelihara kebersihan kantor untuk menciptakan lingkungan kantor yang nyaman. Lebih lanjut Pande Ardita

mengungkapkan akan melanjutkan penataan kebun bagian belakang kantor dan parkir kantor. ❖

DISKOMINFO TERIMA KUNJUNGAN BSSN PUSAT

Diskusikan Masalah Persandian dan Siber



(BSSN) Pusat dipimpin Kasubdit Penanggulangan dan Pemulihan Pemerintah Pusat Marselina Nasiti Widayatmi, S.sos, M.si, didampingi tim teknis siber 28 Nopember 2018 melakukan kunjungan ke Diskominfo Kab. Karangasem

PERWAKILAN Badan Siber dan Sandi negara (BSSN) Pusat dipimpin Kasubdit Penanggulangan dan Pemulihan Pemerintah Pusat Marselina Nasiti Widayatmi, S.sos, M.si, didampingi tim teknis siber 28 Nopember 2018 melakukan kunjungan ke Diskominfo Kab. Karangasem untuk melakukan diskusi on site dan sosialisasi lembaga BSSN, diterima Plt. Sekdis I Wayan Suwitra, Kabid Pengelolaan Sistem Data Elektronik dan staf teknis IT Diskominfo di ruang rapat setempat.

Plt Sekdis Diskominfo I Wayan Suwitra menyampaikan ucapan selamat datang di Kabupaten Karangasem seraya menyampaikan kondisi Karangasem terkini. Dikatakan, Diskominfo baru belakangan memperoleh tugas urusan baru yakni urusan Persandian dan Statistik yang kini sedang ditata dan disusun program kegiatannya. Sementara Bidang Siber Diskominfo merupakan Institusi Pemkab yang memegang kewenangan dibidang elektronika (IT) yang saat ini sedang berproses untuk berbenah.

Kasubdit Marselina mengatakan, kunjungan BSSN yang kebetulan turun ke Bali mengambil salah satu sampel daerah tingkat II untuk media/ajang sosialisasi misi lembaga mengingat dewasa ini BSSN belum banyak dikenal masyarakat maupun oleh pemerintah daerah. Ia memaparkan peran dan fungsi secara struk-

tural lembaga BSSN yang meliputi visi menjaga keamanan dan pertumbuhan ekonomi nasional. Dibawah payung hukum Kepres Nomor 53 tahun 2017 BSSN memiliki kewenangan menangani pemerintah pusat dan daerah dibidang Siber dan Sandi yang terstruktur meliputi ekonomi digital, pemerintah dan Infrastruktur Informasi Kritis Nasional (IIKN).

Kelembagaan BSSN di Pusat dibagi kedalam 4 Deputy yakni Deputy Identifikasi dan Deterksi, Deputy Proteksi, Deputy Penanggulangan dan Pemulihan dan Deputy Pemantauan dan Pengendalian. Jika ada insiden pada sistem yang dikelola dan dikembangkan daerah saat ini bisa lewat BSSN untuk dilakukan antisipasi oleh Pusat Operasi maupun dari Lapangan/Layanan. Jika ada ancaman dari sistem tertentu agar segera dilaporkan ke BSSN manakala timbul insiden siber baik yang bisa

ditangani maupun tidak juga harus dilaporkan ke Pusat Keamanan Badan Siber, laporan akan ditindaklanjuti oleh Deputy Pemulihan.

Untuk masalah kritikal yang menyangkut isu-isu nasional seperti Agenda Pemilu, Rekrutmen CPNS dsb, bisa dilakukan antisipasi melalui sistem yang ada, sementara untuk sistem website perlu diantisipasi untuk katagori gangguan serangan, yang kerap kali tidak diketahui ternyata dimanfaatkan orang lain, jika mengarah ke sistem suatu negara lain dapat berdampak merusak sistem hubungan bilateral.

Sementara bentuk ancaman yang sering terjadi antara lain Serangan Web Divesment, Jaringan Dos, Mallware/Runsome Ware (virus). Selama ini situs yang kerap terkena domain *go.id* mencapai 205 juta serangan, 15 ribu diantaranya diarahkan ke jaringan web.

Sementara untuk Laporan Pengaduan di BSSN baru diterima sejumlah 56 laporan baik pemerintah pusat, propinsi maupun kabupaten/kota madya. Disamping itu layanan publik juga merupakan salah satu tugas penting seperti Layanan PPID, Layanan LPSE, Museum Sandi, Layanan Aduan Siber, Keamanan Sistem Informasi dsb.

Diskusi antara BSSN dengan jaringan tehnis Diskominfo berlangsung antusias antara lain menyangkut masalah Kelemahan alamat *go.id* banyak menjadi sasaran para hacker dan bagaimana cara pencegahannya, Kelebihan dan Kelemahan menyimpan data di sistem Cloud, Poteksi dan Scurity Sistem Server, penanganan sistem pengaduan, Masalah penyediaan dan berita hoak medsos serta pemaparan sistem scanning. ❖ **(Diskominfo/Manwa)**

Pelatihan PPID Kabupaten Karangasem

■ Badan Publik Tidak Sediakan Informasi Publik Dapat Dipidanakan

DINAS Komunikasi dan Informatika (Diskominfo) Kabupaten Karangasem menggelar sosialisasi dan pelatihan terkait Pengelolaan Informasi dan Dokumentasi di Aula Diskominfo, Rabu (23/5). Menghadirkan narasumber dari Komisi Informasi I Gede Agus Astapa dan A A Gede Widiana Kepakisan diikuti seluruh OPD, Unsur Kecamatan dan Kelurahan se-Kabupaten Karangasem.

A A Gede Widiana Kepakisan menjelaskan tentang Permendagri No. 3 Tahun 2017 dan UU No. 14 Tahun 2008 tentang Keterbukaan Informasi Publik (KIP) dimana pada intinya badan publik wajib menyediakan informasi yang akurat, benar dan tidak menyesatkan setiap saat, berkala dan serta merta. KIP merupakan komitmen pemerintah dalam mewujudkan demokrasi dimana salah satunya adalah masalah keterbukaan informasi. Hal tersebut sekaligus memaknai tradisi pemerintahan yang tertutup berubah menjadi terbuka terhadap informasi negara yang selama ini dianggap rahasia, jelasnya. Widiana Kepakisan menjelaskan lebih lanjut bahwa UU KIP mengatur kewajiban memberikan informasi serta mengatur klasifikasi informasi sehingga memberi kepastian hukum tentang informasi yang wajib dibuka kepada publik dan yang dikecualikan.

"Setiap badan publik berkewajiban membuka akses informasi berkaitan dengan badan publik untuk masyarakat luas. Melalui mekanisme keterbukaan itu diharapkan akan dapat mendorong tercipta kepemimpinan yang baik dan peran serta masyarakat



secara transparan dan akuntabilitas tinggi dalam mewujudkan demokrasi dengan esensi pelayanan masyarakat. Dengan demikian bakal mempercepat pula perwujudan pemerintah yang terbuka sebagai strategi mencegah KKN dan mewujudkan good governance", ujarnya.

Sementara itu Agus Astapa menjelaskan, di era keterbukaan ini tetap ada informasi-informasi yang dikecualikan dan bersifat rahasia seperti informasi yang dapat membahayakan negara; informasi yang berkaitan dengan kepentingan perlindungan usaha dari persaingan usaha tidak sehat; informasi yang berkaitan dengan hak-hak pribadi; informasi yang berkaitan dengan rahasia jabatan; dan/atau Informasi Publik yang diminta belum dikuasai atau didokumentasikan.

Agus Astapa menekankan, Badan Publik yang tidak menyediakan, tidak memberikan, dan/atau tidak menerbitkan Informasi Publik berupa Informasi Publik secara berkala, serta merta, maupun yang wajib tersedia setiap saat, dan/atau Informasi Publik yang harus diberikan atas dasar permintaan sesuai dengan undang-undang ini, dan mengakibatkan kerugian bagi orang lain dapat dipidanakan.

"Dalam hal permohonan Informasi Publik ditolak, Pejabat Pengelola Informasi dan Dokumentasi (PPID) wajib menyampaikan pemberitahuan tertulis bersamaan dengan Surat Keputusan PPID tentang Penolakan Permohonan Informasi untuk menghindari terjadinya sengketa informasi yang berujung pidana", tambah Astapa. ❖ **(Diskominfo/Leoni)**

UNDANG-UNDANG DESA DAN DANA DESA

ANTARA HARAPAN DAN TANTANGAN

PEMERINTAH mulai menga-
rahkan fokus pembangunannya ke desa seiring dengan disahkannya Undang-Undang Nomor 6 tahun 2014 tentang Desa pada tanggal 15 Januari 2014. UU ini memberikan kewenangan lebih luas kepada desa untuk menyelenggarakan pemerintahan dan pembangunan dimana konsekuensinya sejumlah dana dan sumberdaya mulai mengalir ke desa. Sesuai amanat UU Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa, desa diberikan kewenangan untuk mengurus tata pemerintahan dan pelaksanaan pembangunan secara mandiri untuk meningkatkan kesejahteraan dan kualitas hidup masyarakat desa. Disamping itu, pemerintah desa diharapkan secara mandiri mengelola pemerintahan dan berbagai sumber daya yang dimilikinya, termasuk di dalamnya pengelolaan

keuangan dan kekayaan milik desa.

Terbitnya Undang-Undang Desa menjadi sebuah titik awal harapan desa untuk bisa menentukan posisi, peran dan kewenangan atas dirinya. Harapan supaya desa bisa bertenaga secara sosial dan berdaulat secara politik sebagai fondasi demokrasi desa, seta berdaya secara ekonomi dan bermartabat secara budaya sebagai wajah kemandirian desa dan pembangunan desa. Harapan tersebut semakin menggairah ketika muncul Dana Desa sebagai amanat yang wajib diterima desa untuk dapat mensejahterakan masyarakatnya dengan mempedomani azas rekognisi yakni kewenangan desa dalam pengakuan dan penghormatan atas hak asal usul dan subsidiaritas yakni kewenangan berskala desa sebagai azas utama yang menjadi ruh UU ini.

Demikian besar peran yang diterima oleh desa, tentunya disertai dengan tanggung jawab yang besar pula. Oleh karena itu pemerintah desa haruslah bisa menerapkan prinsip akuntabilitas dalam tata pemerintahannya, dimana semua akhir kegiatan penyelenggaraan pemerintahan desa harus dapat dipertanggungjawabkan kepada masyarakat desa sesuai dengan ketentuan. Dalam perencanaan, penganggaran, dan pelaksanaan, pemerintah desa wajib melibatkan masyarakat desa yang direpresentasikan melalui proses pengambilan keputusan dalam Musyawarah Desa yang difasilitasi oleh Badan Permusyawaratan Desa (BPD). Pelibatan semua pihak dihasilkan program kerja dan kegiatan yang dapat mengakomodir kepentingan dan kebutuhan masyarakat desa secara partisipatif serta sesuai

dengan kemampuan yang dimiliki oleh desa.

Berbagai peraturan terkait implementasi Undang-Undang Desa telah dikeluarkan oleh pemerintah baik dalam bentuk Peraturan Presiden, Peraturan Menteri, dan hingga peraturan lainnya yang mencoba menjelaskan dan memberikan arahan dalam pelaksanaannya di tingkat Desa. Meskipun demikian masih ditemukan berbagai kesulitan dalam memahami dan menjabarkannya di tataran praktis, terutama bagi pemerintah desa. Masih banyak ditemukan perbedaan pandangan dari aparat desa dalam memahami suatu peraturan, sehingga dalam pelaksanaannya terjadi variasi antara satu desa dengan desa lainnya. Bahkan dalam beberapa kasus

terjadi penyimpangan dari ketentuan yang telah ditetapkan. Oleh karena itu diperlukan pemahaman yang sama agar dapat dilaksanakan dan dikemudian hari tidak menimbulkan hal-hal yang tidak diharapkan. Konsekuensi dimaksud tentu membutuhkan kerja ekstra keras Pemerintah desa untuk memahami regulasi dan mampu menterjemahkannya dalam proses perencanaan, pelaksanaan maupun pelaporan di desa

Mencermati atas realitas kondisi desa yang berhadapan dengan berbagai regulasi dan wajib dipahami maka sudah tentu pembinaan dan pengawasan internal sangat diharapkan sehingga dapat meminimalkan dampak hukum bagi aparat di desa. Peran penting pembinaan

dan pengawasan diharapkan dapat dilaksanakan secara berjenjang baik oleh Pemerintah pusat maupun daerah. Di Tingkat daerah barangkali peran Pemerintah Kabupaten melalui instansi terkait dapat lebih meningkatkan fungsi pembinaan dan pengawasan internalnya secara optimal. Program peningkatan kapasitas Perbekel dan perangkat desa melalui kegiatan pelatihan maupun bimbingan teknis dapat dilaksanakan secara berkesinambungan, terarah dan terukur untuk dapat mengimplementasikan amanat Undang-Undang Desa dan pemanfaatan Dana Desa dengan baik sehingga tujuan masyarakat desa yang mandiri dan sejahtera dapat tercapai. ❖ (I Gede Partadana, SH)

Google Allo dan Duo, Aplikasi Canggih Pesaing Whatsapp

Oleh : Leoni WS



SEJAK ada smartphone, aplikasi chatting langsung menggeser fungsi SMS. Masih ingat bagaimana dulu BBM menjadi aplikasi chatting populer yang kemudian disusul oleh Line dan WhatsApp. Aplikasi chatting secara perlahan membuat orang tidak lagi menggunakan SMS. Hingga kini masih banyak juga aplikasi chatting bermunculan membawa terobosan baru namun WhatsApp menjadi aplikasi chatting favorit karena simpel dan gratis, serta bebas dari iklan. Kini telah muncul aplikasi baru kekinian yang mungkin akan menggeser keberadaan whatsapp yaitu Google Allo dan Google Duo.

Google Allo

Saat pertama kali diperkenalkan oleh Google, aplikasi chatting Google Allo langsung menarik perhatian banyak pihak karena banyaknya anggapan bahwa aplikasi ini dipersiapkan untuk menyaingi WhatsApp dan Facebook Messenger. Berikut kelebihan Google Allo

1. Google Assistant
Google Allo adalah aplikasi chatting yang cocok bagi

orang yang aktif multi-tasking. Karena terintegrasi Google Assistant, dengan mudah bisa mencari informasi dan menjalankan perintah lain tanpa harus meninggalkan percakapan di Google Allo. Uniknyalagi, di Google Allo kita bahkan bisa mengajak ngobrol Google secara langsung.

2. Smart Reply
Fitur ini memungkinkan untuk membalas setiap pesan yang masuk tanpa harus mengetik apa pun. Dengan mempelajari kebiasaan kita dalam membalas pesan, secara otomatis Google Allo akan memunculkan opsi balasan jika ada pesan yang dinilai sama isinya.
3. Whisper Shout
Sering bingung bagaimana mengungkapkan kalimat saat teriak atau berbisik di aplikasi chatting? Fitur Whisper Shout Google Allo jawabannya karena fitur ini memungkinkan membuat teks chatting menjadi super kecil sebagai tanda berbisik, dan membuat teks besar saat sedang teriak atau marah.
4. Stickers
Tersedia ratusan Sticker yang bisa digunakan untuk mengekspresikan perasaan.
5. Ink
Berkirim foto semakin seru jika bisa dicoret-coret dulu seperti di Snapchat. Nah, fitur Ink ini menyediakan editing foto sebelum dikirim.
6. Incognito Mode
Tidak ingin mengesampingkan masalah keamanan, Google Allo dibekali dengan fitur Incognito Mode yang bisa digunakan untuk mengatur seberapa lama pesan akan muncul. Bukan itu saja, pesan yang dibuat Incognito akan terpisah notifikasinya.

Google Duo

Berbeda dengan Google Allo, Google Duo adalah aplikasi yang dikhususkan untuk video call dengan kualitas HD.

Jadi, Google Allo tidak bisa digunakan untuk video call. Adapun kelebihan google duo sebagai berikut

1. Knock Knock
Berbeda dengan Skype atau layanan video call lain, foto profile orang yang menghubungi kita tidak akan terlihat di Google Duo. Yang ditampilkan oleh Google Duo saat ada yang menghubungi adalah live preview dari orang yang menelepon.
2. Sempel
Berbeda dengan aplikasi chatting seperti BBM dan Skype yang mengharuskan kita melakukan beberapa langkah sebelum video call, kita bisa dengan mudah menghubungi orang yang ingin diajak video call dengan Google Duo. Cepat dan efisien.
3. Multi-Platform
Video call dengan mudah dapat dilakukan meskipun yang kita hubungi menggunakan perangkat iOS dan Android dengan Google Duo.
4. Ukuran Kecil
Ukuran aplikasi yang kecil membuat proses instalasi Google Duo cepat dan mudah
5. Privasi
Google Duo menawarkan panggilan video yang bersifat sangat pribadi. Sehingga orang-orang di Google tidak tahu apa yang kita bicarakan atau seperti apa penampilan kita saat menelepon. Google mengatakan hal ini karena ia memberikan enkripsi end to end dengan Duo. Jenis enkripsi ini adalah yang paling bisa diandalkan terkait privasi total ketika berkomunikasi online.
Secara teknis, tidak ada yang bisa mencegat panggilan atau data pribadi kita selama panggilan. Bahkan pemerintah atau server Google Sekalipun.
6. Kualitas Panggilan
Kualitas panggilan Google Duo dianggap terbaik. Hal tersebut lantaran Google Duo menyesuaikan kualitas video berdasarkan koneksi. Selain itu, kualitas panggilan video call Google Duo dianggap lebih jernih dan hampir sama seperti kualitas kamera telepon yang digunakan.
7. Leave a Message
Google duo memungkinkan kita untuk meninggalkan pesan berupa video pendek jika panggilan video kita tidak diangkat.

MEMBANGUN APARATUR PEMERINTAHAN DESA DI BATAS NEGARA

(Penjabaran Nawacita, Melalui Praktek Lapangan II Praja IPDN di batas Negara Timor Leste)

Oleh : Dr.Drs.I Gusti Ngurah Suwetha, M.Si *)

MUNGKIN semua warga bangsa Indonesia masih teringat bahwa, salah satu daerah Provinsi telah berpisah dari pangkuan ibu pertiwi, yang dulunya merupakan bagian dari wilayah NKRI, sebagai provinsi yang ke 27, yang disebut Timor Timur. Akibat perubahan politik yang terjadi mengakibatkan provinsi Timor Timur memisahkan diri dari NKRI. Tepatnya tanggal 20 Mei 2002, Timor Timur menjadi sebuah Negara merdeka, dengan menggunakan nama dari bahasa Portugal, **Timor Leste**. Mulai saat itulah Timor Leste menjadi sebuah Negara yang berdaulat di kawasan Asia Tenggara, namun walaupun sebagai Negara merdeka, Timor Leste terhadap kebutuhan sehari-hari seperti, sembako, BBM dan lain-lain masih sangat tergantung dengan daerah sekitarnya, terutama dengan Timor Barat, yang merupakan bagian dari pada NKRI. Melihat kondisi yang demikian, jelas sering terjadi hubun-



gan kemasayarakatan antara kedua Negara. NKRI sebagai Negara yang berdaulat yang telah lebih dahulu menikmati kemerdekaan dibandingkan dengan Timor Leste, tentu harus memiliki **nilai lebih** dari Negara tetangganya Timor Leste.

Timor Leste sebagai Negara yang

baru merdeka, tentu ingin menonjolkan jati dirinya, sehingga tapal batas dengan NKRI, mulai digarap. Melihat kondisi yang demikian masyarakat Indonesia di dekat perbatasan sempat kecewa, melihat tampilan tapal batas Timor Leste mulai berbenah, sehingga begitu kita melihat tapal batas yang hanya dipisahkan oleh sebuah sungai kecil, serta sebatang tugu perbatasan kecil, sudah kelihatan tampilan gapura Timor Leste yang megah ketika itu.

Namun hal itu tidak berlangsung lama. Pemerintahan Jokowi-JK dengan program Nawacitanya, segera berbenah. Memperhatikan Nawacita ketiga, yaitu : **"Membangun Indonesia dari pinggiran dengan memperkuat daerah-daerah dan desa dalam kerangka Negara kesatuan"**. Menyimak nawacita ini, tentu merupakan jawaban atas realita yang terjadi selama ini, bahwa pembangunan yang dijalankan pemerintah bukan hanya berpusat di perkotaan saja. Pemerin-



Penulis bersama Sekdes.Kenebibi di tapal batas Timor Leste.

tahan Jokowi-JK. telah merealisasikan dengan tindakan nyata. Pembangunan infrastruktur di daerah-daerah sulit sudah mulai berbenah, misalnya saja ; trans Papua, trans Kalimantan, trans Sumatra sudah mulai direalisasikan, termasuk di tapal batas Negara.

Penulis bersama Praja IPDN, sebagai sekolah kedinasan Kepamongpraja di Indonesia mendapat mandat untuk berperan aktif ikut membangun bangsa di daerah perbatasan, berbasis pendekatan masyarakat perdesaan di tapal batas Atambua, Kabupaten Belu, Nusa Tenggara Timur yang berbatasan dengan Timor Leste, yang berbasis pendekatan social kemasyarakatan, serta memberikan pembinaan kepada aparat/perangkat desa, membenahi administrasi desa, dan kegiatan social lainnya. Infrstruktur di tapal batas sudah mulai dan sedang berlangsung pembangunannya. Tampilan wajah kota sudah nampak di tapal batas. Lampu penerangan jalan sepanjang jalan by pass sudah nampak terang benderang di malam hari, sehingga areal tersebut seolah-olah merupakan wajah kota sehingga menjelma menjadi objek wisata baru di tapal batas. Menurut informasi yang dapat dipercaya, bahwa segera akan dibangun pusat-pusat perbelanjaan, untuk menggerakkan perekonomian di perbatasan, di samping memperlancar arus barang dan jasa untuk mendukung sektor perekonomian di perbatasan, untuk mengimbangi hal-hal yang tidak diinginkan, maka perlu juga dibangun sumber daya aparatur pemerintahan desa sebagai front terdepan pemerintahan di tapal batas, untuk memberikan pelayanan terbaik kepada masyarakat di perbatasan, sehingga kasus Pulau Simpadan dan Ligitan tidak terulang kembali di NKRI. Sumber daya aparatur terutama di desa tidak bisa diabaikan begitu saja. Mereka mempunyai posisi yang sangat penting di ujung tombak negeri ini. Kebutuhan pelayanan di bidang pemerintahan sudah semestinya mendapat perhatian dari pemerintah atasan, oleh karena pemerintah de-

salah yang paling dekat dengan rakyat sebagai pemilik kedaulatan di negeri ini, untuk meningkatkan kegiatan perekonomian masyarakat di tapal batas.

Pendidikan, kesehatan, dan faktor perekonomian masyarakat, harus menjadi skala prioritas di ujung negeri. Tingkat pendidikan yang ada di daerah ini hanya baru sebatas SMA dan SMK saja. Kedepan hendaknya perlu lebih ditingkatkan lagi. Begitu pula sumber daya aparatur yang lainnya, seperti sumber daya aparatur di bidang pendidikan, kesehatan perlu menjadi perhatian pemerintah pusat, jika memang konsisten membangun dari pinggiran.

Pemerintahan Jokowi-JK, dengan program Nawacitanya, merupakan langkah yang sangat tepat dan bijaksana, mampu menggairahkan pembangunan perekonomian di perbatasan. Nila-nilai kejuangan warga masyarakat perbatasan terhadap NKRI, tidak perlu diragukan lagi. Mereka sangat aktif membangun negeri di



Penulis bersama Perangkat Desa Kenebibi, dan Praja IPDN. di tapal batas Timor Leste.

perbatasan. Penulis merasa tertantang dan termotivasi, melihat kondisi alam dan sumber daya yang serba terbatas aparatur pemerintahan desa dengan semangat membangun, memberikan pelayanan kepada masyarakat di perbatasan. Menurut catatan penulis di lapangan ada 4 (empat) desa yang berposisi di perbatasan, antara lain ; Desa Kenebibi, Desa Kabuna, Desa Tulakadi, dan Desa, Silawan, dalam wilayah Kecamatan Kakulukmesak, Kabupaten Belu, yang beribu kota

di Atambua, Provinsi Nusa Tenggara Timur.

Pelayanan yang dibutuhkan sangatlah kompleks, mulai dari masalah-masalah social, juga masalah ekonomi, politik sampai pada integritas bangsa menjadi tugas aparatur pemerintahan desa di sana. Maka dari itulah aparat desa di perbatasan perlu mendapat perhatian yang serius dari pemerintah pusat. Penulis bersama Praja IPDN berusaha memberikan masukan, pembinaan, yang berkaitan dengan tugas pemerintah desa, walaupun waktu yang disediakan singkat sekali. Penulis bersama Praja IPDN membantu memberikan pembinaan kepada aparat desa, menata administrasi desa yang diperlukan, serta hal-hal lain yang berkenaan dengan pelayanan kepada masyarakat.

Semangat dan motivasi kerja Aparat Desa di keempat Desa, betul-betul sangat positif, walaupun di sana-sini masih perlu ditingkatkan karena terkendala terbatasnya sarana dan prasarana penunjang lainnya, seperti terbatasnya computer, terkendalanya jaringan internet, serta yang lainnya. Kegiatan semacam ini sungguh sangat penting dilakukan oleh Praja IPDN, selaku calon Pamong Praja Muda, yang dituntut harus siap dan mampu menunaikan tugas sebagai aparatur pemerintahan di manapun mereka bertugas nantinya. Bekal pengalaman selama berada di tapal batas, merupakan hal yang sangat berharga bagi setiap Praja IPDN.guna diabdikan kepada Negara, dengan "menata

pemerintahan dari bawah"

Semoga Praktek Lapangan II bagi Praja IPDN, ini membawa pengaruh bagi seluruh aparat pemerintahan desa mendatang di tapal batas, untuk ikut berperan aktif membangun negeri, sesuai dengan swadharmanya masing-masing. Selamat bertugas Pamong Praja Muda. ❖ ^{*)}Penulis adalah Dosen Pembimbing Tekhnis Praktek Lapangan II Praja IPDN. Kampus NTB, yang ditugaskan di tapal batas Negara.

MEWUJUDKAN PEMILU 2019 YANG SANTIH JAGADHITA

Oleh : Dr. I Wayan Darma, M.Si



PEMILIHAN
UMUM
SERENTAK
LEGISLATIF
&
PRESIDEN
2019

HINGGAR bingar perpolitikan di Indonesia menjelang Pemilu 2019 sudah mulai nampak. Berita hoax, fitnah dan *hate speech* atau ujaran kebencian sudah mulai muncul di media massa lebih-lebih lagi di media sosial. Semua itu tidak terlepas dari tendensi politik menjelang pemilu yang akan datang. Namun demikian, masyarakat sekarang sudah semakin jeli semakin cerdas, mereka tahu memilah mana berita yang benar dan mana yang hoax. Rakyat tahu mana berita kenyataan yang didukung data dan mana rekaan. Mereka tidak serta merta menerima begitu saja.

Kecerdasan masyarakat sempat teruji melalui pengalaman berharga dari pengakuan Ratna Sarumpaet. Orang yang semula citranya baik dan selalu kritis pada pemerintah, yang kebetulan menjadi Tim Kampanye Nasional salah satu peserta pemilu, kemudian melakukan kebohongan yang sangat besar. Syukur sekali kebohongan itu terungkap dengan sendirinya. Bayangkan apa yang akan terjadi kalau kebohongan itu berlanjut, apalagi sudah terlanjur direspon oleh sesama anggota Tim Kampanye dengan siaran pers segala.

Berita hoax dan fitnah sudah tidak mempan dipakai sebagai amunisi kampanye pemilu. Justru hal itu akan bisa mengurangi simpati masyarakat. Dengan kemampuan *viveka* masyarakat mampu membedakan mana

berita yang benar dan mana yang salah, mana yang sungguh dan mana yang palsu. Masyarakat yang melek seperti sekarang ini tidak serta merta mau menerima informasi. Ada baiknya mereka meragukan informasi itu terlebih dahulu, kemudian setelah dianalisa baru diputuskan, diterima atau dianggap angin lalu. Begitu pula halnya informasi yang diterima semasa kampanye pemilu. Tidak semua informasi itu benar, masyarakat harus selektif.

Pemilu adalah ajang untuk mengukur partisipasi politik dari masyarakat dalam rangka memilih pemimpin dan wakil-wakil di DPD maupun di DPR. Pemilu merupakan wujud proses demokrasi yang melibatkan seluruh masyarakat yang sudah dewasa. Pemilu 2019 adalah pemilu yang paling istimewa karena pemilu untuk pertama kalinya dilaksanakan secara bersamaan untuk memilih Presiden dan Wakil Presiden serta memilih Anggota DPD RI dan DPR RI maupun DPRD Provinsi dan DPRD Kabupaten /Kota.

Keberhasilan pemilu bukan sekadar keberhasilan dari pelaksanaannya yang aman, lancar dan damai. Keberhasilan pemilu tidak hanya diukur melalui prosesnya yang berjalan dengan baik, tetapi yang lebih penting dari itu adalah terpilihnya pemimpin (Presiden dan Wakil Presiden) serta wakil-wakil rakyat yang mumpuni yang akan duduk di DPR dan DPD. Pemimpin dan wakil-wakil

rakyat yang terpilih hendaknya memiliki karakter / jiwa kenegarawanan yang mampu menjaga NKRI, sebagai tiang negara, menegakan hukum keadilan, dan memberi kesejahteraan kepada rakyat. Hal ini sebagaimana disebutkan didalam Ramayana XXIV. 82 :

Sakā nīkang rāt kita yan wēnang manūt,
manūpadēsa prih atah rumākṣa ya,
kṣayā nīkang pāpa nahan prayojana,
janānurāgādi tuwin kapangguha.

Artinya :

Menjadi tiang penyangga negara maka anda harus bisa menjadi teladan. Usahakan untuk menekuni ajaran agama dan menegakan keadilan ! Tujuannya adalah untuk membebaskan rakyat dari segala bentuk penderitaan. Dengan demikian kesetiaan dan kecintaan rakyat pasti akan diperoleh.

Pemimpin yang mampu menjaga NKRI, menegakkan supremasi hukum dengan baik dan mampu memberikan kesejahteraan kepada rakyat; Maka dapat dipastikan pemimpin seperti itu akan dicintai oleh rakyat. Bila rakyat telah sejahtera lahir dan batin, maka kesetiaan rakyat kepada pemimpin atau kepada pemerintah akan tumbuh semakin tebal. Pemimpin atau pemerintahan yang seperti itu akan terwujud melalui pemilu yang demokratis, pemilu yang objektif, jujur, adil, dan tanpa ada kecurangan.

Pemilu bukanlah pertikaian, bukan pula perang. Seperti yang sering diungkap oleh Presiden Joko Widodo, pemilu adalah ajang adu gagasan, adu ide adu prestasi dan adu rekam jejak. Pemilu adalah sebuah pesta yang menggembirakan, pesta yang diisi dengan keceriaan yang diikuti oleh setiap anggota masyarakat yang sudah dewasa, yang sudah memiliki hak pilih. Masyarakat bisa berbeda pilihan, berbeda warna atau berbeda partai, tetapi tetap mengutamakan rasa persatuan dan kesatuan sebagai bangsa Indonesia. Dalam hal ini sesanti yang ada pada budaya setempat maupun yang ada pada ajaran Hindu perlu dijadikan acuan. Seperti di Bali ada sesanti yang merupakan *local genius* sekaligus *local wisdom* yaitu *parasp-aros sarpanaya sagilik saguluk salunglung sabhayantaka*, yang maknanya sebagai wujud rasa kebersamaan, rasa persatuan dan sepenanggungan dalam

suka dan duka. Hal ini selalu menjadi acuan untuk tetap bersatu yang dibingkai dengan adat mulai dari ikatan *tempekan*, *banjar* maupun *desa pakraman*. Semua itu akan dapat membentengi dari perpecahan atau dari priksi perbedaan pilihan, perbedaan warna atau partai. Begitu pula di dalam agama Hindu dalam Chandogia Upanisad ada *Tat Twam Asi* (yang maknanya : Itulah Realitas yang tertinggi Dia adalah Jiwa Yang Agung dan Engkau, Aku adalah Kamu), *Vasu Daiwa Kuthum Bakam* (yang maknanya : Kita semua adalah bersaudara). Itu semua adalah sesanti yang sangat ampuh yang perlu direvitalisasi dan direaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari, lebih-lebih dalam menjaga persatuan menjelang hajatan nasional pemilu 2019.

Pemilu yang diharapkan adalah pemilu yang *santih & jagadhita*. Pemilu yang *santih* adalah pemilu yang berlangsung sesuai dengan aturan, terlaksana dengan tertib, lancar, aman dan damai, menyenangkan serta tanpa ada kecurangan/ tanpa ada pengaduan. Sedangkan pemilu yang *jagadhita* adalah pemilu yang membahagiakan

dan memberi harapan untuk kesejahteraan rakyat. Artinya dari pemilu tersebut nantinya terpilih pemimpin yang mumpuni dan terpilihnya wakil-wakil rakyat (di DPR & DPD) yang betul-betul representatif, memiliki kapasitas, kualifikasi dan kompetensi yang memadai dalam rangka mewujudkan kesejahteraan dan kebahagiaan rakyat.

Untuk mewujudkan pemilu yang *santih & jagadhita* memerlukan komitmen dan sinergi dari semua komponen. Adapun upaya-upaya untuk mewujudkan hal tersebut dapat dilakukan melalui : **Pertama**, memantapkan pendidikan politik bagi generasi muda dan bagi pemilih pemula. Pendidikan politik di sekolah dapat dilakukan melalui mata pelajaran PPKn dan lintas mata pelajaran lainnya, terutama bagi pemilih pemula yang ada di jenjang SMA/SMK. **Kedua**, semua komponen masyarakat, peserta pemilu dan penyelenggara pemilu harus menyadari atau menyamakan persepsi bahwa pemilu adalah pesta demokrasi yang diwarnai dengan kegembiraan / suka cita. **Ketiga**, memantapkan komitmen peserta pemilu, agar pemilu dapat berlangsung dengan

lancar, aman dan tertib sesuai aturan; Sehingga pemilu terlaksana dengan objektif, jujur, tanpa ada kecurangan, siap menang dan siap kalah. **Keempat**, peserta pemilu hendaknya memegang teguh sikap kenegarawanan bahwa keutuhan NKRI adalah hal yang paling utama, bukan sekadar mencari kekuasaan, bukan pula sekadar bisa duduk di DPD atau di DPR dengan mengorbankan kesatuan dan persatuan Indonesia. **Kelima**, semua komponen penyelenggara dan pengawas pemilu, KPU, Bawaslu, Panwaslu, petugas dan pengawas di TPS termasuk saksi-saksi harus objektif, jujur dan berintegritas.

Terwujudnya pemilu yang *santih & jagadhita* pada pertengahan April 2019 mendatang merupakan harapan dari sebagian besar masyarakat yang mencintai NKRI. Pemilu yang demikian akan betul-betul bisa terlaksana bila semua komponen penyelenggara pemilu yakni KPU, Bawaslu dan Panwaslu mulai dari Pusat sampai ke TPS-TPS melaksanakan tugas dan fungsinya dengan baik. ❖ **(Penulis Pengawas SMP Disdikpora Kabupaten Karangasem, Alumni Program S3 IHDN Denpasar).**

Desa Duda Timur Launching Aplikasi Smart Desa Pertama di Indonesia

DESA Duda Timur launching aplikasi smart desa di Kantor Desa Duda Timur, Kecamatan Selat, Kamis (1/2) yang dibuka langsung Bupati Karangasem I Gusti Ayu Mas Sumatri. Aplikasi smart desa dapat diakses ditautan <http://dudatimur.smartdesa.or.id>. diluncurkan sebagai upaya memberdayakan pelayanan secara online sekaligus menjawab tantangan dari Kementerian Desa (Kemendes) saat acara Rembug Desa di Denpasar, 3 Desember 2016 lalu dimana belum ada desa di Indonesia yang memiliki pemetaan kemiskinanarganya.

Sonny Kastawa Dhaniswara dari PT Saebo Technology Jakarta, salah seorang tim perancang Aplikasi Smart Desa menjelaskan, bahwa aplikasi ini memiliki banyak keunggulan yakni pelayanan secara online meliputi segala bentuk administrasi dari pembuatan KTP, Akte kelahiran dan lainnya, pemetaan kemiskinan, informasi potensi desa, profil desa, laporan, pengaduan, video conference serta telah didukung dengan layanan transaksi non-tunai.

Bupati IGA Mas Sumatri berjanji memperkenalkan smart desa dari Desa Duda Timur ini ke Kemendes, agar dijadikan percontohan bagi Indonesia. "Kami salut atas inovasi Desa Duda Timur yang meluncurkan aplikasi smart desa. Ini pertama kali di Bali, bahkan di Indonesia. Saya berharap inovasi ini agar diikuti desa-desa lainnya di Karangasem," jelas Bupati Mas



Desa Duda Timur Launching Aplikasi Smart Desa Pertama di Indonesia

Sumatri.

Sementara itu, Perbekel Duda Timur, I Gede Pawana, mengatakan untuk mendukung jalannya program, pihaknya akan menggelar pelatihan untuk tenaga operator, dengan melibatkan perangkat desa, termasuk 9 kelian banjar. Tujuannya, agar setiap warga yang melapor atau mengurus akta dan perlengkapan administrasi lainnya, cukup melaporkan ke kelian banjar yang selanjutnya dipesan secara online.

"Makanya, pelayanan nanti secara online, misalnya dalam pencarian data kemiskinan warga cukup mengakses aplikasi dudatimur.smartdesa.or.id.

Nanti akan muncul titik-titik dengan warna berbeda, dimana warna merah menandakan kondisi perekonomian warga kurang mampu, warna ungu kondisi perekonomian sedang dan warna hijau untuk klasifikasi warga sejahtera. Setiap titik jika diklik akan muncul nama dan lokasi tempat tinggal warga yang dimaksud," jelasnya.

I Gede Pawana menuturkan dalam perancangan aplikasi ini banyak kendala yang ditemui seperti terjadinya bencana erupsi Gunung Agung serta masih terdapat beberapa daerah yang belum terjangkau sinyal. ❖ **(Diskominfo/Leoni)**



BUPATI MAS SUMATRI BUKA SARASEHAN PETANI MUDA KARANGASEM

DIDAMPINGI Kepala Dinas Pertanian I Wayan Supandhi, Bupati Karangasem I Gusti Ayu Mas Sumatri membuka secara resmi pelaksanaan Sarasehan Petani Muda yang digelar Junior Chamber International (JCI) Karangasem bersama Dinas Pertanian Kabupaten Karangasem, Senin (19/6) di Gedung UKM Center, Amlapura.

Bupati Mas Sumatri dalam sambutannya sangat mendukung langkah-langkah yang telah dilakukan oleh JCI Karangasem. "Semoga dengan sarasehan ini nantinya dapat melahirkan petani-petani muda Karangasem yang handal untuk ikut serta membangun Karangasem", ungkapnya. Bupati juga berharap JCI dapat mengajak dan berbagi pengalaman pada generasi muda Karangasem dalam menciptakan peluang usaha, sehingga akan lahir para wirausahawan muda di Kabupaten Karangasem.

"Baru-baru ini kita telah mengirimkan warga Karangasem untuk belajar banyak tentang cara bercocok tanam, mengolah lahan perkebunan dan teknologi pertanian ke Jepang. Mudah-mudahan mereka nantinya mendapatkan ilmu dan pengetahuan yang dapat diterapkan di Kabupaten Karangasem, ujar Mas Sumatri.

Sementara itu, President JCI Karangasem I Putu Gede Abdi Sudiatmika menjelaskan, JCI merupakan organisasi kepemudaan dunia yang berafiliasi langsung dengan PBB dan



gan jumlah anggota 400.000 pertahun dan telah memiliki 8000 cabang di 127 Negara. "Banyak tokoh sukses telah di hasilkan oleh organisasi ini salah satunya adalah Presiden kita Bapak Joko Widodo yang saat ini sebagai founder dari JCI Solo", ungkapnya.

Abdi Sudiatmika lanjut menjelaskan, JCI Karangasem sendiri sudah berdiri sejak 5 tahun dan telah bersinergi dengan pemerintah Kab. Karangasem untuk ikut serta dalam membangun Karangasem. "We are young active citizen to create positive change", kita adalah kumpulan anak muda yang aktif yang berusaha untuk membuat sebuah perubahan yang positif tentunya untuk Karangasem.

"Sarasehan Petani Muda, sebagai ajang bertemunya para peka-pertanian untuk berbagi kepada pemuda di Karangasem. Di Karangasem sendiri banyak pemuda yang sukses menjadi petani salah satunya member kita yang pada tahun ini mengikuti ajang Pemilihan Duta Petani Muda Nasional, dan berhasil memperoleh juara 2", ujar President JCI Karangasem.

Dalam kesempatan itu, JCI Karangasem juga mengajak para pemuda Karangasem untuk ikut bergabung dan membangun Karangasem yang lebih baik dalam komunitas JCI. ❖ **(Humas dan Protokol Setda Kab. Karangasem)**

CATATAN KECIL, DARI FESTIVAL SUBAK KARANGASEM

Oleh : Wayan Supandhi

SEKTOR pertanian merupakan salah satu sektor andalan dalam pembangunan ekonomi nasional karena memiliki kontribusi yang sangat dominan, baik secara langsung maupun tidak langsung dalam pencapaian tujuan pembangunan perekonomian nasional.

Sektor pertanian memiliki peran yang sangat strategis khususnya dalam pemantapan ketahanan pangan, pengentasan kemiskinan, penciptaan lapangan kerja, dan pemerataan pendapatan. Fakta menunjukkan bahwa sektor pertanian merupakan sektor yang paling tangguh dalam menghadapi krisis dan berjasa dalam menampung pengangguran sebagai akibat krisis ekonomi tahun 1998.

Kabupaten Karangasem adalah merupakan salah satu kabupaten yang berada di ujung timur Pulau Bali. Luas wilayahnya adalah 83.954 ha atau 14% dari luas Pulau Bali. Sebagian besar wilayahnya didominasi oleh lahan kering dan hanya 7.122 ha lahan sawah.

Kendati pun wilayah Karangasem didominasi lahan kering, Karangasem memiliki potensi yang luar biasa di bidang pertanian. Tercatat ada 117.578 ekor sapi Bali, ada 8 juta lebih pohon salak berbagai jenis dengan ikon salak gula pasir, ada 1,2 juta lebih pohon mente dan berbagai jenis tanaman pangan dan hortikultura lainnya. Semua potensi itu belum tergarap secara optimal. Hal ini disebabkan karena beberapa hal di antaranya rendahnya SDM petani ditambah lagi bahwa sebagian besar petani merupakan penduduk kelompok umur di atas 50 tahun dengan produktivitas yang sudah mulai menunjukkan penurunan. Kurangnya minat generasi muda untuk menggeluti usaha di sektor pertanian, karena terkesan kumuh atau kotor serta dianggap kurang menjanjikan dibandingkan dengan bekerja di sektor jasa lainnya.

Berangkat dari permasalahan itu, Dinas Pertanian Kabupaten Karangasem menyelenggarakan Festival Subak Karangasem dengan harapan :



1. Subak yang telah menjadi warisan dunia tetap lestari di Kabupaten Karangasem
 2. Meningkatnya pengetahuan dan keterampilan petani dalam penerapan teknologi pertanian
 3. Tumbuhnya minat generasi muda di bidang pertanian
 4. Terjadinya transaksi produk-produk hasil pertanian Kab. Karangasem
 5. Tumbuhnya ekonomi kreatif yang berbasis pertanian.
 6. Tumbuhnya sinergi pertanian dengan pariwisata
- Festival Subak Karangasem tahun 2018 dilaksanakan pada tanggal 1 – 3 September 2018 bertempat di Desa Bugbug-Kecamatan Karangasem. Adapun agenda kegiatannya adalah :
1. Parade Budaya pertanian
 2. Pameran / Bursa Hasil Pertanian
 3. Demo Alat Mesin Pertanian
 4. Gelar Teknologi Pertanian
 5. Seminar
 6. Temu Usaha
 7. Field Trips
 8. Lomba gebogan, lomba membuat lelakut, lomba carving fruit, lomba merangkai bunga, lomba menangkap belut dan lomba karya tulis dengan tema “ Bangga Jadi Petani”
 9. Berbagai hiburan

Waktu pelaksanaan Festival Subak yang hanya tiga hari sangatlah singkat untuk sebuah event besar bagi para petani yang tergabung ke dalam organisasi yang bernama subak.

Walaupun singkat, pelaksanaan

Festival Subak Karangasem tahun 2018 yang dilaksanakan di Desa Bugbug Kecamatan Karangasem telah berjalan dengan baik. Ada warna lain yang tersaji dalam festival ini yang membedakannya dengan festival-festival yang sudah pernah dilaksanakan di Kabupaten Karangasem. Memadukan dua aspek yaitu **budaya** dan **teknologi** ke dalam satu kemasan tentu tidak mudah. Tetapi apa yang telah tersaji telah cukup membanggakan.

Apresiasi masyarakat Kabupaten Karangasem maupun di luar daerah sangat luar biasa. Hal ini ditandai dengan membludaknya pengunjung yang datang ke lokasi festival subak baik sebelum maupun selama festival berlangsung. Proses transformasi teknologi pertanian telah berjalan dan transaksi perdagangan juga tinggi. Semua itu terjadi tentu karena adanya sinergi yang baik antara jajaran Dinas Pertanian dengan seluruh komponen masyarakat Desa Bugbug. Untuk itu, lewat kesempatan ini saya sampaikan penghargaan dan apresiasi yang tinggi kepada seluruh masyarakat tani se-Kabupaten Karangasem, seluruh komponen masyarakat Desa Bugbug, anak-anak sekolah, para pelaku usaha, pelaku pariwisata, dan lain-lain yang telah mendukung dan berpartisipasi dalam acara ini. Semoga kebersamaan yang telah ditunjukkan dalam Festival Subak Karangasem ini menjadi modal awal bagi pelaksanaan event-event selanjutnya.

Suksesnya pelaksanaan Festival Subak Karangasem ini bukan berarti pekerjaan sudah selesai. Ini baru langkah awal dari sebuah perjalanan yang panjang. Untuk itu, kami jajaran Dinas Pertanian Kabupaten Karangasem akan terus melakukan evaluasi terhadap penerapan teknologi yang dilakukan oleh petani. Terus memberikan motivasi kepada anak-anak sekolah agar mencintai pertanian melalui berbagai kegiatan yang melibatkan petani muda. Hal ini mutlak harus dilakukan karena

PERTANIAN

isu strategis sektor pertanian saat ini bukan lagi pada peningkatan produktivitas hasil pertanian tetapi lebih jauh lagi adalah regenerasi petani.

Festival Subak Karangasem ini telah mampu memberikan inspirasi bagi kalangan pelaku pariwisata di Desa Bugbug untuk menjadikan kawasan di lokasi festival sebagai destinasi wisata yang baru berupa agro wisata. Hal ini tentu sejalan dengan program pemerintah Kabupaten Karangasem yang terus berupaya

menggal setiap potensi yang ada di setiap desa di Kabupaten Karangasem. Dan satu hal yang membanggakan, Festival Subak Karangasem ke 2 tahun 2018 telah dijadikan rujukan oleh Koalisi Kabupaten Penghasil Kelapa (KOPEK) dalam pelaksanaan Festival Kelapa Internasional tahun 2019 yang rencananya dilaksanakan di Kabupaten Karangasem.

Tiada gading yang tak retak dan kesempurnaan hanya ada pada Tuhan. Walaupun secara umum Festival

Subak Karangasem ini telah berjalan dengan baik dan lancar, tentu di sana-sini masih banyak kekurangannya. Untuk itu, kepada seluruh masyarakat Karangasem dan khususnya masyarakat Desa Bugbug -Kecamatan Karangasem, saya atas nama pribadi dan jajaran Dinas Pertanian Kabupaten Karangasem mohon maaf yang sebesar-besarnya. Semoga dalam pelaksanaan Festival Subak Karangasem selanjutnya dapat berjalan lebih baik lagi. ❖



**“Pertanian Maju, Rakyat Sejahtera”
“Saya Bangga Jadi Petani”**









Bupati Mas Sumatri Hadiri Acara Audiensi APKASI

BUPATI Karangasem I Gusti Ayu Mas Sumatri menghadiri audiensi dengan Presiden Joko Widodo, dalam acara audiensi APKASI (Asosiasi Pemerintah Kabupaten Seluruh Indonesia), Senin (12/10/2018) di Istana Merdeka, Jakarta.

Acara yang dihadiri oleh 31 pimpinan daerah, termasuk Bupati Karangasem I Gusti Ayu Mas Sumatri, guna mendiskusikan berbagai permasalahan di daerah. Presiden menyatakan bahwa pertemuan dengan para Bupati memiliki arti yang sangat strategis untuk memecahkan permasalahan daerah secara langsung.

Dalam pertemuan tersebut, Presiden dan para Bupati membahas berbagai hal. Antara lain, investasi, isu hoaks dan ekonomi kreatif.

Menurut Ketua Umum Asosiasi Pemerintah Kabupaten Seluruh Indonesia (APKASI) Mardani H Maming, Presiden meminta para bupati mempermudah masuknya investasi agar bisa mendorong perkembangan perekonomian di daerah.



Bupati Karangasem I Gusti Ayu Mas Sumatri (kanan) saat bertemu Presiden di acara APKASI di Istana Merdeka Jakarta.

“Presiden memerintahkan para bupati mempermudah investasi, memperpendek birokrasi, mempermudah pelayanan dan menjaga inflasi,” kata Mardani, se usai pertemuan, seperti dikutip Antara.

“Ini adalah pertemuan kelima

dari pertemuan terbatas yang dilakukan presiden dengan kepala daerah,” kata Mardani yang juga Bupati Tanah Bumbu, Kalimantan Selatan itu.

Menurut Mardani, dalam pertemuan itu Kepala Negara juga menjelaskan isu-isu terkini yang sering beredar melalui media sosial. Termasuk hoaks.

“Beliau menjelaskan isu terkini seperti antek asing, tenaga kerja asing dari China, juga isu PKI yang dibubarkan 1965, padahal beliau lahir 1961, masa ada PKI balita,” katanya.

Dalam kesempatan bertemu dengan presiden, juga dimanfaatkan oleh para bupati menyampaikan masalah-masalah yang dihadapi di daerahnya masing-masing. Seperti disampaikan oleh Bupati Mas Sumatri diantaranya, masalah kesejahteraan ASN di Kabupaten Karangasem, rencana Karangasem menjadi tuan rumah Jaringan Kota Pusaka Indonesia (JKPI) dan Koalisi Kabupaten Penghasil Kelapa (KOPEK) 2019 dan kesiapsiagaan penanganan bencana. ❖ *(Humas dan Protokol Setda Kab. Karangasem)*

MAS SUMATRI HADIRI EVENT KARANGASEM WORD CULTURAL VILLAGE FESTIVAL



DALAM rangka mengenalkan Karangasem sebagai sumberdaya Bali yang masih orisinil dan otentik di seluruh Indonesia bahkan dunia Bupati Karangasem I Gusti Ayu Mas Sumatri hadir acara Event Karangasem Word Cultural

tersebut dihadiri pula Staf Ahli Kemenpan Prof. Dr I Gede Pitana, Kadis Kebudayaan Provinsi Bali Dewa Brata, seluruh konsul jenderal di Bali, Sekda Kabupaten Karangasem, perwakilan DPRD kabupaten Karangasem, Forkopimda Kabupaten

Bali. Hal itu cukup beralasan karena di Kabupaten Karangasem terdapat Gunung Agung serta beberapa Pura Kahyangan Jagad, seperti: Pura Besakih, Pura Lempuyang, Pura Silayukti, Pura Andakasa, dan lain sebagainya. Begitu pula Kabupaten Karangasem sangat kaya akan simpul-simpul peradaban hebat yang tercermin dari banyak desa-desa tua yang terkenal dengan keunikan tradisi serta nilai-nilai Bali, sehingga memang sudah sangat layak Kabupaten Karangasem sebagai The Spirit of Bali.

“Untuk itu perayaan atas keberadaan desa-desa tua ini menjadi sangat penting untuk dilaksanakan sebagai sebuah penghargaan dan sekaligus menegaskan eksistensi Karangasem sebagai salah satu poros utama,” Tegas Bupati

Lebih lanjut Bupati Karangasem mengatakan kembali, Karangasem Cultural Village Festival hadir sebagai komitmen untuk senantiasa menjaga nilai-nilai luhur yang lahir dari sebuah peradaban mulia nan megah, sehingga hari ini kita bisa warisi sebagai aset yang tak ternilai. Puluhan Budayawan dari desa-desa otentik di berbagai Negara dan daerah hadir untuk merayakan mahakarya dari para pesohor dimasa lalu.



Village Festival yang di buka langsung Staf Ahli Kemenpan Prof. Dr I Gede Pitana, Jumat (23/11) di Desa Jungutan kecamatan Bebandem Kabupaten Karangasem

Acara Karangasem World Cultural Festival yang akan digelar selama 3 hari mulai dari tanggal 23-25 November 2018 di Desa Jungutan

Karangasem, Ketua Umum KADIN Bali, Forum Skar serta masyarakat Desa Jungutan.

Bupati Karangasem I Gusti Ayu Mas Sumatri dalam sambutannya mengatakan, Kabupaten Karangasem yang merupakan salah satu Kabupaten di Bali yang terletak paling timur di kenal sebagai hulunya

Event ini pula kami jadikan sebagai momentum yang strategis untuk memperkenalkan dan mempromosikan Kekuatan karakter serta kekhasan dari seni dan internasional sehingga dipastikan akan mampu memberikan kontribusi positif bagi budaya Karangasem kepada dunia pembangunan popularitas serta identitas pariwisata Karangasem yang bertanggung jawab dan berkelanjutan.

Lanjut Bupati mengatakan, Kemudian daripada itu, khusus kepada para delegasi baik dari dalam maupun luar negeri, kami mengucapkan selamat datang di kabupaten Karangasem, "semoga selama saudara-saudara berada di kabupaten paling timur pulau Bali ini, memberikan pengalaman yang penuh makna dan senantiasa menjadi destinasi tak terlupakan, sehingga sangat layak untuk dikabarkan kepada sanak saudara dan seluruh masyarakat dunia,"ucap Mas Sumatri

Bupati menegaskan kembali, Saya selaku Pemerintah Kabupaten Karangasem memberikan apresiasi yang setinggi-tingginya dan terima kasih yang sebesar-besarnya atas dukungan penuh tiada henti dari Kementerian Pariwisata Republik Indonesia, Pemerintah Provinsi Bali,

Bali Tourism Board beserta seluruh pemangku kepentingan, para tokoh, pengelingsir geiya Jungutan dan Sibetan, serta seluruh masyarakat yang telah mendukung terlaksananya kegiatan strategis ini.

"Kiranya kegiatan ini dapat memacu semangat kita untuk senantiasa menjaga warisan budaya kita yang sangat kaya ini serta dapat membawa dampak nyata bagi kesejahteraan masyarakat untuk menciptakan Karangasem, The Spirit of Bali,"imbuh Bupati Karangasem

Staf Ahli Kemempnan Prof. Dr I Gede Pitana dalam sambutannya mengatakan pada kesempatan ini saya hadir di karangasem sekali lagi untuk membuka berbagai festival. Ada beberapa poin penting yang saya sampaikan dalam festival ini diabtaranya, Saya menyampaikan apresiasi dan penghargaan setinggi tingginya yang sudah melaksanakan even yang sangat unik ini.

Prof Pitana melanjutkan, Dengan berbagai even ini saya yakin karangasem akan semakin di kenal di dunia, "kami juga sangat berbangga karna even even yang telah dilaksanakan tidak berpusat di satu tempat, karna sudah tersebar di seluruh desa di Kabupaten Karangasem, ini bermanfaat untuk memperken-

kan potensi masing masing desa tersebut,"ucap Pitana

Lanjut Prof Pitana mengatakan, Kita semua tau desa pakraman adalah benteng kesenian bali, "saya berharap festival ini bukan menjadi festival yang terahir, oleh karena itu dengan kerendahan hati saya menantang kegiatan ini bisa di laksanakan tahun depan,"imbuhnya

Dalam acara tersebut juga terdapat berbagai acara seperti dialog Lintas Budaya dan Presentasi berupa sarasehan yang akan diwakili oleh pengamat budaya dan perwakilan desa adat di Indonesia dengan pokok bahasan perihal, pengetahuan lokal (local wisdom), esensi pelestarian, pariwisata budaya, dll. Parade Budaya berupa Pengetahuan Lokal, Aneka pengetahuan lokal yang berbasis oral story atau literasi lokal dan berhubungan dengan tata kelola, ramuan tradisional, pengobatan,dll. Seni musik dan pertunjukan berupa diskusi dan pentas musik dan seni pertunjukan yang mewakili desa adat dan budaya. Pemutaran Film Bali 1928 documenter yang menyajikan rekaman video di Bali hasil program repatriasi yang dilakukan oleh STIKOM Bali. ❖ **(Humas dan Protokol Setda Kab. Karangasem)**



HARI KELUARGA BUMI DITETAPKAN DI KARANGASEM



GUNA mewujudkan keserasian dan keselarasan yang harmoni bagi semua makhluk yang hidup di Planet Bumi, Presiden The World Peace Committee terpanggil menetapkan adanya "Hari Keluarga Bumi". Kabupaten Karangasem pun akhirnya terpilih menjadi lokasi penetapan Hari Keluarga Bumi dengan ditandai penandatanganan prasasti oleh Presiden Dunia HE Mr Djuyoto Suntani dan Bupati Karangasem I Gusti Ayu Mas Sumatri, di Objek Wisata Putung, Karangasem, Bali, Selasa (27/3/2018)

Acara ini juga dihadiri oleh Wakil Bupati Karangasem I Wayan Artha Dipa, Sekda Kabupaten Karangasem I Gede Adnya Mulyadi, Anggota Forum Koordinasi Pimpinan Daerah Kabupaten Karangasem, Dandim 1623, Ketua Pengadilan Kab. Karangasem, Jajaran Pengurus Komite Perdamaian Dunia, Para Staf Ahli Bupati, Asisten, Kepala OPD, Kepala Bagian di Lingkungan Pemda Karangasem, Para Camat dan Perbekel se-Kab. Karangasem, Pimpinsn BuMN/ BUMD se- Kab. Karangasem, Ketua PHRI Provinsi dan Kabupaten, Ketua ASITA Provinsi dan Kabupaten, pelaku pariwisata, Bendesa Adat se-Kabupaten Karangasem serta masyarakat sekitar.

Acara bertaraf Internasional ini diawali dengan pengalungan bunga dari Bupati kepada Presiden Perdamaian Dunia dan rombongan lainnya. Acara dibuka dengan meriah melalui sajian kreatifitas tarian dari Gus Teja perwakilan dari Presiden INLA. Di-

laksanakan pula penyerahan piagam penghargaan dari Presiden Perdamaian Dunia kepada Bupati Karangasem sebelum penandatanganan Prastasti. Selanjutnya, pengenaan slyer dan pin The World Peace Commite dari Presiden Perdamaian Mr. Djuyoto kepada Bupati Mas Sumatri, Wakil Bupati Artha Dipa, Sekda dan prebekel Duda Timur I Gede Pawana.

Bupati Mas Sumatri dalam sambutannya mengucapkan terima kasih atas kehadiran Prof. Dr. Djuyoto Suntani (Presiden Komite Perdamaian Dunia) beserta istri Jully Tjindrawan, untuk menetapkan Hari Keluarga Bumi di Kabupaten Karangasem.

Bupati Mas Sumatri berharap, melalui kegiatan ini, Kabupaten Karangasem nantinya dapat semakin berperan aktif dalam menciptakan perdamaian dunia. Sebelumnya juga telah dilaksanakan penetapan Bali sebagai Pulau Perdamaian pada tanggal 27 Desember 2011.

Ia menegaskan, perdamaian dunia sudah selayaknya diciptakan bersama dan merupakan harapan bersama. Mewujudkan perdamaian dunia dapat dimulai dengan saling menghargai, dan saling menghormati antar umat beragama. Dan hal ini sudah dapat diwujudkan di Kabupaten Karangasem, dengan harmonisnya hubungan antar umat beragama.

Namun, masyarakat dihimbau tetap waspada terhadap semua ancaman yang dapat memecah belah persatuan.

Komunikasi antar umat beragama harus terus dibangun. Sehingga paham-paham radikal dapat dicegah.

"Kiranya momen penetapan hari keluarga bumi menuju perdamaian dunia pada hari ini, dapat pula kami gunakan sebagai ajang promosi pariwisata untuk meningkatkan kesejahteraan di Kabupaten Karangasem," ujarnya.

Sementara itu, Presiden Dunia HE Mr Djuyoto Suntani juga menyatakan, atas nama masyarakat Internasional 202 Negara maka diselenggarakan "Hari Keluarga Bumi" sebagai penjabaran secara Universal ajaran Trihita Kirana.

Mr Djuyoti juga menyampaikan alasan memilih Kabupaten Karangasem sebagai lokasi penetapan Hari Keluarga Bumi. Diantaranya, dari Aspek Spiritual, Kabupaten Karangasem Bali Indonesia memiliki aspek spiritil yang tinggi. Ibukota Kabupaten Karangasem bernama "Amlapura", berasal dari kata "Alam" dan "Pura". Dalam bahasa Sanskerta kuno Alam adalah jagad raya, sedangkan Pura adalah Kota. "Alampura" artinya Ibukota bagi Alam Semesta, Ibukota jagad raya. Seperti nama "Singapura" artinya Kota Singa. Amlapura atau Alampura artinya Kota Alam Semesta. Karena itu di Ibukota Jagad Raya ini ditetapkan "Hari Keluarga Bumi". Hari Keluarga bagi Alam Semesta.

Kedua, aspek Budaya. Dulu ketika Jawa dan Bali masih nyambung dalam satu daratan dikenal dengan nama "Pulau Panjang". Di Pulau Panjang ini tempat asal mula manusia di muka Bumi jutaan tahun silam. Di Jawa ditemukan Fosil-fosil manusia purba jutaan tahun silam di Trinil Jawa Tengah. Yang di Bali terdapat di Karangasem sehingga orang mengatakan dengan sebutan "Ajeg Bali", "Bali Mula" atau asal manusia-manusia Bali. Sebenarnya Karangasem bukan hanya sekadar asal mula Manusia Bali, tapi tempat asal usul Umat Manusia Bumi jutaan tahun silam yang kemudian menyebar ke seluruh di Planet Bumi.

Ketiga, aspek Geografis. Dari aspek geografis Karangasem memiliki Gunung Agung sebagai Gunung Vulkanik Besar Great Mountain Inti Bumi yang menjaga keselarasan semesta. Gunung merupakan Mahluk Purba di Bumi yang memiliki peran penting dalam menjaga keseimbangan alam semesta. Manusia Purba dulu tinggal

di gua-gua kaki gunung yang mencari hidup pada dinamika Gunung. Gunung Agung merupakan Gunung Vulkanik yang hidup hingga sekarang.

Keempat, aspek Religiusitas, di Kabupaten Karangasem Bali, Indonesia, terdapat Pura Agung Besakih, Pura Paling Besar yang setia mengawal Konsep kehidupan sempurna dalam ajaran Trihita Kirana, yaitu menjaga hubungan keseimbangan antara manusia dengan manusia, manusia dengan Alam semesta serta manusia dengan Yang Maha Kuasa, Sang Hyang Widhi Wasa, Tuhan Yang Maha Kuasa.

Kelima, aspek Demografi. Pulau Bali Indonesia oleh dunia Internasional dikenal sebagai "Pulau Dewata" dan "Pulau Perdamaian" karena nilai-nilai Para Dewa tertanam dalam kehidupan masyarakat. Kabupaten Karangasem secara demografi terletak di Ujung Timur pulau Bali. Artinya Karangasem yang paling awal mendapat Cahaya Matahari untuk menerangi Pulau Dewata.

Keenam, aspek Sosial. Sebagian besar Masyarakat di Kabupaten Karangasem hingga kini setia menjaga nilai-nilai tradisional yang melambungkan ke-sehati-an hubungan antar semua makhluk hidup di Planet Bumi. Komunikasi antar sesama penghuni Planet Bumi tetap terjaga dengan baik oleh sebagian masyarakat Karangasem Bali Indonesia.

Tujuh, aspek Mutasi dan Siklus Kehidupan. Kehidupan di alam semesta selalu berdasar pada siklus, silih berganti yang dikenal dengan Teori Mutasi Sosial. Jika dulu wilayah Karangasem merupakan salah satu tempat yang dihuni Manusia Purba jutaan sialam, pada masa depan Karangasem menjadi Tempat Kunjungan Utama manusia dari seluruh dunia, Magnet yang menarik umat manusia dari seluruh dunia berkunjung ke Karangasem adalah untuk melihat "Prasasti Hari Keluarga Bumi" di Kabupaten Karangasem Bali Indonesia.

Kedelapan, aspek Filosofis. Dilihat dari sudut pandang filosofis Karangasem memiliki beragam kekayaan alam semesta. Dari seluruh kekayaan semesta itu menjadi modal spirit bagi semua manusia untuk menghargai sesama makhluk hidup serta menghargai hakekat kehidupan di Planet Bumi.

Kesembilan, aspek Etika dan Tata Krama. Lokasi penetapan "Hari Keluarga Bumi" dipilih di suatu tempat yang masyarakatnya setia menjaga Etika dan Tata Krama dalam kehidupan. Tanpa mengurangi rasa hormat tempat-tempat lain di seluruh dunia, masyarakat Karangasem Bali Indonesia, termasuk yang setia menjaga tata nilai Etika dan Tata Krama dalam kehidupan sehari-hari.

Mr Djuyoto juga menyebutkan, bahwa Hari Keluarga Bumi (Earthly



Family Day) ditetapkan oleh Presiden the World Peace Committee 202 Negara pada hari Selasa 27 Maret 2018. Dasar dan alasan Pemilihan waktu adalah hari Selasa menurutnya disebut juga Sela-selaning Manungso. Hari Yang kosong bagi umat manusia, Hari Ground Zero atau Blank Spot bagi manusia dan seluruh makhluk hidup di alam semesta. Nama "Selasa" maknanya sela-selasanya kahidupan, waktu istirahat. Pada zaman dulu dulu, tiap hari Selasa semua orang tidak boleh melakukan aktivitas. Secara spiritual tiap hari Selasa semua Mahluk hidup juga istirahat.

Kemudian, tanggal 27 merupakan hitungan Angka Tertinggi, yaitu hitungan $2 + 7 = 9$. Sembilan merupakan Angka Tertinggi. Hari Keluarga Bumi ditetapkan pada hitungan tanggal pada angka tertinggi. Kenapa Memilih pada tanggal 27 dan bukan 18 yang sama-sama berjumlah "9"? Karena Angka 2 adalah angka Keseimbangan, sedangkan angka 7 adalah angka kesuksesan.

Sedangkan, ditetapkan Tahun 2018, jika dihitung sama $2 + 0 + 1 + 8 = 21$.

Total jumlah Angka 21 yang merupakan dari "dua arah keseimbangan" menuju "Satu Tujuan Hidup", tujuan hidup kehidupan yang damai sejahtera menuju sesembahan Syang Hyang Widhi Wasa, Tuhan Yang Maha Kuasa.

Beberapa keuntungan Karangasem terpilih menjadi lokasi ditetapkan "Hari Keluarga Bumi" (Earthly Family Day) yaitu Kabupaten Karangasem mendapat keuntungan super besar dari seluruh sektor kehidupan. Masyarakat Kabupaten Karangasem mendapat nilai tambah (selling point) yang maha tinggi dalam hal image, citra baik, brain, nama, sosial, ekonomi, wisata, budaya, spirit, gengsi, martabat, kehormatan, harga diri, dan lain-lain sepanjang zaman. Semua berdampak positif sehingga nama Karangasem dikenal di seluruh dunia dan melegenda sepanjang zaman yang mendatangkan sumber devisa tanpa batas bagi seluruh Masyarakat Karangasem mendapat kesejahteraan yang luar biasa untuk selamanya. Karangasem pada masa depan setelah ditetapkan "Hari Raya Bumi" kelak benar-benar menjadi Ibukota Alam Semesta. ❖

BUPATI MAS SUMATRI BUKA PAMERAN PEMBANGUNAN DAN PKB KARANGASEM 2018

BUPATI Karangasem I Gusti Ayu Mas Sumatri membuka pameran potensi dan hasil pembangunan yang disinkronkan juga dengan pembukaan PKB Karangasem tahun 2018. Kegiatan ini dalam rangkaian memeriahkan hari jadi Kota Amlapura ke-378 di GOR Gunung Agung Amlapura, Senin (11/6/2018).

Ketua Umum Panitia Tetap Peringatan Hari Jadi Kota Amlapura Sekda Kab. Karangasem Drs. I Gede Adnya Mulyadi, M.Si dalam laporannya menyampaikan tujuan dilaksanakannya pameran pembangunan dirangkaikan dengan Pembukaan PKB Karangasem ini bertepatan dengan peringatan HUT Kota Amlapura ke-378 adalah untuk menghormati jasa I Dewa Karang Amla sebagai pendiri kota Amlapura dan pewarisnya. Selain itu juga guna menampilkan visualisasi segenap potensi pembangunan dan untuk memberi hiburan bagi masyarakat Karangasem.

Adnya Mulyadi menjelaskan, pelaksanaan rangkaian peringatan hari jadi Kota Amlapura ke 378 dilaksanakan selama 14 hari sesuai rencana, dimulai sejak tanggal 11 s.d. 24 Juni 2018. Berbagai kegiatan yang dilaksanakan meliputi, Pameran Potensi dan Hasil Pembangunan selama 14 hari dengan jumlah Stand Pameran sebanyak 75 unit, dengan peserta dari kalangan pelaku UKM, Industri, Dagang dan stand Kuliner. Pagelaran hiburan serta penampilan artis Pop Bali seperti, Lawak Dadong Rerod, Uji coba Gong Gebyar, Kiss Band, Ari Kencana dan kawan-kawan, Jun Bintang, Broken Radio, Pop Bali Karangasem, dan Joni Agung. Kegiatan Lomba, diantaranya, Fotografi, Lomba Olahraga Tradisional, Karangasem 10 K, Lomba Kebersihan Kantor, Pertokoan dan Pasar, Pemilihan Jegog Bagus Karangasem 2018, dan lomba-lomba lainnya. Upacara Bendera Peringatan Hari Jadi Kota Amlapura ke-378 serta Pawai Budaya dengan menampilkan Adhi Merdangga "Wasesa Ananta" dan partisipasi dari 8 Kecamatan. Sedangkan kegiatan PKB ke-40



Kabupaten Karangasem diisi dengan Lomba Nyastra, Whorkshop Busana dan Bebantenan, Uji coba perwakilan Karangasem dalam PKB ke-40 yang akan dibuka di Denpasar pada tanggal 23 Juni 2018.

"Berbagai kegiatan yang akan dilaksanakan sebagaimana disebutkan tadi selain melibatkan peserta yang dimotori oleh seluruh OPD, Instansi Vertikal, BUMN/BUMD, juga melibatkan pihak swasta sebagai sponsorship dan tentunya masyarakat Karangasem," imbuhnya.

Bupati Karangasem I Gusti Ayu Mas Sumatri mengatakan, Peringatan Hari Jadi Kota Amlapura tahun ini mengambil tema "Tri Hita Karana, Harmoni Jagat Semesta", merupakan nilai pertama dari pemaknaan "Karangasem The Spirit of Bali". Dengan tema ini kami harap akan menjadi momentum kita untuk mulai sarira terhadap komitmen di dalam menjaga harmoni hubungan kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa, sesama manusia, dan dengan lingkungan atau alam

semesta. Oleh karenanya, seluruh aspek kegiatan akan dijiwai oleh tema ini.

Selain Pameran, rangkaian peringatan ini juga akan menampilkan kesenian-kesenian yang ada di Kabupaten Karangasem, hal ini dimaksudkan untuk menggali dan mengembangkan Seni Budaya yang ada di Kabupaten Karangasem, serta memberikan hiburan kepada masyarakat Kabupaten Karangasem yang sehari-hari bergelut dalam kesibukannya masing-masing.

"Kiranya rangkaian kegiatan Perayaan Hari Jadi Kota Amlapura ini nantinya dapat menjadi momentum bagi masyarakat Karangasem untuk lebih mencintai Kabupaten Karangasem dan mau berpartisipasi dalam pembangunan, tentunya untuk kemajuan dan kesejahteraan masyarakat Kabupaten Karangasem.

Selain itu, kami juga berharap melalui rangkaian kegiatan ini akan dapat menjadi sarana promosi pariwisata bagi Kabupaten Karangasem, sebagaimana dengan tag line Kabupaten Karangasem



yakni "Karangasem the Spirit of Bali," imbuhnya.

Di bidang pembangunan Bupati Mas Sumatri menilai, Karangasem telah menunjukkan prestasinya. Dibuktikan dengan berkali-kali meraih penghargaan Adipura. Serta penghargaan yang baru-baru ini kita terima yaitu

Predikat pengelolaan keuangan Daerah WTP (Wajar Tanpa Pengecualian) 3 kali berturut-turut. Selain itu, Anugrah TOP BUMD 2018, Penghargaan Prestise Indonesia dan Perpamsi Award diraih oleh PDAM Karangasem yang merupakan BUMD binaan Pemkab Karangasem atas pelayanan yang baik

terhadap konsumennya yaitu masyarakat Kabupaten Karangasem. Ini menunjukkan potensi pembangunan yang kini digarap sudah menunjukkan hasil.

"Pada kesempatan ini juga saya menghimbau kepada seluruh jajaran Pemerintah Kabupaten Karangasem dan masyarakat Karangasem secara luas, agar berpartisipasi memberikan support dan dukungan kepada duta Kabupaten Karangasem yang mewakili Karangasem dalam PKB ke-40, semoga duta Kabupaten Karangasem dapat memberikan penampilan yang terbaik, kita tunjukkan bahwa Kabupaten Karangasem mampu memberikan kontribusi yang baik dalam upaya pelestarian adat dan seni budaya Bali," ucap Mas Sumatri.

Pembukaan Pameran Pembangunan ditandai pelepasan balon angka 378 oleh Bupati dan Wakil Bupati Karangasem serta Kapolres Karangasem AKBP, I Gusti Ngurah Agung Ade Panji Anom. Dilanjutkan dengan peninjauan stand pameran oleh Bupati Mas Sumatri, Wabup Artha Dipa dan Pimpinan Instansi di jajaran Pemda. ❖ *(Humas dan Protokol Setda Kab. Karangasem)*

Mas Sumatri, Bupati Wanita Pertama Sebagai Ketua Presidium Jaringan Kota Pusaka Indonesia

BUPATI Karangasem I Gusti Ayu Mas Sumatri dinobatkan sebagai Bupati perempuan pertama yang menjabat Ketua Presidium JKPI (Jaringan Kota Pusaka Indonesia) usai pembukaan Gelar Budaya Konferensi dan Pameran Organisasi Kota Pusaka Eropa-Asia, di Benteng Vastenburg, Kota Solo, Rabu (24/10/2018).

Mas Sumatri mengatakan, sejatinya apa yang sedang dilaksanakan bersama dalam rangka pelestarian pusaka adalah suatu kegiatan untuk memuliakan sebuah peradaban, dan keberhasilan pelestarian pusaka akan bermuara pada ketahanan bangsa dan kesejahteraan masyarakat.

Bupati Mas Sumatri menambahkan, pusaka yang harus dilestarikan tidak saja bermanfaat bagi peradaban masa depan bangsa, namun juga bermanfaat untuk mengisi nilai-nilai moral dan membangun kebanggaan dalam berbangsa dan bernegara.

Mas Sumatri juga menegaskan sosialisasi yang gencar tentang



kehadiran JKPI kepada masyarakat jika lebih digemakan pasti akan banyak partisipasi masyarakat dan pengusaha di seluruh Indonesia dalam ikut aktif melestarikan pusaka yang ada.

Mas Sumatri juga menyampaikan, keseriusan Kabupaten

Karangasem dalam pelestarian pusaka ditunjukkan dalam tampilan garapan kreativitas komunitas seni Karangasem yang dibawakan oleh seniman seniwati muda dibawah koordinator I Gst Ngurah Gede Subagiarta alias Gus Ode dengan judul Karangasem The Spirit of Bali.

la sangat senang karena pamentasan kolaborasi seni Cakepung genjek dengan iringan gamelan selending inovatif sangat memukau pengunjung yang memadati benteng Vastenburg.

Gelar Budaya sebagai acara pembukaan Konferensi dan Pameran Organisasi Kota Pusaka Eropa-Asia menampilkan 39 stand budaya dari peserta kongres dan 21 stand UMKM Solo.

Bupati Karangasem I Gusti Ayu Mas Sumatri hadir dalam kongres JKPI didampingi Kadis Kebudayaan, Kadis Pariwisata, plt Kadis Kominfo, dan OPD lainnya.

Acara Konferensi dan Pa-

meran Organisasi Kota Pusaka Eropa-Asia, akan dilaksanakan pada 25 Oktober 2018. Kota Solo ditunjuk menjadi tuan rumah penyelenggaraan Konferensi dan Pameran Organisasi Kota Pusaka Eropa-Asia dan sekaligus menjadi saksi lahirnya Jaringan Kota Pusaka Indonesia (JKPI). Oktober tahun ini tepat satu dasawarsa berdirinya JKPI di Indonesia yang terus bertambah anggotanya. Presiden Jokowi dijadwalkan pulang kampung membuka kongres dasawarsa JKPI di Solo Paragon pada Kamis 25 Oktober 2018.

JKPI adalah suatu organisasi diantara pemerintah kota dan atau

pemerintah Kota/Kabupaten yang mempunyai keanekaragaman pusaka alam dan atau pusaka budaya (tangible dan intangible), yang bertujuan untuk bersama-sama melestarikannya sebagai modal dasar untuk membangun ke masa depan.

Dalam perayaan satu dasawarsa JKPI akan dihadiri 44 kabupaten/kota dari total 66 anggota JKPI selain akan berkongres, juga akan digelar selama tiga hari, mulai 24-26 Oktober, berbagai kegiatan pameran budaya, dan juga kirab budaya serta simposium. ❖ *(Humas dan Protokol Setda Kab. Karangasem)*

Pemkab Karangasem Raih Penghargaan Kampung Iklim

PEMERINTAH Kabupaten (Pemkab) Karangasem meraih penghargaan Pembina Kampung Iklim (Proklim) Daerah Tingkat Nasional, dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, Rabu, 24/10/2018 di Auditorium Manggala Wanabakti, Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia, Jakarta.

Penghargaan Proklim Daerah tingkat nasional ini diterima langsung oleh Bupati Karangasem I Gusti Ayu Mas Sumatri. Ia mengatakan penghargaan ini diberikan atas upaya dan peran serta aktif Pemkab Karangasem dalam upaya pengendalian iklim, dan peran serta masyarakat atas prakarsanya dalam melakukan pengendalian perubahan iklim dalam menciptakan kegiatan mitigasi dan adaptasi.

Mas Sumatri menyebutkan, Kegiatan Pengendalian Dampak Perubahan Iklim Tahun Anggaran 2018 telah dilaksanakan sesuai program yang telah ditentukan. Dalam Undang - Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, upaya perlindungan meliputi salah satunya upaya pengendalian. Salah satu instrumen pengendalian lingkungan hidup yang merupakan bagian dari upaya pencegahan adalah dengan melakukan kegiatan adaptasi dan mitigasi melalui kegiatan Program Kampung Iklim.

(Proklim) Kabupaten Karangasem Tahun 2018. Sesuai Surat Keputusan Bupati Karangasem No172/HK/2017



tentang Penetapan Desa Bebandem dan Desa Sengkidu Sebagai Desa Program Kampung Iklim Tahun 2017 dan Surat Keputusan Bupati Karangasem No131/HK/2018 tentang Penetapan Desa Nongan dan Desa Tumbu Sebagai Desa Program Kampung Iklim Tahun 2018. Pada Tahun 2017 Desa yang diverifikasi oleh Tim verifikasi Proklim Pusat adalah Desa Bebandem dan mendapatkan sertifikat Proklim Utama sedangkan untuk Tahun 2018 Desa Bebandem kembali

mengikuti Program Kampung Iklim secara mandiri bersama dengan Desa Nongan dan Desa Tumbu yang telah ditetapkan sesuai Surat Keputusan Bupati Karangasem No 131/HK/2018. Ketiga Desa yang mengikuti Program Kampung Iklim telah diVerifikasi oleh Tim Verifikasi Proklim Pusat dan hasilnya telah diumumkan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia dengan mendapatkan Sertifikat Proklim Utama. ❖ *(Humas dan Protokol Setda Kab. Karangasem)*

Pasca Bencana, Pemerintah Kabupaten Karangasem Gelar Pelatihan Usaha



BUPATI Karangasem membuka Kegiatan Bimbingan Teknis, Fasilitasi Mesin dan Ijin Usaha dalam rangka Penumbuhan dan Pengembangan Industri Kecil dan Menengah (IKM) Pasca Bencana Erupsi Gunung Agung, di Wantilan Kantor Bupati Karangasem, Selasa (2/10/2018).

Peserta bimbingan teknik berjumlah 90 orang, dimana masing-masing bimbingan teknik terdiri dari 30 orang. Narasumber dan sumber dana dari Direktorat Jendral Industri Kecil dan Menengah Kementerian Perindustrian Republik Indonesia.

Kepala Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Karangasem I Gusti Ngurah Suarta menyampaikan, dasar pelaksanaan kegiatan ini DIPA Kementerian Perindustrian melalui Ditjen Industri Kecil dan Menengah (IKM) tahun 2018 dan Pemerintah Kabupaten Karangasem bekerja sama dalam mempercepat pertumbuhan dan pengembangan industri kecil dan menengah pasca terjadinya erupsi Gunung Agung di wilayah atau Kawasan Rawan bencana.

Tujuan pelaksanaan kegiatan pelatihan ini adalah untuk menumbuhkembangkan industri kecil dan menengah dengan memberikan fasilitasi mesin dan ijin usaha di Kabupaten Karangasem yang terdampak erupsi Gunung Agung.

Suarta menambahkan, pelaksanaan kegiatan telah berlangsung di tiga desa terdampak erupsi Gunung Agung yaitu bimtek, fasilitasi mesin dan ijin usaha pengolahan gula aren (gula semut) yang dilaksanakan di Desa Amerta Bhuana, Kecamatan Selat pada tanggal 2-10 Oktober 2018, bimtek fasilitasi mesin dan

ijin usaha pengolahan buah salak yang dilaksanakan di Desa Duda Utara, Kecamatan Selat pada tanggal 10-18 Oktober 2018, bimtek fasilitasi mesin dan ijin usaha anyaman Ate yang dilaksanakan di Desa Duda Timur, Kecamatan Selat pada tanggal 18-26 Oktober 2018.

Bupati Karangasem Mas Sumatri dalam sambutannya mengucapkan selamat datang atas nama jajaran Pemerintah Kabupaten Karangasem maupun atas nama pribadi, kepada Dirjen IKM yang diwakili oleh Seditjen IKM Kementerian Perindustrian Republik Indonesia beserta jajarannya untuk melaksanakan kegiatan bimbingan teknis (bimtek) di Kabupaten Karangasem.

Ia mengatakan, partisipasi seluruh pihak yang terlibat dalam kegiatan ini, sangat membantu Kabupaten Karangasem dalam menumbuhkembangkan industri kecil dan menengah (IKM) di Kabupaten Karangasem dalam memanfaatkan potensi yang dimiliki pasca bencana erupsi Gunung Agung untuk dijadikan produk yang kreatif dan menjadi unggulan Kabupaten Karangasem.

Sebagaimana diketahui bahwa Kabupaten Karangasem merupakan daerah yang diberi anugerah Tuhan dengan berbagai potensi yang dimiliki. Namun, dibalik itu, dari komposisi geografis, geologis, hidrologis dan demografis, Kabupaten Karangasem menyimpan potensi bencana yang diakibatkan alam maupun non alam salah satunya adalah erupsi Gunung Agung.

Mas Sumatri mengingatkan, pada tahun sebelumnya Kabupaten Karangasem telah mengetahui bahwa Gunung Agung mengalami Erupsi

yang menimbulkan dampak buruk bagi perkembangan perekonomian dan pertumbuhan industri kecil dan menengah (IKM) di Kabupaten Karangasem. Saat ini status Gunung Agung masih di level 3 dan sewaktu-waktu masih berpotensi mengalami erupsi kembali. Di Kabupaten Karangasem terdapat 35 desa/kelurahan disekitar lereng Gunung Agung yang terdampak dimana bencana berskala besar dapat menghancurkan dalam sekejap pencapaian dan pertumbuhan ekonomi yang diperjuangkan selama ini.

Untuk itu, la menegaskan, Kabupaten Karangasem sangat terbuka terhadap penyelenggaraan kegiatan-kegiatan yang dapat meningkatkan dan memajukan perekonomian dan industri kreatif. Saya harapkan peserta bimbingan teknis fasilitasi mesin dan ijin usaha ini nantinya dapat menyerap dan mengimplementasikan ilmunya dalam memanfaatkan potensi yang dimiliki untuk menjadi produk yang menjadi unggulan desa pada khususnya dan kabupaten pada umumnya.

"Pada kesempatan ini, saya mengajak saudara-saudara untuk memanfaatkan kegiatan bimtek ini dengan sebaik-baiknya untuk menggugah masyarakat kita supaya dapat menumbuhkembangkan Industri Kecil dan Menengah dan memanfaatkan potensi-potensi sumber daya alam yang dimiliki," imbuhnya.

Sesdirjen IKM Edi Siswanto mengatakan, Kementerian perindustrian mempunyai tugas dan fungsi terkait dengan pembinaan dan pengembangan serta pertumbuhan wirausahaan baru. Dengan ini maka dibuka bimbingan teknis. Jumlah wirausahaan di Indonesia relatif sekarang belum begitu banyak maka diharapkan dalam kegiatan bimbingan teknis ini akan muncul wirausahaan baru yang kedepannya bisa meningkatkan perekonomian daerah.

"Jadi klao kita bicara tentang pariwisata yang sudah dikemas secara baik di Kabupaten Karangasem ini dan tentunya pasti disana terkait dengan produk produk souvenir ataupun yang dikonsumsi langsung di daerah ini, maka kalau misalkan itu bisa disiapkan dan diproduksi oleh industri lokal itu sangat bagus untuk perkembangan daerah," ujarnya. ❖ *(Humas dan Protokol Setda Kab. Karangasem)*



Moment Pemulihan Pariwisata Karangasem

Bupati Mas Sumatri Sambut Rombongan Diplomatik Tour Para Duta Besar Dunia di Taman Tirtagangga

KARANGASEM kembali mendapatkan kesempatan membuktikan bahwa Pariwisata di Bumi Lahar tetap bisa jadi primadona. Melalui event tingkat Internasional *DIPLOMATIC TOUR: "AMBASSADORS' OUTING TO BALI"*, Pemkab Karangasem bisa menunjukkan secara langsung bahwa menikmati alam di Ujung Timur Pulau Dewata ini tetaplah aman, di tengah aktivitas Gunung Agung yang telah turun ke level Siaga dan wilayah KRB dipersempit menjadi 4 Km dari puncak Gunung.

Hal tersebut disampaikan Bupati Karangasem I Gusti Ayu Mas Sumatri usai menyambut 36 Duta Besar Negara sahabat beserta keluarganya di Taman Tirtagangga, Karangasem, Sabtu (24/2/2018). Penyambutan yang dilaksanakan berupa tarian khas Desa Seraya Gebug Ende, seke genjek, tarian legong serta pengalungan bunga oleh Bupati Karangasem didampingi Sekda Kab. Karangasem I Gede Adnyana Mulyadi dan seluruh Kepala OPD terkait di lingkungan Pemerintah Kab. Karangasem.

Mas Sumatri menyampaikan uca-

pan selamat datang dan rasa terimakasihnya atas nama masyarakat Karangasem dan berharap kunjungan ini memberi kesan yang mendalam kepada Para Duta Besar dan rombongan.

"Selamat datang di Taman Tirtagangga dan selamat menikmati keindahan alam dan atmosfer kejayaan Karangasem di tempat ini. Atas nama Pemerintah Karangasem dan masyarakat Karangasem, kami ingin menyampaikan penghargaan kami kepada yang terhormat seluruh tamu atas kunjungan ke Kabupaten Karangasem," ujarnya.

Dalam kesempatan tersebut, Bupati perempuan pertama di Karangasem ini menyempatkan diri memaparkan objek wisata Taman Tirtagangga. Dikatakan, Kabupaten Karangasem adalah satu dari delapan Kabupaten dan satu Kotamadya yang ada di Provinsi Bali, yang dikaruniai keindahan alam dan budaya yang adiluhung. Saat ini para Duta Besar dan keluarga berada di salah satu warisan Kerajaan Karangasem yang Agung. Tempat ini bernama Taman Tirtagangga. Tirtagangga dibangun pada tahun 1948 oleh Raja Karangasem, Anak Agung

Anglurah Ketut Karangasem. Taman air ini dikonstruksi dalam arsitektur yang sangat unik dengan gaya Bali dan Cina. Terletak di Desa Ababi, Kecamatan Abang-sekitar 83 km dari Denpasar dan 6 km dari Amlapura ke utara.

Mas Sumatri menambahkan, di Taman Tirtagangga fasilitas yang tersedia di daerah ini antara lain hotel-hotel kecil, restoran-restoran kecil dan warung-warung serta areal parkir yang luas. Kompleks pertama yakni pada bagian paling bawah dapat ditemukan dua kolam teratai dan air mancur. Kompleks kedua adalah bagian tengah dimana dapat ditemukan kolam renang; sementara, pada bagian ketiga, yakni kompleks ketiga, kita dapat menemukan tempat peristirahatan raja. Sebelum konstruksi Tirtagangga, terdapat sumber mata air besar di daerah ini, sehingga masyarakat setempat menyebut daerah ini "embukan" yang artinya mata air. Mata air itu kemudian difungsikan untuk memenuhi kebutuhan penduduk akan air dan juga sebagai pemurnian dari para Dewa. Untuk tujuan ini, mata air

ini dianggap suci dan sakral.

“Semoga kunjungan ini memberi dampak positif dan dampak yang baik bagi pembangunan ekonomi Karangasem di masa depan. Sekali lagi kami mengucapkan selamat datang di Kabupaten Karangasem, kiranya seluruh program selama di Kabupaten Karangasem dapat berjalan lancar dan dapat memberi kesan yang baik bagi kita semua,” imbuhnya.

Dikonfirmasi saat berkunjung, Sekretaris Ditjen Informasi dan Diplomasi Publik Kementerian Luar Negeri Al Busyra Basnur menyebutkan, dirinya memimpin 36 Duta Besar Negara sahabat beserta keluarganya ke Kabupaten Karangasem yang berjumlah hampir 60 orang. Kegiatan yang digagas Bali Tourism Board (Badan Promosi Pariwisata Daerah/BPPD) atas kerjasama ITDC (Indonesia Tourism Development Corporation) Kemenko Kemaritiman, Kemenlu, Kemenpar

dan Pemprov Bali ini direncanakan akan berlangsung dari tanggal 23 - 25 Februari 2018.

“Jadi para Dubes ini kami ajak tour ke Bali, sekaligus sebagai sarana promosi efektif bagi warga negara mereka. Salah satu tujuan utamanya ke Karangasem dimana Gunung Agung berada. Selanjutnya ke Bangli, Gianyar dan Nusa Dua,” terangnya.

Harapannya dengan melihat secara langsung kondisi Bali, para dubes ini mendapat kondisi nyata di lapangan, Bali merupakan tempat yang ideal dan nyaman untuk berwisata bagi warga negaranya. Tidak sekadar mendengar informasi yang belum tentu kebenarannya.

Dengan fakta ini, kata Basnur, para dubes bisa meyakinkan pemerintah dan warganya terhadap kondisi Bali. Karena memang, tujuan dari mengundang para dubes ini dalam rangka recovery pariwisata Bali.

Menurutnya, kunjungan wisman ke Bali memang sudah menunjukkan ke arah pemulihan. Indikasinya mulai ada keramaian kunjungan wisman. Misalnya pada Januari lalu, kunjungan wisman ke Bali 390 ribu lebih. Namun jumlah ini kurang dari capaian Januari tahun 2017, sebanyak 480-an wisman. Sementara Bali menargetkan kunjungan wisman pada 2018 sebanyak 6,5 juta wisman. Para dubes yang diundang tour ke Bali ini adalah para dubes dari negara-negara pasar potensial pariwisata Bali.

Diakhir acara penyambutan, ditambahkan sesi foto bersama duta besar di kolam Tirtagangga dengan Bupati Karangasem, Sekda Kab. Karangasem serta para Kepala OPD. Tamu duta besar juga diajak melanjutkan kegiatan berkunjung ke Kab. Karangasem ke dua titik lainnya, diantaranya, Pura besakih dan Restouran Mahagiri Besakih. ❖ **(Humas Protokol Setda Kab.Karangasem)**

Peroleh Peringkat B

BUPATI KARANGASEM MAS SUMATRI TERIMA PENGHARGAAN EVALUASI SAKIP TAHUN 2017



KABUPATEN Karangasem tahun ini memperoleh predikat B pada Sistem Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah (SAKIP). Predikat yang diserahkan langsung oleh Menteri Pemberdayaan Aparatur Negara dan Reformasi dan Birokrasi (Menpan-RB) RI, Asman Abnur ini diterima langsung oleh Bupati Karangasem I Gusti Ayu Mas Sumatri dalam acara penyerahan hasil Evaluasi Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah (AKIP) Wilayah Kerja II Tahun 2017, Rabu (31/1/2017) di Bali Nusa Dua Conven-

tion Centre, Badung.

Bupati Mas Sumatri menyampaikan bahwa Kabupaten Karangasem memperoleh Predikat B atau Baik dengan nilai 66,24 dan mengalami kenaikan 2,99. “Ini adalah hasil kerja keras kinerja semua organisasi perangkat daerah (OPD) Kabupaten Karangasem”, ujarnya.

Mas Sumatri menjelaskan, penilaian tersebut menunjukkan tingkat efektivitas dan efisiensi penggunaan anggaran dibandingkan dengan capaian kinerjanya, kualitas pembangunan

budaya birokrasi dan penyelenggaraan pemerintahan yang berorientasi pada hasil di Pemerintah Kabupaten Karangasem.

Dalam kesempatan ini, Mas Sumatri mengharapkan untuk selanjutnya Kabupaten Karangasem bisa mencapai nilai lebih tinggi dengan terus berbenah untuk mencapai nilai yang memuaskan.

“Mari kita senantiasa bersama sama bekerja lebih semangat lagi menuju SAKIP yang lebih baik. Dengan pola Partisipatoris yang menjadi landasan pelaksanaan kinerja birokrasi diharapkan mampu meningkatkan capaian hasil kinerja di tahun-tahun berikutnya.”, Imbuhnya.

Dalam kesempatan ini, Mas Sumatri mengharapkan untuk selanjutnya Kabupaten Karangasem bisa mencapai nilai lebih tinggi dengan terus berbenah dan mencapai nilai yang memuaskan.

Turut hadir mendampingi Bupati Mas Sumatri, Sekretaris Daerah Kab. Karangasem I Gede Adnya Mulyadi, Sekretaris Bappelitbangda, Sekretaria Inspektorat Daerah, Kabag Humas dan Protokol Setda Kab. Karangasem serta Kasubag pada Bagian Organisasi Setda Kab. Karangasem. ❖ **(Humas dan Protokolk Setda kab. Karangasem)**

Jalan

IDK Raka Kusuma



KETIKA kecil, ayah, sesekali mengajak saya pulang ke desa. Karena tidak ada kendaraan, tiap pulang ke desa, kami selalu jalan kaki. Jarak tempuh yang kami lalui cukup jauh.

Setiap tiba di depan jalan sempit yang merupakan jalan pintas menuju rumah, saya mengajak ayah untuk menyusuri. Ayah menolak. Ketika saya menanyakan hal yang menyebabkan ayah menolak. Ayah saya menjawab, "Agar kamu tidak terbiasa mengambil jalan pintas. Jalan pintas bukan jalan yang benar."

Tahun 1974, saya mulai menulis puisi. Saya, setiap Sabtu sore, datang ke rumah seorang penyair yang sudah kondang ketika itu. Setiap datang, saya menunjukkan beberapa puisi. Komentarnya sehabis membaca puisi saya, "Ini sudah baik, tetapi perlu disempurnakan." Komentar demikian, berbulan-bulan saya dapatkan. Satu tahun tiga bulan berlalu. Sabtu sore, tanggal 10 April, saya datang menyerahkan beberapa puisi. Komentarnya di luar dugaan saya.

"Puisi anda sudah bagus. Tulis lagi. Sesudah banyak, kirim bergelombang."

Maka, saya pun menulis dan menulis puisi, tiap ilham menyentuh benak saya. Sesudah banyak, saya kirim ke Koran. Tiap kali mengirim,

sampul saya isi lima puisi. Sebulan kemudian puisi yang saya kirim dimuat.

Saat saya datang lagi ke rumah penyair itu untuk memperlihatkan beberapa puisi, jawaban yang saya terima darinya, "Dari puisi yang saya baca ini, saya mendapat petunjuk, anda sudah menemui jalan anda sendiri. Mulai sekarang tempuh jalan anda. Sadari, jalan yang akan anda tempuh penuh tantangan dan rintangan. Jangan takut. Jangan mundur. Sadari, jalan yang anda tempuh sangat panjang. Berapa panjangnya? Kelak, anda akan tahu."

Dua peristiwa di atas, beberapa tahun kemudian, baru bisa saya tangkap maknanya.

Peristiwa pertama, adalah bekal dasar. Bekal dasar, agar saya sadar, segala sesuatu yang ingin saya capai tidak bisa lepas dari proses. Bisa dikatakan, proses, wajib hukumnya bagi siapa pun yang mencapai sesuatu. Proses yang wajar, pada dasarnya mengambil waktu yang panjang. Karena dalam menjalani proses ada tingkatan yang harus dilalui. Yakni: pendalaman dan pematapan. Dua hal ini, kemudian, menuntun kearah pematangan.

Bila pematangan sudah dicapai, secara bertahap, penuntunan ke arah kesempurnaan kemampuan akan ter-

jadi. Untuk bisa sampai pada hal ini, bagi siapapun yang tengah berproses, mau tak mau harus sabar. Jika kesabaran hilang, maka keinginan mencari jalan pintas pun muncul. Resiko yang didapat, kesempurnaan kemampuan yang diraih tidak matang. Maka, hasil yang lahir dari kondisi ini, jelas tidak sempurna.

Peristiwa kedua, ternyata merupakan praktek yang saya lakoni saat berproses. Praktek yang saya lakoni, tanpa saya ketahui menuntun saya ke arah pematapan dan pematangan menulis puisi. Tanpa saya rasakan pula menuntun ke arah kesempurnaan kemampuan menulis puisi. Dan, ini saya jalani setahun lebih. Artinya, satu tahun lebih berkubang dalam proses. Satu tahun lebih mengembleng diri agar semakin matang dalam tehnik menulis puisi.

Walau kesempurnaan menulis puisi itu bisa dikatakan sebagai puncak proses, ternyata, ia merupakan awal. Awal menempuh perjalanan panjang kepenyairan. Dan harus ditempuh sendiri. Dan, mesti ditempuh dengan kesadaran: agar tetap terjaga minat dan niat meningkatkan kualitas kepenyairan melalui sajak yang terus ditulis. Kenapa melalui sajak? Kualitas kepenyairan seseorang diukur dari sajak yang ditulis. Ini mutlak. Sikap, perilaku dan hal-hal lain di luar sajak tidak bisa dijadikan ukuran kualitas kepenyairan seseorang. Gelar, status social, kedudukan, tidak bisa pula dijadikan ukuran.

Contoh: Chairil Anwar, diakui kualitas kepenyairannya, lewat sajak yang beliau tulis. Tidak melalui perilakunya yang nyeleneh. Sapardi Djoko Damono, Gunawan Muhamad, Taufiq Ismail, Abdul Hadi WM, Sindu Putra, Raudal Tanjung Banua, Nirwan Dewanto, Acep Zamzam Noor, kualitas kepenyairan mereka diakui karena sajak-sajak yang ditulis. Tidak melalui gelar, status social serta kedudukan mereka. Tidak pula melalui penampilan atau statemen.

Dan, Chairil Anwar serta para penyair lain di atas, tak pernah menempuh jalan pintas! ❖



jasido
JALAN SIDA



Karangasem

THE SPIRIT OF BALI

